



**RELASI ANTARA NELAYAN PENANGKAP LOBSTER DENGAN
JURAGAN LOBSTER**

Disusun oleh:

Estina Dian Pangestu

(160910302050)

Dosen pembimbing:

**Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si.
NIP 196505131990021001**

**Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP 196311161990031003**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**RELASI ANTARA NELAYAN PENANGKAP LOBSTER DENGAN
JURAGAN LOBSTER**

***THE RELATIONSHIP OF LOBSTER CATCHING FISHERMEN WITH
THE LOBSTER SKIPPER***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh :

Estina Dian Pangestu

NIM. 160910302050

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur Alhamdulillah tidak pernah berhenti diucapkan, karena atas segala rahmat, taufiq serta hidayah Allah SWT kepada penulis. Sehingga diberi kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua kandung saya tercinta, Ayah Sujarno Lukman dan Ibu Rofiqotul Jannah yang selalu tulus mendoakan dan membantu secara finansial.
2. Orang tua saya yang saya sayangi, Abah Abdul Rosyid, Ibu Sofiyatun dan Ibu Sukamah yang telah membesarkan, merawat, mendidik serta menyanyangi saya hingga saat ini dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, yang memberikan semangat tanpa henti serta doa-doa yang tulus untuk saya, tanpa mereka saya tidak akan ada sampai ke titik ini. Semoga Abah, Ibuk dan Emak selalu diberikan kesehatan, dilimpahkan kebahagiaan, keselamatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin...

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..”¹
(Q.S Al-Baqarah:286)



¹<https://tafsirweb.com/1052-quran-surat-al-baqarah-ayat-286.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Estina Dian Pangestu

NIM : 160910302050

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “RELASI ANTARA NELAYAN PENANGKAP LOBSTER DENGAN JURAGAN LOBSTER” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Desember 2020

Yang menyatakan,

Estina Dian Pangestu

NIM 160910302050

HALAMAN PEMBIMBING

**RELASI ANTARA NELAYAN PENANGKAP LOBSTER DENGAN
JURAGAN LOBSTER**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Estina Dian Pangestu

160910302050

Pembimbing:

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

NIP 196505131990021001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP 196311161990031003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Relasi antara Nelayan Penangkap Lobster dengan Juragan Lobster” telah di uji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari dan Tanggal : Selasa 22 Desember 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji,

Penguji Utama,

Sekretaris

Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si
NIP 198206182006042001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP 196311161990031003

Anggota 1

Anggota 2

Baiq Lily Handayani S.Sos.
M.Sosio
NIP 198305182008122001

Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A.
NIP 198303202008122001

Mengesahkan,
Penjabat Dekan
Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

RELASI ANTARA NELAYAN LOBSTER DENGAN JURAGAN LOBSTER: Estina Dian Pangestu, 160910302050: 2020: 82: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Lobster merupakan salah satu komoditas perikanan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten penghasil lobster di Indonesia. Salah satunya yaitu di pantai payangan. Pantai payangan yang terletak di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan salah satu pemasok lobster di daerah pesisir selatan Jawa dengan kualitas yang baik, mengingat dasar laut pantai payangan yang berkarang merupakan tempat hidup lobster. Dalam pemenuhan kebutuhan lobster di Payangan nelayan membutuhkan relasi dengan juragan untuk dapat mendapatkan bantuan modal yang nelayan butuhkan untuk melaut baik modal finansial maupun ketersediaan alat tangkap yang nelayan butuhkan. Juragan menjadi tumpuan dalam pemenuhan kebutuhan modal bagi nelayan. Syarat yang terpenting dalam jaringan utang-piutang antara juragan dengan nelayan ini adalah saling percaya (*trust*). Karena dalam relasi ini menggunakan sistem kekeluargaan. Modal yang dipinjamkan oleh juragan kepada nelayan secara tidak langsung menjadi pengikat antara keduanya dalam hubungan sosial yang kompleks ini. Dalam relasi yang terjalin antara nelayan lobster dengan juragan lobster memiliki tujuan yang sama yaitu untuk saling mensejahterakan keduanya. Sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji tentang “Relasi antara Nelayan Penangkap Lobster dengan Juragan Lobster” yang dilakukan di pantai Payangan Ambulu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam tentang Modal Sosial dalam Relasi Nelayan Penangkap Lobster dengan Juragan Lobster. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data diawali

dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian yang diperoleh adalah nelayan penangkap lobster dengan juragan lobster saling memiliki ikatan antara keduanya. Nelayan lobster memiliki modal keahlian yang mereka miliki dalam menangkap lobster namun nelayan masih membutuhkan juragan untuk menjadi tumpuan untuk menyediakan modal fisik yang mereka butuhkan untuk dapat menjalankan pekerjaannya dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan juragan membutuhkan nelayan untuk mengoprasikan modal fisik yang mereka miliki baik berupa alat tangkap ataupun modal finansial sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi juragan tersebut. Modal sosial yang terjalin antara nelayan penangkap lobster dengan juragan lobster membutuhkan beberapa faktor yang harus ada dalam relasi ini yaitu, adanya hubungan saling percaya yang memunculkan kewajiban dan harapan antara keduanya. Hubungan ini dapat terjalin dengan baik karena juragan dan nelayan lobster memiliki latar belakang etnis yang sama yaitu etnis Madura dan juga memiliki latar belakang tempat tinggal yang sama sehingga memudahkan keduanya untuk saling mengenal dan berkoordinasi dalam pekerjaannya. Kedua, adanya norma-norma yang berlaku didalam relasi tersebut baik juragan maupun nelayan yang memiliki kesadaran untuk saling memegang rasa percaya dan berusaha untuk tidak mengecewakan satu dengan yang lainnya. Ketiga, jaringan yang dihasilkan antara keduanya dalam sistem pemenuhan kebutuhan pasokan lobster yaitu dalam hal penentuan harga dan pemasaran lobster hasil tangkapan nelayan. Namun konflik juga tak dapat dihindarkan dalam hubungan kerja ini, konflik yang terjadi yaitu kecurangan yang dilakukan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak. Baik juragan lobster maupun nelayan lobster tidak dapat mengontrol tindakan yang dilakukan oleh masing-masing pihak untuk tidak melanggar ketentuan yang sudah ada dan untuk tidak berlaku curang. Yang dapat mengontrol hal tersebut adalah kesadaran diri dari masing-masing individu yang ada dalam hubungan kerja ini. Apabila faktor-faktor tersebut sudah dijalankan dengan baik maka nelayan penangkap lobster dengan juragan lobster dapat

mencapai tujuan yang diharapkan dalam relasi ini yaitu saling mensejahterakan dan relasi kekeluargaan ini dapat bertahan lama.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, dengan usaha, semangat serta iringan doa dari orang-orang terdekat saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas ridho Allah SWT, saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kemurahan hati berbagai pihak. Oleh karena itu saya persembahkan karya tulis ini sebagai rasa hormat serta ungkapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Akhmad Ganefo M.Si selaku dosen pembimbing pengganti skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
3. Jati Arifiyanti, S.Sosio., MA selaku dosen pembimbing akademik;
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
5. Prof. Dr. Hadi Priyatno, M.Kes selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran pada saat menguji sehingga skripsi ini dapat disempurnakan;
7. Dosen-dosen Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta motivasi selama perkuliahan.
8. Terkhusus kepada orang tua penulis yang telah banyak berkorban dalam mengasuh, mendidik, mendukung dan mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang yang tulus dan ikhlas.

9. Saudara-saudaraku tersayang Alfina Khoirunnisa, Laily Rosdiana, Wardatus Sholihah serta segenap keluarga yang senantiasa mendoakan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini;
10. Sahabat dan teman-temanku Larasati, Iqbal, Adis Triska, Fenty, Adelia, Tanti, Firda, Dinda, Ela yang berperan penting dalam terselesaikannya skripsi ini, selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu dan memberikan semangat kepada penulis. Serta segenap rekan-rekan Sosiologi angkatan 2016 yang sudah seperti keluarga serta memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran dan masukan yang membangun untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 22 Desember 2020
Penulis

Estina Dian Pangestu
160910302050

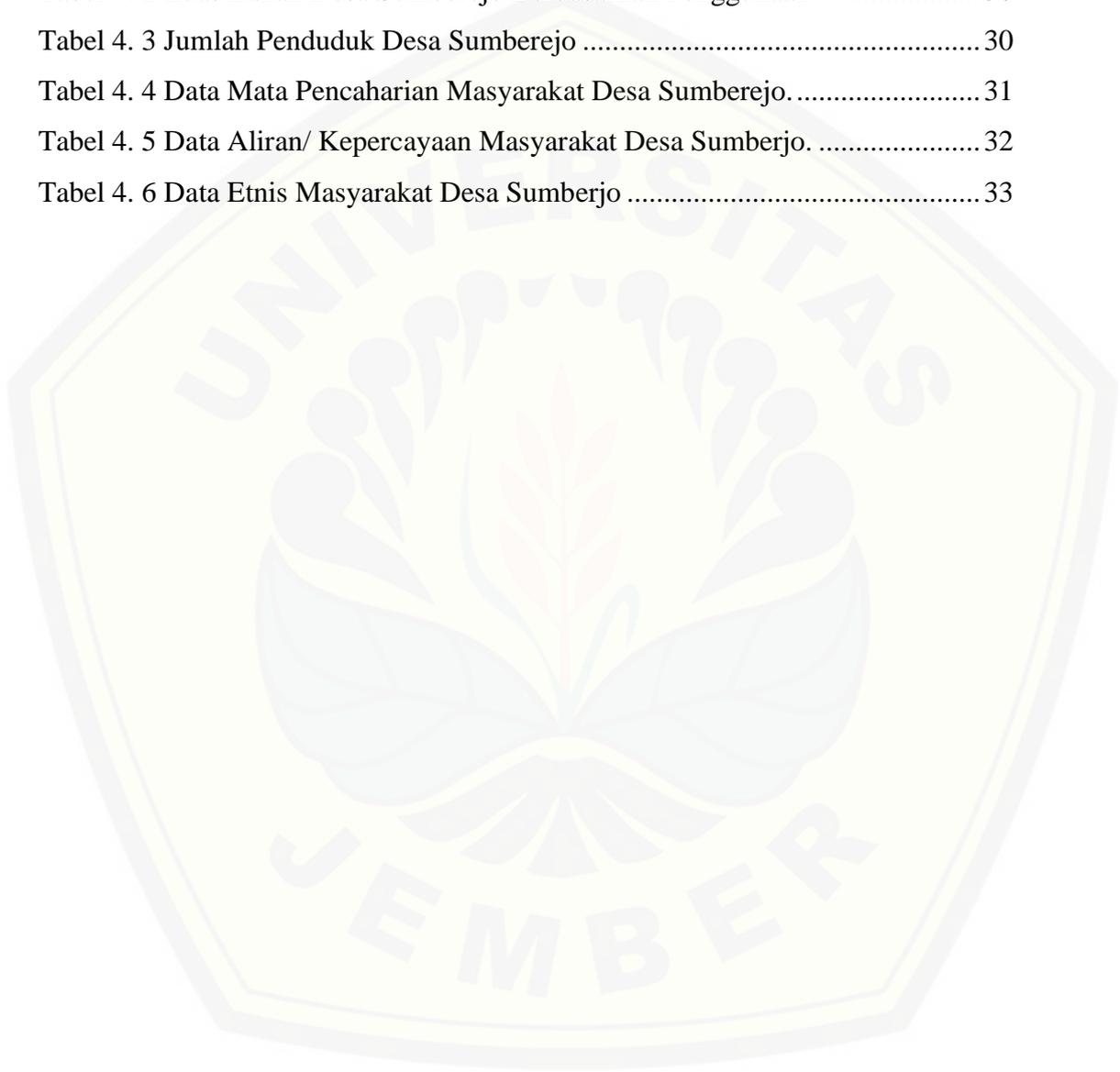
DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1Latar Belakang	1
1.2Rumusan Masalah.....	6
1.3Tujuan Penelitian	6
1.4Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1Kerangka Konseptual	7
2.1.1 Konseptualisasi Relasi Sosial.....	7
2.1.2 Konseptualisasi Nelayan.....	8
2.1.3 Koseptualisasi Juragan.....	10
2.2Kerangka Teori.....	11
2.3Penelitian Terdahulu.....	15
BAB III	20
METODE PENELITIAN.....	20
3.1Jenis Penelitian	20
3.2Lokasi Penelitian.....	20

3.3 Teknik Pengumpulan Informan	21
3.4 Metode Pengumpulan Data	23
3.4.1 Observasi partisipatif	23
3.4.2 Wawancara mendalam	24
3.4.3 Dokumentasi	25
3.5 Uji Keabsahan Data	25
3.6 Metode Analisis Data	26
BAB IV.....	29
PEMBAHASAN.....	29
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.1.1 Kondisi Geografis	29
4.1.2 Kondisi Demografis	30
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya.....	32
4.2 Karakteristik Relasi Juragan Lobster dengan Nelayan Lobster.....	34
4.2.1 Juragan dan Nelayan terikat.....	34
4.2.2 Juragan dan Nelayan Lepas	37
4.3 Sistem Kerja	44
4.4 Relasi Antara Juragan Lobster Dengan Nelayan Lobster	46
4.5 Hubungan Kepercayaan (<i>trust</i>) Antara Juragan Lobster Dan Nelayan	49
4.6 Norma (<i>norm</i>) yang Dijalankan dalam Relasi Antara Juragan Lobster dan Nelayan Lobster.....	53
4.7 Jaringan (<i>Network</i>) yang dibangun antara Nelayan Lobster dan Juragan Lobster.....	60
BAB V	69
PENUTUP	69
Daftar Pustaka	72
LAMPIRAN	75
HASIL WAWANCARA	82

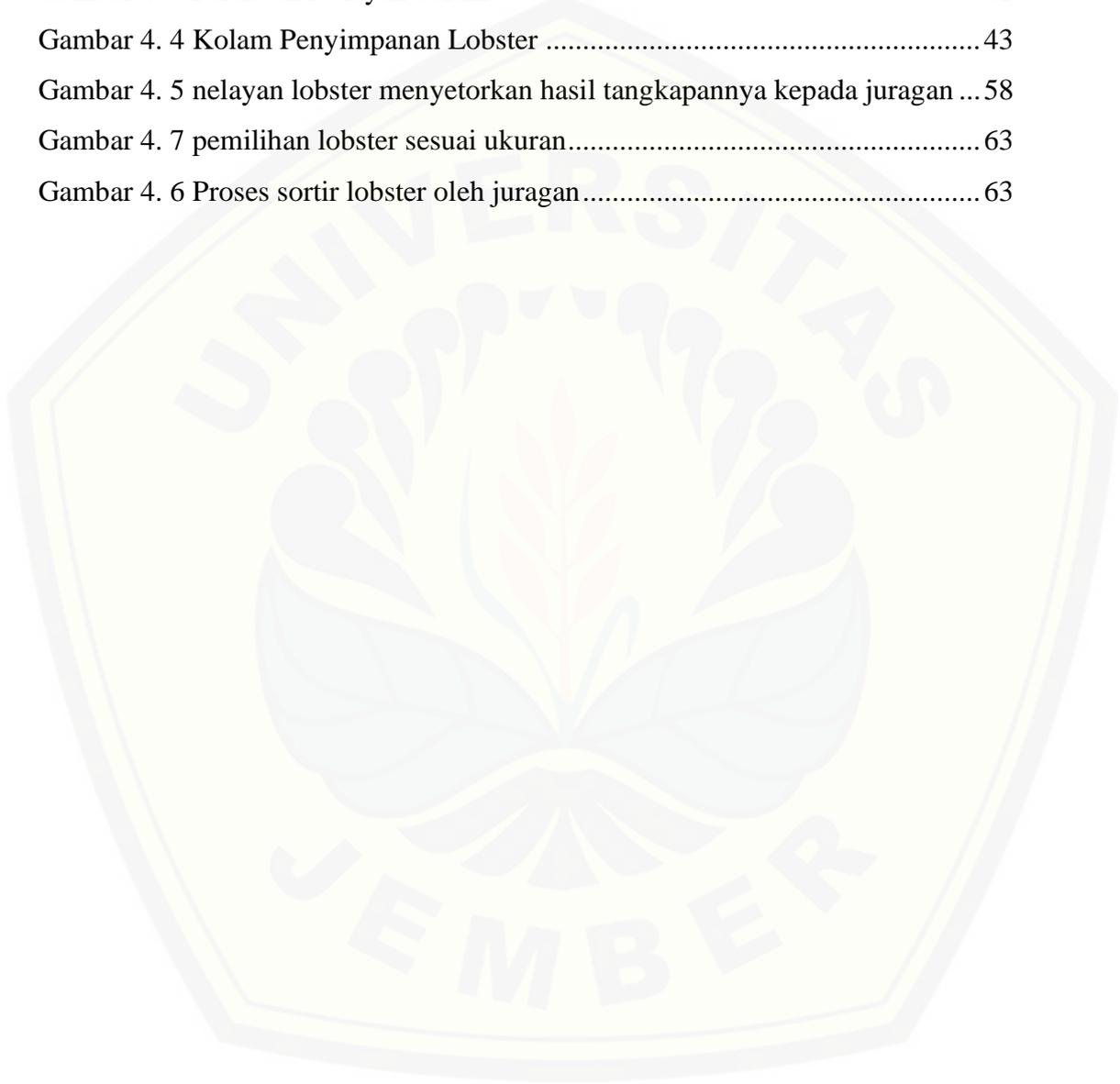
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Produksi dan share lobster tangkap dunia	1
Tabel 1. 2 Penelitian terdahulu	15
Tabel 4. 1 Batas Wilayah Desa Sumberejo.....	29
Tabel 4. 2 Luas Lahan Desa Sumberejo Berdasarkan Penggunaan	30
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Sumberejo	30
Tabel 4. 4 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumberejo.....	31
Tabel 4. 5 Data Aliran/ Kepercayaan Masyarakat Desa Sumberjo.	32
Tabel 4. 6 Data Etnis Masyarakat Desa Sumberjo	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Komponen analisis data (Miles dan Huberman)	28
Gambar 4. 1 Buku Catatan Hasil Tangkapan Nelayan.....	36
Gambar 4. 2 Nelayan Lobster yang bersiap-siap melaut.	39
Gambar 4. 3 Peralatan Nelayan Selam.	41
Gambar 4. 4 Kolam Penyimpanan Lobster	43
Gambar 4. 5 nelayan lobster menyetorkan hasil tangkapannya kepada juragan ...	58
Gambar 4. 7 pemilihan lobster sesuai ukuran.....	63
Gambar 4. 6 Proses sortir lobster oleh juragan.....	63





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lobster merupakan salah satu komoditas perikanan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Oleh sebab itu dalam beberapa waktu terakhir pemerintah terus berupaya menjaga keberlanjutan sumberdaya lobster di seluruh perairan Indonesia. Menjaga stock lobster di alam menjadi sangat penting, mengingat sampai saat ini produksi lobster dunia masih sangat tergantung pada pasokan dari hasil tangkapan di alam. (Suhana, 2019)

Berdasarkan catatan FishStat 2018 terdapat 10 negara produsen utama lobster tangkap, yaitu Canada, USA, United Kingdom, Australia, Chile, Ireland, Indonesia, Bahamas, Nicaragua, dan Honduras. Indonesia merupakan negara terbesar ke-6 produsen lobster tangkap dunia yang pada tahun 2016 produksi lobster tangkap Indonesia mencapai 8.014 ton atau sekitar 2,66% dari total produksi lobster tangkap dunia. Berikut merupakan tabel produksi dan share lobster tangkap dunia menurut 10 negara produsen utama (Ton).

Tabel 1. 1 Produksi dan share lobster tangkap dunia menurut 10 negara produsen Utama (Ton). Sumber : FishStat 2018 (Suhana, 2019)

Negara	Produksi (Ton)							Share (%)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Canada	67,277	66,978	74,790	74,686	92,779	90,875	90,624	22.64	22.78	24.22	24.60	29.12	29.65	27.92
USA	55,253	60,186	70,021	70,535	69,207	69,146	74,583	18.60	20.47	22.68	23.23	21.72	22.56	22.98
United Kingdom	41,407	37,700	35,813	31,478	33,850	28,966	34,785	13.94	12.82	11.60	10.37	10.62	9.45	10.72
Australia	11,562	10,811	9,836	10,982	11,233	10,780	10,536	3.89	3.68	3.19	3.62	3.53	3.52	3.25
Chile	9,403	9,763	10,951	11,554	11,427	11,695	9,807	3.16	3.32	3.55	3.81	3.59	3.82	3.02
Ireland	8,264	8,664	10,674	8,843	9,555	8,775	9,507	2.78	2.95	3.46	2.91	3.00	2.86	2.93
Indonesia	7,651	10,541	13,549	16,482	10,086	5,014	8,634	2.58	3.59	4.39	5.43	3.17	1.64	2.66
Bahamas	9,692	8,505	9,761	6,088	6,569	6,526	8,482	3.26	2.89	3.16	2.00	2.06	2.13	2.61
Nicaragua	8,186	4,111	4,429	4,494	4,845	6,541	6,520	2.76	1.40	1.43	1.48	1.52	2.13	2.01
Honduras	4,119	4,314	5,323	4,973	4,503	6,157	6,101	1.39	1.47	1.72	1.64	1.41	2.01	1.88
Dunia	297,126	294,025	308,774	303,643	318,601	306,480	324,527							

Indonesia bukan satu-satunya yang melakukan berbagai larangan terkait penangkapan lobster ukuran tertentu. Beberapa negara produsen lobster dunia sudah menerapkan berbagai aturan guna menjaga kelestarian sumberdaya lobster di

alam. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 56 tahun 2016 telah mengatur terkait larangan penangkapan dan/atau pengeluaran lobster (*panulirus spp.*), kepiting (*scylla spp.*), dan rajungan (*portunus spp.*) dari wilayah negara republik indonesia. Dalam pasal 2 menjelaskan bahwa penangkapan lobster hanya dapat dilakukan dengan syarat dan ketentuannya : a) tidak dalam kondisi bertelur; dan b) ukuran panjang kerapas diatas 8 cm atau berat diatas 200 gram per ekor.

Penyebaran produksi lobster di Indonesia hampir merata di seluruh wilayah perairan. Populasi yang terbanyak berada di perairan sekitar Bali dan NTB. Kemudian lobster juga banyak ditemukan di sekitar pesisir pantai selatan Jawa. (Kumparan, 2017)

Salah satunya yaitu pantai Payangan. Pantai Payangan yang terletak di Kecamatan Ambulu Kabupaten jember merupakan bagian dari pesisir pantai selatan jawa. Sebagai salah satu wilayah yang berdekatan dengan sumber daya laut menjadikan mayoritas masyarakat sekitarnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan pengolahannya terhadap hasil laut yang diperoleh. Hasil-hasil laut yang diperoleh nelayan cukup beragam, namun yang paling mencolok karena dianggap memiliki nilai jual yang cukup tinggi adalah tangkapan lobster air laut. Lobster air laut menjadi salah satu komoditas tangkapan nelayan yang cukup menjanjikan lantaran kebutuhan akan permintaan lobster air laut yang terus menerus meningkat. Hal ini dikarenakan permintaan lobster air laut bukan hanya berasal dari pasar lokal saja melainkan hingga pasar luar kota, seperti Bali dan Jakarta yang harus dipenuhi oleh nelayan-nelayan penangkap lobster air laut karena Payangan sendiri dikenal sebagai salah satu pemasok lobster dengan kualitas yang baik, sebab Pantai Payangan memiliki dasar laut berkarang yang cocok dengan habitat untuk para lobster.

Pemenuhan kebutuhan lobster-lobster terhadap pasar dilakukan oleh nelayan hanya bergantung dari hasil yang di dapat dari alam, karena kondisi ombak yang ada di pantai Payangan cukup besar sehingga membuat para nelayan tidak

memungkinkan untuk membuat keramba sebagai budidaya lobster. Dalam pemenuhan kebutuhan sistem produksi lobster terdapat dua jenis nelayan penangkap lobster yaitu nelayan jaring dan nelayan selam. Sistem yang digunakan nelayan jaring dalam mencari lobster yaitu dengan menebar jaring yang biasanya dilakukan di pagi hari dan mengangkat jaring tersebut keesokan paginya. Sedangkan untuk nelayan selam dalam sekali berangkat melaut untuk mencari lobster mereka menggunakan satu perahu yang berisi 3 sampai 4 orang yang memiliki tugas masing-masing, yaitu satu orang sebagai pengemudi kapal, satu orang lainnya bertugas memegang selang dan mengatur kompresor yang akan digunakan sebagai alat bantu pernafasan untuk nelayan yang bertugas menyelam mencari lobster.

Berbagai resiko dihadapi oleh nelayan-nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan lobster. Nelayan selam dianggap memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan jaring sebab intensitas kegiatan nelayan selam yang bersinggungan dengan laut jauh lebih lama dengan berbagai kendala yang mungkin dialami saat berada di dalam air. Namun meskipun begitu, sama seperti nelayan lain, para nelayan penangkap lobster ini tidak memiliki pilihan lain untuk dapat beralih pekerjaan. Menurut (Helena, 2006), Nelayan pada umumnya terdiri dari masyarakat yang pendidikannya relatif rendah dan hidupnya miskin lantaran tidak dapat beralih pekerjaan karena terbentur modal terutama modal finansial. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab yang menjadikan masyarakat nelayan tak terkecuali nelayan lobster untuk tetap melakukan kegiatan penangkapan lobster meskipun memiliki resiko yang berbahaya, selain karena tidak memiliki bidang keahlian yang lain tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga.

Pada dasarnya setiap nelayan jaring memiliki kemampuan untuk menangkap lobster, namun tidak semua nelayan bisa menjadi nelayan lobster dikarenakan terkendala oleh modal serta instrumen yang dibutuhkan untuk menangkap lobster. Sehingga nelayan lobster membutuhkan relasi dengan juragan lobster yang bersedia menjadi pemberi modal serta fasilitas yang dibutuhkan nelayan untuk menangkap lobster. Latar belakang dari nelayan buruh mayoritas

memiliki pendidikan yang rendah serta dari segi finansial tergolong lapisan masyarakat menengah kebawah. Sedangkan juragan merupakan lapisan masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat nelayan karena tergolong masyarakat dilapisan atas yang memiliki modal secara finansial dan memiliki jejaring sosial yang lebih tinggi.

Modal finansial tersebut berperan signifikan terhadap penyediaan fasilitas untuk nelayan buruh, baik untuk kelangsungan hidup keluarganya maupun untuk menunjang sarana dan prasarana untuk melakukan pekerjaannya sebagai nelayan yang akan dipinjamkan oleh juragan kepada nelayan. Asumsinya adalah semakin banyak pinjaman modal yang diberikan juragan lobster kepada nelayan buruh, maka semakin terjamin pula kondisi perekonomian nelayan dan juga menunjang alat-alat yang dibutuhkan nelayan untuk melaut. Begitu pula dengan nelayan karena bantuan modal yang diberikan juragan lobster kepadanya maka nelayan pun akan lebih giat dalam melaut dan mencari lobster, yang kemudian hasil langkapannya tersebut akan di setorkan kepada juragan yang telah meminjaminya modal.

Juragan mejadi tumpuan pemenuhan kebutuhan modal bagi nelayan. Syarat yang terpenting dalam jaringan utang-piutang antara juragan dengan nelayan ini adalah saling percaya (*trust*)(Erika, 2014). Modal yang dipinjamkan oleh juragan kepada nelayan secara tidak langsung merupakan pengikat antara keduanya dalam hubungan sosial yang kompleks ini. Nelayan akan menjual hasil tangkapannya berupa lobster kepada juragan yang telah memberinya minjaman modal. Ikatan relasi tersebut biasanya bertahan cukup lama karena sistem yang digunakan sekarang tidak bersifat medindas salah satu pihak, namun lebih bersifat kekeluargaan, dan memiliki suatu lingkaran tujuan yang sama, yaitu mensejahterakan kehidupan mereka masing-masing.

Juragan dapat melanjutkan bisnisnya karena mendapatkan pasokan bahan baku dari nelayan, begitu pula nelayan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dari bantuan modal yang diberikan oleh juragan dengan menggunakan keahlian yang mereka miliki, yaitu melaut.

Menurut Coleman dalam (Usman, 2018), modal fisik dapat menjadi harta privat, karena orang dapat menginvestasikan modal fisik sebagai sumberdaya untuk memperoleh keuntungan atau manfaat sosial. Modal sosial melekat dalam relasi-relasi sejumlah orang, dan baru teridentifikasi ketika mereka menjalin relasi-relasi sosial. Struktur sosial yang mampu menciptakan kondisi sosial dan sanksi, serta mampu mendorong orang melakukan tindakan kolektif yang saling menguntungkan, dan juga menjadi kekuatan menghasilkan output secara maksimal.

Karena adanya modal sosial dalam relasi antara juragan dengan nelayan secara tidak langsung menjadi sangat penting dan memiliki ikatan yang kuat untuk saling mensejahterakan antara satu dengan yang lainnya. Menurut (Sukmawati, 2008), para juragan kapal membutuhkan tenaga nelayan buruh untuk mengoperasikan sarananya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi juragan tersebut. Begitu juga dengan nelayan buruh membutuhkan sarana untuk menunjang mata pencahariannya sebagai nelayan, sehingga mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian adanya modal sosial dalam relasi yang dibangun antara keduanya menjadi sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pasokan lobster di Pesisir Payangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut penelitian ini adalah tentang bagaimana bekerjanya modal sosial menjadi nilai dalam relasi yang dibangun oleh nelayan penangkap lobster dengan juragan lobster dalam pemenuhan kebutuhan sistem produksi lobster?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan modal sosial dalam relasi yang di bangun antara nelayan dengan juragan lobster.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan semua pembaca dapat memahami bekerjanya modal sosial dalam relasi yang dibangun antara juragan lobster dengan nelayan penangkap lobster dalam pemenuhan kebutuhan sistem produksi lobster di pesisir Payangan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya sosiologi kemaritiman.
- b. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi para penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Konseptualisasi Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang saling mempengaruhi.

Ada pula beberapa faktor yang mempengaruhi/mendorong terjadinya relasi sosial. Faktor faktor tersebut antara lain : (1) Adanya kebutuhan untuk hidup karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup, (2) Adanya keinginan untuk bertahan hidup ditengah kesulitan atau masalah, (3) Adanya keinginan untuk melakukan komunikasi antar sesama, (4) Adanya keinginan untuk mengembangkan keturunan.(Soekanto, 2011)

Begitupula dengan relasi sosial yang terjadi diantara para nelayan dan juga juragan lobster. Dalam praktik relasi antara juragan dan nelayan lobster, juga terdapat faktor pendorong dan faktor penariknya. Faktor pendorong diartikan sebagai suatu keadaan yang mendorong nelayan untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan yang terikat terhadap juragan karena keberadaan status sosial yang dimiliki oleh nelayan tersebut. Sedangkan faktor penarik disini, diartikan sebagai suatu keadaan dimana para nelayan tersebut melihat kesempatan kerja yang diberikan oleh juragan lobster tersebut. (Gulo, Irawan, & Pariyati, 2018)

Jadi, relasi yang dibangun antara juragan lobster dan juga nelayan lobster tersebut terbentuk dengan tujuan untuk saling menguntungkan satu sama lain.

Dimana dalam hal ini, juragan lobster diuntungkan karena bisa membeli lobster kepada nelayan dengan harga yang lebih murah, sedangkan nelayan juga diuntungkan karena bisa mendapat modal untuk pergi melaut dari para juragan lobster tersebut.

Sama halnya dengan relasi antara nelayan lobster dengan juragan lobster di Payangan. Relasi yang dibangun antar keduanya yang memiliki tujuan untuk saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Dampak relasi sosial menurut Koput dalam (Usman, 2018), pertama, relasi-relasi sosial memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas jejaring relasi sosial yang dapat dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Di satu sisi, penguasaan informasi memiliki peran penting dalam upaya mengidentifikasi dan memprediksi kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Di sisi lain, penguasaan informasi memiliki peran penting dalam upaya membuat perkiraan atau prediksi tentang sumberdaya (*resources*) yang layak diinvestasikan sesuai dengan kebutuhan tersebut. Kedua, relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadikan kekuatan memobilisasi dukungan. Karena itu, semakin luas relasi-relasi sosial yang dimiliki maka semakin kuat pengaruhnya terhadap posisi tawar kekuasaan. Ketiga, relasi-relasi sosial adalah media menanamkan dan menebarkan *trust* (nilai-nilai positif terhadap perkembangan), sehingga orang dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Keempat, relasi-relasi sosial adalah media mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai. Hubungan saling menghargai tersebut menciptakan kondisi yang kondusif untuk berbagai kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini bukan hanya memberi rasa aman tetapi juga memberi jaminan keberlangsungan kegiatan.

2.1.2 Konseptualisasi Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah daratan dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan

terdiri atas kategori –kategori sosial yang membentuk suatu kesatuan sosial. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggatungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan.

Menurut (Kusnadi, 2009), seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, 2. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, 3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, 4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, 5. Degradasi sumberdaya lingkungan, baik kawasan pesisir, laut maupun pulau-pulau kecil dan belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009).

Akibat masalah-masalah tersebut membuat nelayan sedikit kesulitan untuk meningkatkan taraf perekonomiannya. Keterbatasan akses modal membuat nelayan tidak bisa mandiri untuk melaut sendiri, nelayan membutuhkan juragan untuk meminjami modal dan kemudian nelayan bekerja kepada juragan tersebut selama nelayan masih menjalin hubungan utang piutang tersebut.

Menurut (Kusnadi, 2009), nelayan terdiri atas nelayan pemilik perahu (juragan) dan nelayan buruh atau awak perahu (*pandhiga*). Hubungan kerjasama kedua pihak diikat oleh perasaan saling percaya dan pemberian “pinjaman ikatan” yang besarnya bervariasi tergantung pada tingkat potensi ekonomi desa nelayan, jenis perahu, loyalitas, dan kejujuran *pandhiga* terhadap pemilik perahu atau juragan. Hubungan kedua pihak tidak semata-mata hubungan ekonomi, tetapi lebih kepada hubungan timbal balik antara keduanya yang berkesinambungan dan menghasilkan interaksi sosial yang saling berkaitan.

Menurut (Sukmawati, 2008), nelayan buruh yaitu nelayan yang hanya memiliki sumber daya jasa tenaga dan dimanfaatkan untuk bekerja sebagai buruh padapemilik perahu (juragan). Nelayan buruh yang hanya memiliki sumber daya jasa tenaga sangat membutuhkan akan ketersediaan fasilitas untuk mendukung keberlangsungan operasi penangkapan ikan di laut guna memenuhi kebutuhannya. Sama halnya dengan nelayan lobster yang tidak bisa mencukupi kebutuhan melautnya sendiri, mereka sangat membutuhkan bantuan modal serta fasilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaannya sebagai nelayan yang mencari lobster.

2.1.3 Koseptualisasi Juragan

Juragan adalah nelayan yang memiliki perahu dan juga memiliki modal untuk menjalankan perekonomiannya sendiri. Juragan memiliki struktur sosial yang lebih tinggi dibandingkan nelayan buruh. Juragan menyediakan pinjaman modal atau dana kontan kepada nelayan yang memerlukan bantuan modal maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk melaut. Pinjaman digunakan untuk tambahan biaya pembelian perahu, alat tangkap, dan fasilitas penunjang lainnya. Pinjaman yang diberikan juragan kepada nelayan buruh secara tidak langsung menjadi pengikat antara keduanya.

Juragan menjadi tumpuan pemenuhan kebutuhan modal usaha bagi nelayan, karena syarat-syarat teknis yang dikenakan sangat mudah. Yaitu sebagai berikut: 1) prosedur peminjaman yang tidak formal, 2) tidak menggunakan agunan, 3) jangka pengembalian pinjaman yang relatif lama, 4) tidak ada angsuran rutin terhadap pinjaman tersebut, 5) tidak ada bunga pinjaman yang berlaku, 6) pinjaman bisa dilakukan setiap saat. Banyak dari juragan yang masih tetangga bahkan kerabat nelayan itu sendiri. Syarat yang terpenting dalam jaringan pinjaman modal antara juragan dan nelayan ini adalah saling percaya (*trust*). Juragan memiliki peranan penting dalam hubungan modal sosial dengan nelayan, karena peranan dominan juragan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan modal usaha dan memasarkan hasil

tangkapan nelayan. Juragan juga memberikan pinjaman mendadak untuk memenuhi kebutuhan hidup nelayan.

Pada dasarnya, baik nelayan maupun juragan menyadari bahwa mereka saling bergantung dan saling membutuhkan dalam aktivitas ekonomi perikanan. Jika kebutuhan modal usaha dan pemasaran terhambat, maka hal tersebut akan mengganggu kegiatan ekonomi nelayan, tetapi juragan juga tidak akan bisa mengembangkan bisnisnya tanpa adanya nelayan.

2.2 Kerangka Teori

Menurut James Coleman (John field:2003) menjelaskan bahwa konsep modal sosial merupakan sarana dalam menjelaskan bagaimana seseorang atau komunitas dalam melakukan kerjasama. Kepercayaan merupakan salah satu instrumen modal sosial yang dibentuk dalam kehidupan masyarakat atau komunitas kepercayaan yang tumbuh didorong dengan adanya kesamaan nasib dan tujuan dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga memaksa individu atau masyarakat untuk melakukan kerjasama. Menurut (Usman, 2018), modal sosial dikaitkan dengan upaya mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumberdaya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Relasi-relasi sosial tersebut diendapi oleh norma-norma yang memberikan jaminan, nilai-nilai yang menghargai perkembangan, serta melembagakan hubungan yang saling menguntungkan.

Menurut (Coleman, 2019), modal sosial ditetapkan berdasarkan fungsinya. Modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik umum. mereka semua terdiri atas beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memudahkan beberapa tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. Seperti bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaanya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Tidak seperti bentuk modal sosial lainnya, modal sosial melekat pada

struktur relasi di antara orang dan kalangan orang. Bentuk-bentuk modal sosial menurut Coleman dalam (Syahra, 2003):

a. Kewajiban dan Harapan yang Timbul dari Rasa Kepercayaan.

Kepercayaan yang muncul diantara individu satu dengan individu yang lain, secara tidak langsung akan menimbulkan rasa kewajiban dan harapan dalam diri individu tersebut. Misalnya saja, ketika kita telah menjalin relasi dengan individu lain dalam waktu yang cukup lama dan kita merasa percaya terhadap individu tersebut, secara tidak langsung memunculkan rasa kewajiban dalam diri kita untuk membantu individu yang kita percaya tersebut ketika mengalami kesulitan. Begitu juga dengan harapan. Ketika kepercayaan tersebut muncul dalam suatu relasi kita dengan individu lain, maka muncul pulalah harapan bahwa individu yang kita percaya tersebut akan membantu kita ketika kita mengalami kesulitan. Jadi, disini bisa dikatakan bahwa kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan ini merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki individu.

b. Norma-norma yang harus ditaati dalam kehidupan bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat jelas terdapat nilai dan norma didalamnya yang mengatur bagaimana individu tersebut bertindak. Tanpa adanya kesepakatan norma antar individu dalam masyarakat, maka yang akan muncul adalah keadaan anomie, dimana setiap individu dalam masyarakat tersebut cenderung berbuat atau bertindak menurut kemauan sendiri, tanpa merasa ada ikatan dengan individu lain. Jadi, bisa dikatakan bahwa norma-norma yang dianut individu dalam kehidupan bermasyarakat tersebut juga merupakan modal sosial.

Menurut Hasbullah (2006) aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Dalam hal ini sebagai contoh, juragan lobster sebenarnya tidak pernah melarang nelayan lobster untuk menjual lobster hasil tangkapannya kepada juragan lain. Namun

dengan adanya kesadaran diri dari nelayan itu sendiri karena merasa dirinya telah mendapatkan bantuan berupa alat tangkap ataupun bantuan finansial dari juragan lobster sehingga membuat nelayan lobster memiliki kewajiban untuk membalas bantuan dari juragan lobster dengan cara menyetorkan lobster hasil tangkapannya kepada juragan lobster yang telah memberinya bantuan modal. Menurut Fukuyama (2001) norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintahan tetapi norma dibentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh karismatik yang membangun suatu tata cara perilaku seseorang atau kelompok masyarakat didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam menentukan tata cara aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi atau kelompok.

c. Jaringan informasi yang lancar antar individu

Lancarnya komunikasi antar individu satu dengan individu yang lain juga bisa dikatakan sebagai modal sosial. Karena, dengan lancarnya komunikasi atau interaksi tersebut merupakan modal bagi seorang individu dalam kehidupan sosial mereka. Contohnya saja dalam hal hutang piutang. Ketika kita membutuhkan pinjaman uang, mustahil seseorang akan meminjamkan uang pada kita ketika kita sendiri tidak memiliki komunikasi yang baik dengan orang tersebut. Jadi, komunikasi yang tidak lancar cenderung menimbulkan keraguan bagi seorang individu untuk melakukan sesuatu.

Selain itu jaringan informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Individu atau kelompok yang memiliki jaringan informasi yang lebih luas akan lebih mudah untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal dengan demikian bisa dikatakan individu atau kelompok tersebut memiliki modal sosial yang tinggi. Hal ini sangat diperlukan dalam relasi yang dibangun antara juragan lobster dengan nelayan lobster dalam berbagai hal. Bukan

hanya dalam hal utang piutang mitra kerja namun juga dalam hal pemasaran lobster yang telah mereka kumpulkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pandangan Coleman yaitu tentang modal sosial yang menunjukkan bahwa modal sosial bukan hanya dikuasai dan dimonopoli oleh kelompok kuat atau kalangan yang dominan, tetapi juga bisa didayagunakan oleh kelompok yang lebih lemah. Coleman melihat modal sosial adalah representasi sumberdaya yang di dalamnya terdapat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (*trust*), (Usman, 2018)

Pelaku-pelaku sosial dalam memenuhi kebutuhannya seringkali memilih tindakan kerja sama dibandingkan melakukan kompetisi, karena menurut Coleman modal sosial diyakini mengandung unsur produktif dalam arti dapat didayagunakan menjadi sarana untuk mendukung proses merealisasikan tujuan tertentu, termasuk memperkuat sumberdaya manusia (Coleman, 2019).

Kehidupan sosial ditandai oleh jalinan interaksi antar aktor yang membentuk jejaring. Interaksi antar aktor tersebut bukan sekedar kontak (tegur sapa) tetapi lebih dari itu, kegiatan yang melembagakan bermacam-macam kewajiban atau obligasi dan harapan atau ekspektasi. Dalam penelitian ini interaksi secara individual antara juragan dengan nelayan buruh. Manakala juragan membantu nelayan dengan memberikan bantuan modal kepada nelayan buruh agar nelayan tersebut dapat melakukan pekerjaannya. Dan sebaliknya nelayan akan menjual hasil tangkapannya dari melaut yaitu berupa lobster kepada juragan yang telah membantunya memberi pinjaman modal. Maka mereka (juragan dan nelayan buruh) telah menanamkan harapan dan juga ekspektasi dalam diri juragan dan obligasi dalam diri nelayan untuk saling mencapai tujuan demi kesejahteraan antara keduanya.

Ekspektasi dan obligasi yang terwujud diantara keduanya memiliki fungsi penting dalam proses merealisasikan tujuan karena mampu berfungsi menciptakan lingkungan sosial yang dilekati sikap dan tindakan saling percaya dan saling menolong antara keduanya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki masalah yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang kemudian dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Berikut tabel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian:

Tabel 1. 2 Penelitian terdahulu

1.	Judul	Peran UD. Bersama Sejahtera Terhadap Nelayan Rajungan Di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
	Peneliti	(Riezky, 2018)
	Temuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan nelayan menjual rajungan kepada UD. Bersama Sejahtera dan untuk mengetahui peran UD. Bersama Sejahtera terhadap nelayan rajungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat lima alasan nelayan menjual rajungan kepada UD. Bersama Sejahtera, yaitu adanya jaminan pasar, adanya pinjaman modal, adanya pinjaman alat tangkap, adanya jaminan harga, syarat yang tidak ketat terkait dengan kualitas rajungan dan angsuran pinjaman, (2) terdapat tiga peran perusahaan terhadap nelayan rajungan, yaitu sebagai penyedia modal dan alat tangkap, sebagai penyedia pasar dan juga sebagai penyampai informasi terkait harga dan kualitas rajungan.
	Persamaan	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak hubungan atau peran kerja antara nelayan rajungan dengan UD. Bersama Sejahtera dalam pemenuhan kebutuhan pasokan rajungan.
	Perbedaan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, dalam penelitian ini menggunakan teori hubungan patron-

		klien yaitu perusahaan sebagai patron dan nelayan sebagai klien. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan teori modal sosial yang melekat pada nelayan dan juragan lobster untuk saling mensejahterakan antar keduanya.
2.	Judul	Hubungan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap
	Peneliti	(Helena, 2006)
	Temuan	Dalam penelitian ini membahas tentang hubungan motivasi kerja dengan perilaku nelayan pada usaha perikanan tangkap. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Karakteristik (faktor internal dan eksternal) nelayan tergolong baik dan mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.(2) Kebutuhan hidup keluarga melahirkan motivasi. Motivasi kerja nelayan cenderung kepada kebutuhan dasar. (3) Karakteristik (faktor internal dan eksternal) nelayan berpengaruh terhadap motivasi kerja nelayan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. (4) Hubungan karakteristik nelayan dengan perilaku nelayan didasarkan atas adanya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan didasarkan oleh rasa suka antara nelayan dan juragan. (5) Hubungan antara motivasi kerja dengan perilaku nelayan termasuk kategori baik, semakin tinggi motivasi kerja nelayan maka perilaku nelayan semakin baik untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
	Persamaan	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu motivasi kerja utama yang dilakukan nelayan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dengan keluarganya

	Perbedaan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika dalam penelitian ini hanya membahas tentang motivasi kerja nelayan, pada penelitian yang akan dilakukan akan meneliti tentang bagaimana bekerjanya modal sosial dalam relasi yang dibangun antara nelayan dengan juragan lobster.
3.	Judul	Pola Hubungan Kerja Nelayan Perairan Umum Daratan Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Di Desa Berkat, Kecamatan Sirah Pulau Padang)
	Peneliti	(Firdaus, 2013)
	Temuan	Dalam kehidupan masyarakat perikanan terdapat berbagai macam hubungan kerja yang terjadi antara pemilik dan pekerja yang memiliki karakteristik tersendiri begitu halnya dengan penelitian studi kasus ini yang mengkaji pola hubungan kerja pada nelayan di sungai dan rawa banjiran. Pola hubungan kerja nelayan perairan umum daratan terdapat dua macam, yaitu yang bersifat patron klien dan non patron klien. Untuk pola hubungan kerja yang bersifat patron klien terdapat dua pihak yang berada pada struktur atas, yaitu pengemin dan pedagang pengumpul. Keterikatan antara pengemin/pedagang pengumpul (patron) dengan nelayan (klien) akibat adanya peminjaman modal dari nelayan kepada pengemin/pedagang pengumpul baik dalam bentuk biaya sewa lelang maupun modal untuk membeli umpan (kodok/ bancet). Konsekuensi dari keterikatan ini maka mengharuskan nelayan untuk menjual ikan hasil tangkapannya kepada pengemin/pedagang pengumpul.

	Persamaan	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya pola hubungan kerja yang terjalin antara subjek penelitian.
	Perbedaan	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu keterikatan antara subjek penelitian apabila dalam penelitian ini yang menjadi pengikat karena adanya hubungan patron klien sedangkan penelitian yang akan dilakukan yang menjadi pengikat antara subjek penelitian adalah karena adanya modal sosial.
4.	Judul	Struktur Dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan Dengan Buruh Di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi Tentang Simbiosis Antara Juragan Dengan Nelayan Buruh Di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang)
	Peneliti	(Sukmawati, 2008)
	Temuan	Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran struktur sosial masyarakat nelayan di daerah Pantura, jenis simbiosis yang terjadi dalam hubungan sosial ekonomi juragan dengan nelayan buruh, pendapatan rumah tangga nelayan buruh dan juragan, dan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan. Penelitian menunjukkan gambaran Struktur Sosial Masyarakat Nelayan di Pantura dari beberapa juragan yang ada pada masyarakat nelayan terbagi menjadi beberapa kelompok juragan yaitu : Juragan pengusaha , Juragan kuli, Juragan sebagai mata pencaharian pokok, Juragan sebagai sambilan. Struktur pekerja pada nelayan pada saat melakukan pekerjaannya di laut atau di perahu adalah : Nakhoda, Motoris, Orang Tengah, Koki. Simbiosis yang terjadi adalah mutualisma

		yakni simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan dengan buruh dan sebaliknya dan simbiosis mutualisma yang lebih lemah pada posisi nelayan buruh. Tidak semua masyarakat nelayan dikatakan sebagai lapisan masyarakat yang miskin atau lapisan bawah.
	Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya hubungan timbal balik antar subjek dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
	Perbedaan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian tersebut tidak hanya membahas tentang hubungan timbal balik namun juga akan membahas tentang bekerjanya modal sosial antara subjek yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2018) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari obyek dalam ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif. Metode ini dipilih dan digunakan untuk mendapatkan informasi dan fakta-fakta yang dapat memberikan gambaran detail yang spesifik terkait dengan fokus topik penelitian yang diambil untuk kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat. Data yang telah dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi para informan yang telah ditentukan menggunakan snowball sampling kemudian akan diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber data yang kemudian dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember tepatnya di Dusun Payangan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Dari data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Jember menduduki peringkat pertama penghasil perikanan laut tangkap di Jawa Timur. Payangan ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena selain mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan, namun juga pantai payangan merupakan salah satu penghasil lobster terbaik di kawasan pantai selatan yang dan memenuhi kebutuhan pasokan lobster yang dikirim ke Bali dan Jakarta. Dari survei yang dilakukan peneliti, menurut salah satu informan terdapat kurang lebih 25 juragan lobster serta kurang lebih 130 nelayan lobster. Lokasi ini dirasa tepat untuk melakukan penelitian ini karena fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang relasi antara juragan lobster dengan nelayan lobster dalam memenuhi kebutuhan pasar akan hasil laut berupa lobster.

3.3 Teknik Pengumpulan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan data atau informasi tentang apa yang dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu informan harus mengetahui tentang permasalahan yang dicari oleh peneliti dan terlibat secara langsung dalam fenomena yang akan diteliti. Yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah Juragan lobster dan Nelayan penangkap lobster. Untuk mendapatkan data yang valid dan lebih mendalam maka peneliti menggunakan teknik *snowball*. Yaitu informan-informan penelitian diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pada informan, berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas, yang telah ditetapkan sebelum turun ke lapangan. Makin lama seseorang melakukan penelitian, makin banyak orang yang berhasil diwawancarai, ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama bola menggelinding di atas salju, makin banyak salju yang menempel di bola. (Afrizal, 2015)

Informan yang dituju dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berhubungan langsung dalam pemenuhan sistem produksi lobster di pesisir Payangan yaitu juragan lobster, pemilik kapal dan juga nelayan lobster. Nelayan sendiri terdiri dari nelayan selam dan nelayan jaring. Pada awal pelaksanaannya, peneliti mencari informan secara random dengan spesifikasi yang telah ditentukan, kemudian informan pertama akan memberikan informasi dan akan mengarahkan peneliti pada informan yang lainnya yang dirasa dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penentuan informan tersebut berdasar pada topik penelitian yang sudah ditentukan yaitu modal sosial dalam relasi antara juragan lobster dengan nelayan lobster dalam pemenuhan sistem produksi lobster. Berikut merupakan beberapa informan dalam penelitian ini :

1. Pak Rendra, yakni salah satu juragan atau pengepul lobster. Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Rendra guna mengetahui bagaimana relasi antara juragan lobster dan juga nelayan lobster dan juga untuk melihat modal sosial yang

dimiliki oleh juragan lobster. Dari Pak Rendra inilah kemudian peneliti mendapatkan informasi tentang informan ke-2

2. Pak Yuli, yakni salah satu nelayan lobster selam dan juga merupakan salah satu anak buah dari Pak Rendra. Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Yuli guna mengetahui bagaimana relasi yang terjalin antara nelayan lobster dan juga juragan lobster. Peneliti juga mencoba untuk mencari tahu modal sosial yang dimiliki beliau.

3. Pak Suryanto, yakni salah satu nelayan lobster jaring. Pak Suryanto ini juga merupakan salah satu anak buah dari Pak Rendra (juragan lobster). Peneliti mewawancarai beliau guna mendapatkan informasi tentang bagaimana relasi yang terjalin antara beliau dengan juragan lobster, dan juga guna mengetahui modal sosial yang dimiliki oleh beliau.

4. Pak Bunawi, yakni salah satu juragan atau pengepul lobster. Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Bunawi guna mengetahui bagaimana relasi antara juragan lobster dan juga nelayan lobster dan juga untuk melihat modal sosial yang dimiliki oleh juragan lobster

5. Pak Rosid, yakni juga salah satu juragan lobster yang berada di payangan. Peneliti melakukan wawancara dengan pak Rosid untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana relasi yang terjalin antara juragan lobster dengan nelayan lobster dalam sistem pemenuhan kebutuhan paosan lobster dan juga untuk melihat modal sosial yang dimiliki oleh juragan lobster. Dari wawancara tersebut kemudian pak Rosid mengarahkan peneliti kepada informan selanjutnya.

6. Pak Tohari, yakni salah satu nelayan lobster selam yang menjadi anak buah dari pak Rosid. Peneliti melakukan wawancara dengan pak Tohari guna mengetahui bagaimana relasi yang dibangun antara nelayan dengan juragan dan juga untuk melihat modal sosial yang dimiliki oleh beliau.

Informan pertama yang peneliti temui adalah Pak Rendra yang merupakan juragan atau pengepul lobster, selanjutnya Pak Rendra memberikan arahan untuk membantu saya memilih informan selanjutnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi partisipatif

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengunakan pengamatan di lapangan agar memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian secara obyektif. Peneliti melakukan observasi serta terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan subjek yang sedang diteliti atau yang sedang diamati. Peneliti ikut aktif dalam kegiatan sehari-hari juragan lobster dan juga nelayan buruh. Dengan melakukan observasi ini peneliti diharapkan dapat melihat dan merasakan secara lebih dalam tentang pola perilaku dan juga relasi yang terbangun antara keduanya dalam kehidupan nyata. Kemudian peneliti menjadikannya sebagai acuan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya(Sugiyono, 2017).

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan melakukan pengamatan dan terlibat secara langsung dalam kegiatan informan. Dalam proses tersebut peneliti bertemu dengan berbagai orang lainnya yang nantinya menjadi informan bagi peneliti untuk mendapatkan data lainnya. Salah satunya peneliti bertemu dengan nelayan lobster dan juga nelayan lobster dalam proses tersebut. Proses pendekatan dengan informan merupakan proses yang penting agar peneliti dan informan dapat membangun kedekatan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari informan menjadi lebih mudah.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan beberapa kali berkunjung ke Payangan dimana tempat tersebut menjadi lokasi penelitian yang peneliti lakukan. Pertama peneliti berkunjung kepada salah satu rumah warga yang ternyata rumah tersebut merupakan rumah juragan lobster. Tujuan kedatangan peneliti adalah untuk mendapatkan informasi tentang data

yang peneliti butuhkan yaitu modal sosial yang dibangun dalam relasi juragan lobster dengan nelayan lobster. Tentang bagaimana sistem kerja yang dibangun antara keduanya. Dari pertemuan peneliti dengan informan kunci, peneliti mendapatkan informan lain yang direkomendasikan oleh informan kunci agar peneliti dapat mendapatkan data yang lebih banyak. Informan tersebut mengarahkan peneliti kepada salah satu nelayan lobster yang bekerja kepada juragan lobster tersebut.

Selain bertemu dengan informan dirumah, peneliti juga menemui informan secara langsung di gudang penyimpanan lobster, baik juragan yang sedang berjaga di gudang lobster maupun nelayan lobster yang sedang menyerahkan lobster hasil tangkapannya kepada juragan yang sedang berada di gudang lobster.

3.4.2 Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (in-depth interview) dipilih karena tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, serta berdiskusi tentang topik permasalahan yang akan diteliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Menurut (Afrizal, 2015), wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial yang dilakukan secara informal oleh peneliti dan informan, dalam prosesnya dilakukan suatupembicaraan untuk mendapatkandata yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajak informan untuk berdiskusi santai dan tetap mengarahkan informan pada topik pembicaraan yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan tidak melenceng dari topik penelitian.

Dalam melakukan wawancara mendalam dengan informan, peneliti perlu membangun kedekatan dengan informan agar informan lebih merasa nyaman untuk memberikan informasi kepada peneliti dengan lebih terbuka sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang diinginkan secara menyeluruh. Dalam

proses wawancara tersebut peneliti membawa alat perekam (audio) selama proses wawancara berlangsung yang kemudian akan peneliti gunakan untuk data transkrip wawancara sebagai bukti ilmiah dalam melakukan penelitian serta mempermudah peneliti dalam hal olah data.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengabadikan/mendokumentasikan temuan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi data biasanya berupa gambar, video maupun rekaman suara yang nantinya akan dijadikan bukti dari penelitian. Pengumpulan data berupa foto ataupun dokumen-dokumen penting sebagai penunjang informasi dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam tahap dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data yang didapat selama proses penelitian berlangsung. Salah satunya merekam wawancara yang sedang dilakukan dengan informan. Hal tersebut memudahkan peneliti dalam mengolah data yang sudah dirubah dalam bentuk transkrip. Selain itu peneliti juga mengumpulkan catatan lapangan yang menggambarkan keadaan lokasi ketika peneliti sedang melakukan penelitian. Field note atau catatan lapangan digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan keadaan yang sedang terjadi di lapangan. Selain itu dokumentasi lainnya yang peneliti dapatkan yaitu beberapa foto yang peneliti ambil ketika sedang melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara dengan informan sebagai bukti selama peneliti melakukan penelitian.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data yang didapat di lapangan, tidak semua data yang didapat sesuai/valid dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Maka pengujian keabsahan data sangat diperlukan dalam mendapatkan data yang valid dan sesuai. Untuk menguji kevalidan data, peneliti menggunakan triangulasi,

yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik penelusuran data yang sama. Data yang diperoleh kemudian disaring dan dibandingkan berdasarkan pada sumber-sumber data, antara informan yang satu dengan informan yang lain. (Afrizal, 2015), menyatakan hal yang perlu diingat dan menjadi perhatian yang sangat penting diawal adalah penggunaan triangulasi pada data bukan berarti menunjukkan data yang dihasilkan sudah valid dan terbukti kebenarannya, melainkan digunakan sebagai salah satu cara untuk memperkuat kebenaran dan kelengkapan data sehingga data dianggap valid.

Hal ini dilakukan dengan tujuan membandingkan data yang sudah didapat apakah valid atau tidak. Salah satu contohnya adalah ketika peneliti memperoleh data dari juragan lobster satu yang kemudian akan dibandingkan dengan data yang peneliti peroleh dari juragan lobster lainnya untuk meyakikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang sudah pasti kebenarannya. Begitu juga data yang peneliti peroleh dari nelayan lobster satu akan dibandingkan dengan data dari nelayan lobster lainnya.

3.6 Metode Analisis Data

Sebelum peneliti melakukan kegiatan analisis data, maka peneliti menyediakan semua data mentah, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data mentah hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip, atau narasi singkat. Data hasil observasi disimpan dalam bentuk foto-foto, video atau catatan-catatan. Kegiatan yang dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga kesimpulan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terhubung dan berkesinambungan yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas.

- Pengumpulan data

Dalam setiap penelitian, kegiatan utama yang dilakukan adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelusuran data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

➤ Reduksi data

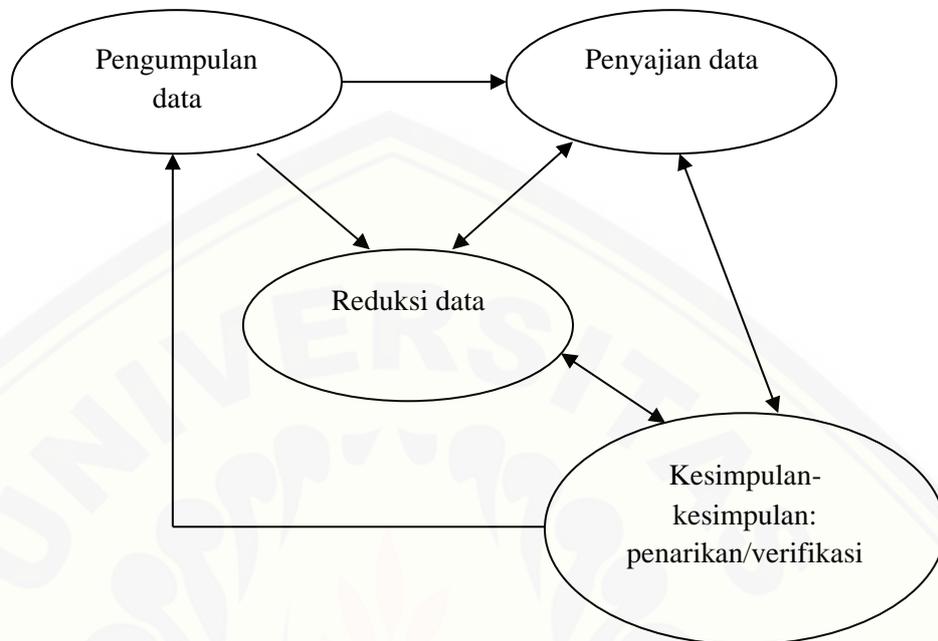
Sebelum dilakukannya tahap reduksi, data-data yang diperoleh menggunakan teknik observasi partisipatif dapat dijadikan naratif tentang lingkungan sosial penelitian dan data yang diperoleh menggunakan proses wawancara mendalam dapat dijadikan transkrip terlebih dahulu, barulah kemudian dilakukan tahap reduksi data. Mereduksi dimaksudkan untuk merangkum dan memilah-milah data yang dianggap penting dengan ditandai menggunakan catatan-catatan kecil ataupun diberikan kode untuk memudahkan dalam pengkategorian data yang telah diperoleh.

➤ Penyajian data

Pada tahap ini temuan-temuan penting yang dari data kemudian dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam perolehan data yang dilakukan, hal ini digunakan sebagai penyajian informasi sehingga mudah untuk dipahami. Miles dan Huberman menyarankan dalam penyajian data yang diperoleh dapat menggunakan bentuk berupa teks naratif, namun juga dapat berupa grafik, matrik, jaringan kerja atau dapat pula menggunakan bentuk chart/bagan.

➤ Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan data, dapat disebut sebagai interpretasi peneliti atas temuan dari data yang telah dikumpulkan dari hasil penelusuran data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.



Gambar 3. 1 Komponen analisis data (Miles dan Huberman)
(Sumber : (Afrizal, 2015))

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus menerus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun selama proses penelitian berlangsung sampai dengan penelitian berakhir.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Lobster air laut menjadi salah satu komoditas tangkapan nelayan yang cukup menjanjikan lantaran kebutuhan akan permintaan lobster air laut yang terus menerus meningkat. Hal ini dikarenakan permintaan lobster air laut bukan hanya berasal dari pasar lokal saja melainkan hingga pasar luar kota, seperti Bali dan Jakarta yang harus dipenuhi oleh nelayan-nelayan penangkap lobster air laut karena Payangan sendiri dikenal sebagai salah satu pemasok lobster dengan kualitas yang baik, sebab Pantai Payangan memiliki dasar laut berkarang yang cocok dengan habitat untuk para lobster.

Ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh para nelayan lobster di Dusun Payangan tersebut. Salah satu kendala yang seringkali harus dihadapi oleh para nelayan tersebut adalah tidak adanya modal untuk mereka pergi melaut. Modal yang dimaksud disini bisa berupa perahu, alat tangkap, dan juga kebutuhan lain yang mereka butuhkan untuk pergi melaut, mencari lobster. Maka dari itu, para nelayan tersebut umumnya membutuhkan modal dari para juragan lobster. Pemberian modal oleh juragan lobster pun didasari oleh adanya modal sosial yang dimiliki oleh nelayan lobster.

Karena adanya modal sosial dalam relasi antara juragan dengan nelayan secara tidak langsung menjadi sangat penting dan memiliki ikatan yang kuat untuk saling mensejahterakan antara satu dengan yang lainnya. Menurut (Sukmawati, 2008), para juragan kapal membutuhkan tenaga nelayan buruh untuk mengoperasikan sarannya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi juragan tersebut. Begitu juga dengan nelayan buruh membutuhkan sarana untuk menunjang mata pencahariannya sebagai nelayan, sehingga mendapatkan penghasilan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian adanya modal sosial dalam relasi yang dibangun antara keduanya menjadi sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pasokan lobster di Pesisir Payangan tersebut.

Ada beberapa modal sosial yang mempengaruhi terbentuknya relasi antara para nelayan lobster dan juga juragan lobster di Dusun Payangan. Antara lain : (1) Adanya kepercayaan antara para nelayan dan juga para juragan lobster. Sama halnya dengan yang terjadi dalam relasi antara nelayan lobster dengan juragan lobster di Pantai Payangan tersebut. Umumnya, juragan lobster yang akan memberikan pinjaman modal kepada nelayan lobster, telah menjalin relasi cukup lama, dan umumnya telah saling memiliki rasa kepercayaan. Hal itulah yang pada akhirnya menimbulkan rasa kewajiban bagi juragan lobster untuk menolong nelayan tersebut, dan juga menimbulkan rasa harapan dari nelayan lobster kepada juragan lobster. (2) Adanya norma yang berlaku di dalam relasi antara juragan lobster dan nelayan lobster tersebut. Dalam menjalin relasi, ada norma dan nilai yang pastinya telah disepakati oleh kedua belah pihak. Norma dan nilai itulah yang pada akhirnya mengatur dan membatasi juragan lobster dan juga nelayan lobster dalam bertindak dan bertingkah laku terhadap sesama. Norma yang disepakati dalam relasi antara juragan lobster dan nelayan lobster adalah bahwa nelayan lobster harus mematuhi aturan yang dibuat oleh juragan lobster untuk mendapatkan pinjaman modal. Dari relasi tersebut membentuk relasi wewenang yang dimiliki oleh juragan kepada nelayan yang meminjam modal. Juragan memiliki hak wewenang kepada nelayan yang meminjam modal serta memiliki keterikatan dengan nelayan yang dipinjamnya modal. Keterikatan tersebut membuat juragan menjadi penanggung jawab penuh atas nelayan yang meminjam modal. Berbeda dengan nelayan lepas atau nelayan yang hanya menyerahkan hasil tangkapannya kepada juragan dimana nelayan tersebut tidak memiliki ikatan berupa pinjaman modal kepada juragan. Sehingga juragan tidak memiliki tanggung jawab penuh serta tidak memiliki wewenang atas nelayan lepas tersebut, nelayan yang tidak memiliki keterikatan modal dengan juragan berhak menentukan kepada juragan mana ia akan menjual lobster hasil tangkapannya yang memiliki harga paling

tinggi. (3) Jaringan yang dibangun antara nelayan dan juga juragan lobster. Jaringan yang dimaksud disini adalah berupa penetapan harga lobster dan juga pemasaran lobster tersebut. Dimana penetapan harga dan juga pemasaran lobster tersebut biasanya telah diatur oleh para juragan lobster, yang dianggap lebih tahu daripada para nelayan lobster. Selain itu konflik antar individu yang ada dalam hubungan kerja ini tidak dapat dihindarkan. Konflik tersebut berupa kecurangan yang dilakukan baik oleh nelayan lobster maupun juragan lobster untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Konflik yang terjadi akibat kecurangan yang dilakukan masing-masing pihak tersebut tidak bisa dihindarkan karena masing-masing dari mereka tidak dapat mengontrol setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Yang dapat mengontrol hal tersebut adalah kesadaran diri dari masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan kerja ini agar hubungan kerja tersebut dapat berjalan sesuai seperti yang diharapkan.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kondisi di lapangan dan hasil pembahasan penelitian yang disajikan pada bab 4, peneliti bermaksud memberikan saran dan rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan judul penelitian, yaitu “Modal Sosial dalam Relasi Nelayan Penang Lobster dengan Juragan Lobster” , sebagai berikut :

1. Bagi nelayan lobster dan juga juragan lobster, peneliti mengharapkan untuk bisa tetap mempertahankan relasi baik yang sudah terjalin antara keduanya. Sehingga, keduanya bisa tetap sama sama merasa diuntungkan, dan agar relasi yang terjalin tersebut tidak menimbulkan konflik dikemudian hari.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif :Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Coleman, J. (2019). *Foundation Of Social Theory* . Bandung: Nusa Media.
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Field, Jhon. (2013). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Fukuyama, F. (2001). *Sosial Capital, Civil Society, And Development*. Third Word Quarterly, 22(1): 7-200
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta : MR-United Press
- Kotler, Philip. (1997). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Bahasa Indonesia Jilid Satu. Jakarta :Prenice Hall.
- Kusnadi. (2009). *Keberayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ae-Ruzz Media.
- Soekanto, S. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Albeta.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jurnal

- Erika, S. P. (2014). *Jaringan Ekonomi Nelayan(Studi Kasus Tentang Hubungan Kerja Dan Sistem Patronase Ekonomi Antara Juragan Dan Nelayan Buruh Di Pesisir Kapongan Situbondo)*. Jember: Universitas Jember.

Firdaus, D. (2013). *Pola Hubungan Kerja Nelayan Perairan Umum Daratan Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Di Desa Berkat, Kecamatan Sirah Pulau Padang)*. Jakarta: Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Helena, D. (2006). *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Otniel, P. (2010). *Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Riezky, D. (2018). *Peran UD. Bersama Sejahtera Terhadap Nelayan Rajungan di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Jember: Universitas Jember.

Suhana. (2019). *Lobsternomics (1): Menjaga Keberlanjutan Ekonomi Lobster*. Yang diakses online melalui <https://suhana.web.id/2019/04/24/lobsternomics-1-menjaga-keberlanjutan-ekonomi-lobster>.

Sukmawati, D. (2008). *Struktur Dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan Dengan Buruh Di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi Tentang Simbiosis Antara Juragan Dengan Nelayan Buruh Di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang)*. Universitas Wiyana Mukti.

Syahra, R. (2003). Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.

Web:

Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Perikanan. Diakses online pada 2019-10-23 melalui <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/14/1878/jumlah-rumah->

[tangga-perikanan-tangkap-menurut-kabupaten-kota-dan-subsektor-di-provinsi-jawa-timur-2017.html](https://www.kumparan.com/kumparanbisnis/ri-surga-produsen-lobster-terbesar-dan-terbaik-di-dunia)

Kumparan, 2017. “RI Surga Produsen Lobster Terbesar dan Terbaik di Dunia”. Di akses online melalui <https://kumparan.com/kumparanbisnis/ri-surga-produsen-lobster-terbesar-dan-terbaik-di-dunia>

Undang-Undang Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia NO. 56/PERMEN-KP/2016 Larangan Penangkapan Dan/Atau Pengeluaran Lobster (*Panulirus Spp.*), Kepiting (*Scylla Spp.*), Dan Rajungan (*Portunus Spp.*) Dari Wilayah Negara Republik Indonesia. Di akses online melalui <http://jdih.kkp.go.id/peraturan/56%20PERMEN-KP%202016.pdf>

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 91 /UN25.3.1/LT/2020
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

7 Januari 2020

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Kabupaten Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4885/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 12 Desember 2019 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Estina Dian Pangestu
NIM : 160910302050
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Ds. Lengkong Mojoanyar-Mojokerto
Judul Penelitian : "Modal Sosial Dalam Relasi Nelayan Penangkap Lobster Dengan Juragan Lobster"
Lokasi Penelitian : Dsn. Payangan Ds. Sumberejo Kec. Ambulu-Jember
Lama Penelitian : Bulan Januari-Maret 2020

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. 1. Kepala Dinas Perikanan Kab. Jember
2. Camat Ambulu Kab. Jember
di -

J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/114/415/2020

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat Ketua LP2M Universitas Jember tanggal 07 Januari 2020 Nomor : 91/UN25.3.1/LT/2020 perihal Permohonan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Estina Dian Pangestu / 160910302050
Instansi : FISIP Universitas Jember
Alamat : Kampus : Jl. Kalimantan 37 Jember
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :
"Modal Sosial Dalam Relasi Nelayan Penangkap Lobster Dengan Jurangan Lobster"
Lokasi : ▪ Dinas Perikanan Kabupaten Jember
▪ Kantor Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kab. Jember
Waktu Kegiatan : Januari s/d Maret 2020

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 15-01-2020

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Rakan Strategis dan Politis



- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN AMBULU DESA SUMBEREJO
Alamat : Jalan Payangan No 09 Telepon (0336) 881681

Sumberejo, 24 Februari 2020

Nomor : 400/25 /35.09.12.2003/2020
Lampiran : -- 0 --
Sifat : Penting
Perihal : **Pemberian Ijin Penelitian**

Kepada :
Yth. Sdr. Kepala Dusun watu Ulo
di – Sumberejo

Menindak lanjuti surat dari Camat Ambulu, tertanggal 28 Januari 2020, Nomor 072/55/35,09,12/2020, perihal pokok surat , bersama ini mohon dengan hormat kepada Bapak Kepala Dusun watu Ulo untuk berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa :

Nama : ESTINA DIAN PANGESTU
NIM : 160910302050
Instansi : FISIP Universitas Jember
Tanggal : Januari s/d Maret 2020

Untuk melakukan penelitian di Dusun Watu Ulo Tentang " Modal Sosial dalam Relasi Nelayan Penangkap Lobster dengan Juragan Lobster di pantai payangan Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember"

Catatan : Ijin lapangan ini diberikan dengan ketentuan :

1. Benar benar untuk kepentingan pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktifitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian surat pemberitahuan ini untuk dapatnya dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Kepala Desa Sumberejo



RIONO HADI



Gambar 1. (diambil oleh teman peneliti ketika peneliti dan informan sedang melakukan wawancara)



Gambar 2. (diambil oleh peneliti saat sedang mewawancarai informan di tepi pantai tempat perahu para nelayan sandar)



Gambar 3. (diambil oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan salah satu juragan lobster di gudang lobster)



Gambar 4. (diambil oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan salah juragan lobster)



Gambar 5. (diambil oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan nelayan jaring)



Gambar 6. (diambil oleh teman peneliti saat melakukan wawancara dengan salah satu nelayan selam)



HASIL WAWANCARA

Informan : Rendra (juragan lobster)

Pekerjaan : juragan lobster

Catatan lapang:

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 januari 2020 pada jam 3 sore. Sebelum melakukan penelitian ini peneliti sebelumnya sudah menghubungi informan melalui telepon. Peneliti mendapatkan nomor informan dari salah satu pegawai di kantor desa Sumberejo saat peneliti sedang mengurus surat penelitian lapangan. Setelah menghubungi informan lewat telepon, informan pun memberikan alamat rumahnya kepada peneliti agar peneliti bisa mendatangi ke rumah informan tersebut. Setelah sampai ke rumah informan, peneliti pun memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kepada informan. Setelah perkenalan informan pun memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan wawancara pun berjalan dengan lancar. Diakhir wawancara peneliti pun menawarkan untuk lain waktu bisa berkunjung ke gudang milik informan. Gudang tersebut adalah tempat kolam penyimpanan lobster yang sudah didapatkan nelayan yang dikumpulkan pada kolam-kolam sebelum akhirnya akan dikirim baik untuk kebutuhan ekspor maupun untuk memenuhi permintaan pembeli dipasar lokal.

Peneliti : jadi begini mas, saya mahasiswa unej lagi penelitian tentang lobster. Katanya masnya ini salah satu juragan lobster di payangan. Nah saya pengen tau tentang lobster.

Informan : untuk usaha lobster sendiri itu nelayan itu sebagian mereka ada yang butuh investasi dari kita, ada yang sebagian modal sendiri.

Peneliti : nelayannya itu ?

Informan : iya. Jadi kalau kita nelayan yang memiliki ikatan modal itu harganya selisih mbak. Yang tanam modal sama yang Cuma beli aja harganya beda mbak. Sedangkan untuk nilai kita jualnya kita liat harga pasar. Jadi harga pasar mana dan proses mana yang lebih enak. Dalam artian yang lebih bagus lah prosesnya. Kalau memang bali ya kita kirim ke bali. Tapi rata-rata kalau sekarang itu pengiriman ke bali sama ke jakarta.

Peneliti : terus lobster ini budidaya atau langsung tangkap di laut ?

Informan : langsung tangkap di laut.

Peneliti : bisa setiap hari nangkap gak mas ?

Informan : kalau masalah setiap hari nangkap, bisa sebetulnya. Karena nelayan itu gak cukup nelayan selam. Ada yang nelayan pake perangkap. Kala

yang pake perangkap itukan mereka gak melihat gelombang. Jadi sekiranya mereka setiap hari bisa kerja ya sudah. Cuma kalau masalah hasil ya urusa yang atas. Kan begitu.

Peneliti : tapi ada bulan-bulan tertentu yang penangkapan lobster lebih bagus apa enggak mas ?

Informan : kalau untuk nelayan selam itu biasanya bulan 11 itu mulai sampai ke bulan 4. Bulan 4 5 6 itu kan untuk musim kemarau, sedangkan lobster kan ada 2 musim keluarnya. Jadi di musim kemarau dia juga keluar, di musim hujan juga keluar. Kenapa lobster itu lebih melimpah di musim hujan, karena di waktu musim hujan itu gelombang relatif enak. Kalau musim kemarau kayak gini kadang sebulan 2kali atau 3 kali (penangkapan) katakanlah kayak gitu. Masalahnya yang nelayan selamanya kan mereka juma melihat ombak.

Peneliti : terus smean kan istilahnya sebagai juragannya ya mas ?

Informan : pengepul lah mbak.

Peneliti : iya, sebagai pengepul. Terus hubungan smean sama nelayannya itu bagaimana mas ? maksudnya hubungannya itu apa memang ada kelompok nelayan yang khusus mencarai lobster atau gimana ?

Informan : iya ada

Peneliti : itu kelompok nelayan atau gimana ?

Informan : enggak itu pribadi.

Peneliti : terus untuk relasi dengan nelayan yang penangkap lobster itu gimana mas ? saudara atau memang siapa aja yang mau bekerja bareng.

Informan : ya memang gini ya mbak. Kita itu kerja seperti kekeluargaan dulu. Jadi sistem kerja kita itu familiar bisnis. Kenapa kita buat familiar bisnis, meskipun orang luar sudah menganggap saudara, ikatan itu lebih erat. Jadi katakanlah ya orang mau selingkuh itu sulit. Gitulo mbak kalau kita menjalin secara familiar bisnis, poinna disitu. Kenapa kita jalin kayak gitu 1 niatan kita memang untuk memajukan nelayan. Beda dengan sistem rentenir. Kamu mau tak beli sekian, mau ya ayok gak mau yauda, kan gitu. Jadi kalau sistem familiar bisnis kita lebih mengedepankan pelanggan. Kenapa seperti itu, karena laba yang kita dapet itu dari pelanggan. Kalau sumber kita, kita bunuh sendiri terus dari mana kita dapet penghasilan, kan gitu mbak. Tapi kalau nelayan

kita sejahterakan, kita juga gak dirugikan sama nelayan, jadi kita sama-sama berjalan.

Peneliti : terus kalau di payangan ada berapa pengusaha lobster mas ?

Informan : kalau di payangan kurang lebih sekarang ada 25 mbak.

Peneliti : itu ada data gak mas kalau dari desa ?

Informan : kalau dari desa sih ada sebetulnya mbak. Desa dusun mereka sudah ada datanya. Cuma kan untuk per pajakan itu gak ada.

Peneliti : dari 25 juragan lobster itu mereka punya perahu sendiri atau gimana mas?

Informan : dari orang mbak. Jadi 25 orang itu semua hanya pengepul. Jadi hanya menerima nelayan yang mau jual.

Peneliti : berarti nelayannya belum tentu dari payangan?

Informan : ya kita menerima dari sektor manapun. Jadi banyuwangi masuk ke watu ulo bisa, malang masuk bisa, puger masuk bisa gitulo.

Peneliti : tapi di payangan ada nelayannya ?

Informan : iya, Cuma di utamakan yang dari payangan. Khususnya dusun watu ulo kan.

Peneliti : terus apa bedanya lobster payangan sama daerah lain mas?

Informan : sama aja sih mbak. Kalau untuk perairan pantai selatan itu semuanya sama. Kalau pantai utara itu beda.

Peneliti : pantai utara itu daerah mana mas ?

Informan : ya daerah situbondo, probolinggo itukan masuk utara.

Peneliti : kenapa itu mas ?

Informan : karena satu, tekstur karangnya juga beda. Lebih enak yang selatan. Karena yang utara itu dasar laut kan mayoritas lumpur.

Peneliti : kalau tadi kan relasi yang dibangun kekeluargaan ya mas, terus ada jaminan sosial gak mas ? maksudnya kalau pas mereka gak bisa bekerja.

Informan : gini mbak, kalau untuk jaminan sosial memang gak ada. Cuma kita sumbangsih lah. Sebetulnya kita ingin finansial untuk masalah

kesehatan itu memang ingin. Cuma untuk menerapkan sistem itu, ya kan smean ngerti sendiri, kalau orang awam kita arahkan kesitu sekaligus memang gak bisa. Jadi memang butuh perlahan, jadi sebagian nelayan itu nganggepe “ah buat apa wong aku ya gak sakit” kan gitu. Padahal kan itu anggap lah kita ke aksa atau ke mana, anggap kita nabung. Toh dipake ya manfaat gak di pake ya kita ambil. Tapi nelayan kita arahkan kesana kan sulit. Jadi mereka lebih seneng mereka kerja dapet laba itu sekian yauda mereka harus terima sekian. memang sempet sih kita arahkan kesitu. Karena apa, nelayan itu kan faktor usia juga kan mbak. Kalau nelayan selam itu katakanlah umur 40-45 itu sudah mulai drop staminanya. Kalau untuk masalah fasilitas yang mereka modal sendiri, paling bisanya kita Cuma membantu. Bukan mencukupi semuanya engk. Katakanlah kalau nelayan itu punya kebutuhan “pak/mas saya butuh uang buat beli ini 1jt” ya paling kita kasi 500. Kalau untuk beli fasilitas melaut ya secara Cuma-Cuma mbak. Karena apa, anggap lah kita membuat ikatan, karena kita juga merasa dapet laba dari mereka, jadi masak sih kita gak mau keluar untuk mereka. Kan kesannya kayak egois. Jadi beda dengan nelayan yang istilahnya pelaratan semua dari kita itu, mereka memang pinjam uang. Dan nominalnya juga gak sedikit mbak. Satu orang itu minimal 10jt sampek 20 jt. Bahkan ada yang sampai 40 jt satu orangnya.

Peneliti : terus untuk usahanya smean ini turun temurun atau gimana ?

Informan : kalau untuk usaha sih turun temurun mbak. Tapi untuk sistem kan tiap tahun berubah.

Peneliti : kalau yang sekarang sistemnya gimana ?

Informan : kalau yang dulu itukan sistemnya semi rentenir. Tengkulak lah mbak. Ya yang kataku tadi kamu mau tak beli sekian ya ayok. Kalau gak mau yaudah. Kalau yang sekarang itu lebih ke familiar bisnis. Jadi kita mencakup sistem kekeluargaan, tujuannya untuk mensejahterakan nelayan dan kita juga sejahtera dari nelayan.

Peneliti : untuk mencari nelayannya itu gimana mas ?

Informan : kalau mencari nelayan itu kan gini ya mbak. Mereka juga denger suara, mana sih yang sistemnya lebih enak. Dalam artian bisa gak nelayan itu merasa nyaman dan mereka itu lebih maju dari juragan yang sebelumnya. Karna gini ya mbak, kita beli harga di nelayan mahal, tapi kalau nelayan itu gak pernah kita kasi arahan, kita gak pernah sharing

dengan nelayan mana mungkin. Wong nelayan bisanya Cuma kerja, kan gitu.

Peneliti : terus untuk sistem ikatannya kan tadi katanya sistem kekeluargaan. Terus selain itu apa nelayan itu dimodali atau gimana ?

Informan : ya memang sebagian ada Cuma gak banyak lah

Peneliti : itu berarti secara gak langsung sebagai pengikat selama pinjaman belum dikembalikan atau meskipun sudah dikembalikan masih bisa kerja bareng?

Informan : iya tetep. Karena kita meminjamkan modal itu bukan untuk mengikat. Tapi untuk membantu.

Peneliti : terus kalau sewaktu-waktu ternyata ada masalah, atau gimana terus nelayannya pengen pindah juragan gitu gimana mas?

Informan : kalau mereka merasa punya tanggungan ya tetep di bayar mbak. Kalau untuk nominal yang anggaplah 5 juta ke atas tetep bayar. Tapi kalau Cuma kisaran nominal 5 juta kita liat berapa taun dia kerja ke kita. dan hasilnya juga berapa. Paling kita minta ya separuh. Kalau dia pindah juragan sih. Kalau dia memang udah gak sanggup kerja lagi ya kita ikhlasin. Anggap lah kita soaqoh.

Peneliti : untuk satu juragan biasanya punya berapa nelayan mas ?

Informan : macem-macem mbak. Kisaran itu ada yang 10 ada yang 15.

Peneliti : terus itu sistemnya sekali turun mereka langsung nyelem bareng semua atau gantian?

Informan : gak mesti. Memang semua berganti sih mbak. Kalau sekarang kan sistemnya pilihan. Kenapa saya bilang orang-orang pilihan, kalau mereka gak tahan dengan suhu air yang sekarang dinginnya kaya gini, mereka gak kira turun.

Peneliti : jadi ada yang sistem perangkat itu tadi ya yang lebih enak.

Informan : iya, sistem perangkat. Cuma kalau sistem perangkat itu tadi kan katakanlah untuk nilai tangkapnya tidak sebanyak nelayan selam. Ya memang semua rejeki-rejekian. Cuma kalau kita secara logis kita menunggu sama kita langsung menjemput.

Peneliti : berarti juga hasilnya tiap nelayan beda-beda ya ?

- Informan : beda-beda. Wong nyelam aja ya mbak dapet tangkapannya Cuma satu kg ada. Ada yang yang satu orang itu sampai 70 kg ada.
- Peneliti : terus untuk sistem pembayarannya gimana?
- Informan : sistem pembayarannya kita timbang dulu clear bayar. Kalau untuk harga itu perkilo dan lihat jenis. Karena setiap jenis itu beda. Disprtir dulu.
- Peneliti : biasanya durasi nelayannyari lobster dalam sehari itu berapa lama ?
- Informan : durasinya gak mesti mbak. Ya kita buat durasi anggaplah 5 jam itu berangkat dan pulang. Kalau selam ya Cuma itungan menit mbak.
- Peneliti :terus mas dalam sehari ka mereka pasti dapet entah banyak atau sedikit. Hasilnya langsung di jual ? berapa biasanya perkilonya?
- Informan : perkilo itu kalau sekarang ada ang 250 ada yang 300 ada yang 600. Tergantung jenis dan ukurannya. Kalau jenisnya ada pasir, batu,bambu, mutiara, kipas.
- Peneliti : berarti kan beresiko ya mas kerjanya nelayan selam?
- Infoman : kalau masalah beresiko memang beresiko mbak. Tapi nelayan sendiri itu lebih ngerti mbak. Kalau sekiranya resikonya tinggi mereka menghindar. Mereka juga mencari celah. Celahnya yang mana sih yang sekiranya saya itu meskipun kegores batu tappi gak parah, katakanlah kayak gitu. Tapi gak sampek kok.
- Peneliti : dan itu mereka gak ada jaminan kesehatan?
- Informan : kalau jaminan kesehatan gak ada.
- Peneliti : jadi apapun yang terjadi di laut itu urusan nelayan?
- Informan : iya kalau mereka yang modal sendiri. Kalau yang dimodali kita membantu itu 80%. Jadi bukan kita menjamin mbak.
- Peneliti : yang dimaksud modal sendiri itu kapal sendiri atau gimana ?
- Informan : bukan kalau untuk selam itu kan cukup alat bantu mbak. Kalau kapal mereka punya sendiri.
- Peneliti : semuanya ?
- Informan : iya rata-rata punya sendiri.

- Peneliti : berarti juragan gak harus menyediakan kapal untuk nelayan?
- Informan : enggak, paling kalau ada yang butuh alat selam ya berarti alat selam yang kita fasilitasi.
- Peneliti : itu yang di kasi modal?
- Informan : iya
- Peneliti : kalau yang modal sendiri tadi berarti alat selam sendiri, kapal sendiri?
- Informan : iya
- Peneliti : ada gak mas selama ini kendalanya ?
- Informan : kalau kendala sih ada ya mbak, dari sistem peraturan pemerintahan sendiri kan dari tahun 2002 ke tahun sekarang itu kan sudah beda. Kenapa saya bilang kayak gitu. Sedangkan peraturan perikanan sekarang di undang-undang nomor berapa itu, yang under size kan gak boleh di ambil. Gak boleh di ekspor. Ya kendalanya disitu. Yang seharusnya kalau dulu mulai ukuran 50 gram keatas itu nelayan bisa ambil, sekarang gak bisa.
- Peneliti : tapi untuk sekarang masi ada gak mas nelayan yang ukurannya masih di bawah tapi di ambil ?
- Informan : gak ada.
- Peneliti : pasti langsung dibalikin lagi ?
- Informan : iya, karena kita juga penerapan mbak.
- Peneliti : ada sanksinya atau ?
- Informan : kalau sanksi kita gak beli
- Peneliti : tadi kan katanya dipayangan ada kurang lebih 25 juragan. Ada sistem persaingan gak mas?
- Informan : ya pasti, kadang gini ya mbak. Anggap kita punya nilai jual 300 ribu nyampai bali, kita beli dinelayan 300. Tujuannya satu, untuk menjatuhakn lawan. Main harga. Tapi ketika main harga, harga mereka pres dengan harga bali, proses mereka kurangi. Yang seharusnya masuk ke ukuran yang layak jual akhirnya tidak masuk. Sama aja kayak pengurangan kualitas. Sama aja kita itu menipu secara tidak langsung sama pelanggan. Soalnya ya kita gak suudzon sama orang ya mbak,

sering ada nelayan mengadu, mas disana kok harganya sekian. Tak kasi hargaku. Ini harga bali lo.

Peneliti : itu padahal nelayannya smean ?

Informan : iya, memang biasa kita buat sistem kayak gitu. Kalau memang ada harga yang lebih tinggi smean ngadu dulu. Kalau kita gagal kita gak beli.

Peneliti : berarti nelayan boleh untuk menjual tangkapannya ke pengepul lain?

Informan : iya.karena kita gak mengikat mbak. Tujuan kita hanya untuk mensejahterakan nelayan gitulo mbak.

Peneliti : tapi apakah semua sistem pengepul sama?

Informan : gak sama. Beda-beda.

Peneliti : berarti nelayan tadi gak terikat dan boleh menjual ke siapa aja ?

Informan : boleh. Tergantung siapa yang memiliki harga beli lebih tinggi. Tapi rata-rata gak pernah nelayan kita serong kanan serong kiri. Gak pernah. Karena mereka sudah mengerti. Soale pernah ada satu nelayan itu yang kita suruh untuk ke juragan lain. Toh pada dasarnya krus nilai globalnya itu sama dengan harga kita waktu itu selisih 20 ribu perkilo mbak. Trus saya tanya. Gimana globalnya? Sama ya mas, sek menang smean. Padahal harganya smean kalah 20. Ya prosesnya kayak gimana. Yang seharusnya ukuran sekian smean masuk, smean gak masuk dari situ sudah kalah.

Peneliti : terus pemasarannya gimana mas?

Informan : kalau pemasarannya kita punya pelanggan sendiri sih mbak.

Peneliti : berarti sudah punya pelanggan tetap ya mas ?

Informan : iya. Penyuplai

Peneliti : itu kemana biasanya ?

Informan : kita biasanya ada yang diambil, ada yang kita ngirim sendiri. Kenapa kita bilang kayak gitu, karena kita juga punya perhitungan ya mbak. Kalau Cuma, anggaplah si suplayer itu tadi, suplayer yang ngambil ke kita ya mbak. Mereka kasi selisih harga dengan eksportir itu 20 ribu perkilo atau 30 ribulah. Kita kan juga punya itung-itungan. Transportasi

kita berapa, terus resiko kematiannya berapa untuk biaya kulinya berapa, kita juga tetep itungan. Kalau sekiranya kita kruskan ah sama aja ngapain kita kirim. Kan lebih enak ada yang ngambil, toh labanya sama. Dari pada kita ngirim. Terkecuali dibawah itu memang sudah ada perselisihan harga yang memanas, bisa gak bisa kita harus kirim. Tapi ya gk setiap bulan mbak.

Peneliti : terus pengirimannya berapa kali sekali mas? Atau setiap hari ada pengiriman?

Informan : kalau setiap hari, gak mungkin setiap hari ya mbak. Karena satu di lautan itukan faktor alam gak menentu. Tergantung nelayannya. Ya anggep lah kalau kita buat satu bulan itu kalau kayak sekarang ini ya bisa 15 kali pengiriman lah dalam satu bulan.

Peneliti : kalau pertahunnya itu ada data pertahun gak mas, dari smean sendiri atau dari perikanan ada data penjualan pertahun?

Informan : kalau untuk pertahun itu ya mbak. Kalau perorangan itu bisa sampai satu ton.

Peneliti : ada datanya ?

Informan : gak ada sih mbak. Karena kita gak pernah nulis. Kalau nota-nota ada, cuman mungkin kebuang semua. Nota jual kitalo sebetulnya ada, Cuma kalau kita kan kalau keuangan sudah selesai clear yaudah dibuang.

Peneliti : oh gitu, berarti gak ada kayak pembukuan bulan pertahun gitu ya mas?

Informan : gak ada hehehehe

Peneliti : ya itu tadi yang bikin menarik kenapa nelayan bisa tetep jual ke kita hanya karena ikatan kekeluargaan padahal mereka boleh jual ke pengepul lain.

Informan : ya faktor kepercayaan itu. karena gini lo mbak. Mereka sudah merasa nyaman.

Peneliti : dari juragannya itu menjanjikan sesuatu apa enggak ke nelayannya ?

Informan : gak ada. Iming-inging gitu gak ada. Karena sistem mereka sudah merasa nyaman. Intinya kayak gitu. Kan mereka sudah bisa menilai sendiri mana yang bisa membuat mereka berkembnag. Dan juga dari selisih harga.

Peneliti : terus ada pelatihan-pelatihan gak mas dari smean ?

Informan : kalau pelatihan gak ada mbak, mereka sendiri.

Peneliti : Cuma kalau dikasi masukan gitu ada ya ?

Informan : iya tetep, ngasi saran ya tetep yang kiranya resikonya tinggi kita lebih sering larang mereka, karena yang kita pikirkan untuk keselamatan hidup mereka sendiri. Titik poinnya kita kan ada disitu. Jadi kita gak Cuma membeli, tapi kita juga saling tukar pendapat, saling musyawarah lah.

Peneliti : berarti ada kayak pertemuan rutin antara smean sama semua nelayan?

Informan : kalau dibilang rutin gak rutin. Tapi aklau ketika nelayan itu ada pokok permasalahan itu pasti mereka cari kita, atautkita cari mereka.

Peneliti : biasanya masalahnya apa yang terjadi di nelayannya sendiri ?

Informan : ada yang nelayan itu urusan personal mereka pribadi, ada yang mencakup urusan semua. Kalau urusan semua katakanlah untuk harga mbak, untuk proses, kan mencakup semua, kalau personal kan mungkin mereka butuh uang, dikeluarga mereka ada kebutuhan, baru mereka ke kita. soalnya gini, kalau smean cari data pertahun smean gak bakalan dapet. Gausa kelas pengepul ya, smean baru bisa dapet di kelas eksportir. Sedangkan eksportirnya jauh mbak, di bali sama jakarta. Kalau yang di payangan itu kirimnya ke bali, kalau dulu kesurabaya juga ada, trus sama jakarta.

Peneliti : itu lewat smean langsung untuk pengiriman? Atau ada setelah pengepul masi ada lagi ?

Informan : kadang kita sendiri, kadang ada suplayer yang ngambil barang kita.

Peneliti : cara ngirimnya gimana mas ?

Informan : ya kita packing. Kalau packing yang asli ya mbak gak pakai pasir, tapi pakai serbuk kayu.

Peneliti : perlu didinginkan dulu gak ?

Informan : iya, pake suhu untuk penyetresan. Kalau proses kayak gitu kan pembiusan. Jadi ukuran suhu tertentu. Kalau sekarang itu katakanlah untuk proses pembiusan itu 18 sampai 20 drajat untuk suhunya biar tetep hidup lobsterya.

Peneliti : berarti nelayan lobster memang khusus menangkap lobster ya mas ? gak pernah cari ikan ?

Informan : kalau cari ikan ya kadang mereka tetep cari ikan, Cuma lebih difokuskan untuk cari lobster gitu mbak.

Peneliti : banyak gak mas yang memang khusus nelayan lobster. Kalau sekarang kayaknya sudah 100 lebih mbak. Ya kurang lebihnya hambir 130 lah.

Peneliti : itu antara usia berapa ?

Informan : paling muda usia 18 sampai 45 tahun itu sudah maksimal. Orang payangan semua. Terus apa lagi mbak ?

Peneliti : kayaknya itu dulu mas, kalau nanti ada yang kurang saya bisa tanya-tanya lagi ya mas..

Informan : selagi saya bisa bantu ya saya bantu mbak.

Informan : pak Rendra

Pekerjaan : juragan lobster

Catatan lapang:

Setelah wawancara pertama yang dilakukan peneliti dengan informan. Peneliti pun membuat janji untuk bertemu kembali di gudang lobster seperti yang sudah ditawarkan oleh informan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Januari 2020. Pada jam 9 pagi peneliti mendatangi gudang lobster yang sebelumnya sudah diberi arah-arahannya lokasi gudang lobster milik informan. Setelah sampai di gudang tersebut peneliti melihat ada beberapa kolam berukuran kurang lebih 3x5 meter yang berisi lobster. Di dalam kolam tersebut terdapat pipa serta beberapa batu karang dan juga keranjang plastik, serta terdapat aerator untuk oksigen para lobster. Dalam gudang tersebut juga terdapat beberapa kotak yang berbahan styrofoam serta timbangan dan juga beberapa keranjang plastik. Setelah melakukan wawancara ternyata timbangan tersebut berguna untuk menimbang lobster-lobster yang disetorkan oleh nelayan. Keranjang-keranjang plastik digunakan untuk mensortir lobster sesuai jenis dan juga ukuran. Suasana gudang pada saat itu tidak terlalu banyak penerangan dan cukup tertutup. Ternyata hal itu dilakukan agar suhu dalam ruangan dan suhu dalam kolam tetap dingin dan stabil agar lobster-lobster tetap dalam kondisi hidup dan sehat. Setelah melakukan wawancara dengan informan, informan tersebut mengarahkan peneliti kepada salah satu nelayan lobster yang saat itu juga ada di gudang untuk menjadi informan selanjutnya bagi peneliti.

- Peneliti : berarti ini sudah mulai panen apa gimana mas?
- Informan : lak panen sekarang sakjane sek belum sih mbak. Soalnya musimnya sekarang angin barat sudah mulai keluar, jadiantisipasi untuk stok barang, akhirnya ketika dapet barang (lobster) akhirnya di tibun.
- Peneliti : terus kala gak panen gini nelayannya ngapain mas ?
- Informan : ya cari celah lah mbak, dalam artian ketika cuaca itu mendukung untuk mereka kerja ya kerja.
- Peneliti : berarti tetep kerja ya?
- Informan : tetep, ketika cuaca memang buruk paling enggak mereka mencek ulang fasilitas yang mereka gunakan di tengah laut untuk mereka cari lobster lagi. Benah-benah lah istilahnya.
- Peneliti : terus alat-alatnya itu smean menyediakan atau punya mereka sendiri?
- Informan : kalau di gudang sini mayoritas punya sendiri.
- Peneliti : oh berarti nelayan tinggal setor aja ya?
- Informan : iya
- Peneliti : terus kalau yang nelayan inti punya berapa?
- Informan : kalau nelayan inti sekrang kita gak pegang mbak. Masalahnya ribet soalnya ka punya nelayan inti kita juga harus menjamin alat-alat yang mereka gunakan. Jadi lebih efektif nelayan lepas aja. Jadi siapa aja yang mau setor lobster di kita ya monggo. Kalau misal butuh bantuan mengenai alat selagi kita bisa bantu dan nelayan bisa di percaya ya kita kasih.
- Peneliti : oh gitu, berarti dulu pernah punya nelayan inti ya mas?
- Informan : iya mbak, maksudnya nelayan inti itu kan nelayan yang kita kasih modal untuk kemudian bekerja di kita kan. Saya rasa untuk sekarang sitem kayak gitu malah gak efisien. Biasanya kalau yang kayak gitu itu nelayan penangkap ikan. Kalau nelayan lobster jarang yang pake sistem kayak gitu mbak.
- Peneliti : terus untuk nelayan penangkap lobster yang setor kesini Cuma setor aja apa ikut kegiatan lain di gudang mas, contohnya kayak ikut packig untuk pengiriman atau gimana?

Informan : oh enggak mbak. Nelayan ya Cuma setor obster kemudian kita kasih uang, suda gitu aja. kalau untuk packing selagi saya bisa sendiri ya saya packin sendiri. Kalau enggak kita sudah punya orang-orang yang sudah punya pengalaman atau bisa dibilang punya ilmunya untuk packing lobster buat dikirim. Soalnya gak semua bisa packing lobster untk pengiriman mbak. Lobster yang mau dikirim itu kan harus dibius dulu bair bisa bertahadalam keadaan hidup sampai sananya.

Peneliti : cara biusnya gimana mas ?

Informan : biasanya kita main di suhu berapa drajat celcius sama hitungan detik pas kita narik dari air. Ituka tetep ada hitungan detik. Karena kalau kita mleset anggap lah 2 atau 3 detik an paling tidak angka kematian lobster lebih banyak.

Peneliti : berarti pengirimannya tetep dalam air atau gimana mas ?

Informan : enggak, kita kering. Biasanya pake kardus sterofom sama serbuk kayu.

Peneliti : terus untuk ngatur suhunya gimana mas ?

Informan : kita pake pendingin. Ketika kita pake dus atau sterofom kitatetepasi pendingin di dalamnya. Paling tidak kita ukur lah jarak tempo waktu kita, kalau kebalik kita buat kisaran maksimal 12 jam karena standarnya kalau sini bali kan 8 jam sih mbak, 8 jam kalau normal kalau acet bisa 12 jam, makanya kita buat rata-rata maksimalnya itu 12 jam. Kalau surabaya dulu 6 sampai 7 jam lah.

Peneliti : berarti seumpama ka sampai sini sudah dibius tapi ternyata dri sana mati dibalikin mas ?

Informan : enggak, tetep diterima Cuma harganya beda.

Peneliti : nelayan biasanya kalau kesini tinggal nimbang aja berarti mas ?

Informan : iya

Peneliti : langsung di kasih upah atau di timbun dulu ?

Informan : kalau kita langsungayar sih mbak

Peneliti : berapapun hasilnya ?

Informan : iya, ketika keungan kita yang ready bisa mengcover semua keuangan mereka kita langsung kasih bayar.

- Peneliti : tapi ada gak nelayan yang kaak upahnya disimpen dulu kayak nabung gitu?
- Informan : gak ada sih mbak, langsung diambil semua.
- Peneliti : berarti ini hasil tangkapan di simpen disini dulu. tapi mereka(lobster) kalau disimpen bisa bertahan berapa lama sih mas ?
- Informan : biasae kalau jenis pasir itu mulai kulit termuda sampai mau ganti kulit itu maksimal 25 hari lah mereka ganti kulit.
- Peneliti : oh terus biasanya berapa lama merka di timbun disini mas?
- Informan : kita lihat waktu. Kadang kita satu bulan full nimbun. Kadang kalau besok kita dapet harga bagus, besok kita bongkar.
- Peneliti :oh gitu, terus kalau taunya harga lagi bagus apa enggak dari mana mas ?
- Informan : kita a dapet konfirmasi dari atas mbak untuk harga.
- Peneliti : itu smean sendiri semua yang ngerjain?
- Informan : ada semualah bagiannya mbak. Kalau semua saya mengcover saya asa saya gak mampu. Susunannya masing-masing itu tugasnya memang ada sendiri-sendiri. Cuma kalau untuk urusan proses (packing) kalau saya masih mampu saya sendiri yang mengcover. Kecuali kalau sudah siang malam siang malam baru kita adakan sift siang sama sift malam.
- Peneliti : berarti punya anggota dong mas ? itu nelayan?
- Informan : ada. Tapi bukan nelayan. Ya sama-sama orang juga mbak
- Peneliti : maksudnya sama-sama kerja di smean tapi Cuma bantu di gudang.
- Informan : iya memang khusus orang gudang mbak. Untuk orang gudang disini ini semua ada orang 3 mbak. Selebihnya ketika kita kekurangan tenaga baru kita gambil tenaga bantuan dari luaritu pun kita gak sembarangan ngambil orang. Khususnya untuk lobster ya mbak, palig tidak kita haus mencari dia yang sudah punya ilmunya atau enggak yang sudah berpengalaman. Kecuali kalau gurita ya. Gurita kan anggap lah kita cari tenaga kasar, kita tinggal kasih contoh awal sudah bisa. Tapi untuk lobster untu memilh barang layak kirim atau enggak mereka tau enggak, karena anggap lah kita punya barang 3 kolam 1 kwintal gak ngkin3 kolam itu layak kirim. Paling tidak adalah entah itu 20% atau 10%

lobster yang gak ke kirim dalam artian bukan masalah mereka gak layak kirim bukan, bukan cacat. Tapi memang kondisi barangnya itu tida memungkinkan untuk dikirim.

Peneliti : nah itu untuk nyari tenaga tambahannya dimana biasanya mas ?

Informan : kita suda ada kenalan-kenalan untuk tenaga tambahannya.

Peneliti : orang payangan juga?

Informan : iya.

Peneliti : terus mas kalau dulu kan ada kebijakan menteri perikanan untuk gak boleh ukuran dibawah 200 gram. Itu gimana mas?

Informan : tetep sih mbak kita memberlakukan sistem aturan menteri kan selama ini tetep ada. Ukuran under size yang layak di ekspor dan tidak layak di ekspor kan gitu. Au untuk ukuran layak ekspor itu minimal urannya 200 gram. Jadi ketika yang ukuran dibawah 200 gram, berarti tu termasuk kategori lokal. Mau kita berdayakan atau ka gak terima, Cuma dua pilihan itu aja. Kalau kita berdayakan paling tidak kita sarkan dulu untuk dalam artian semua barang yang kita simpen itu layak untuk di ekspor. Tapi kalau kita Cuma pengiriman kualitas lokal kita cukup memenuhi pengiriman lokal aja.

Peneliti : tapi yang dari nelayan itu tetep di ambil kan ?

Informan : tetep. Dibesarkan dulu.

Peneliti : terus kalau masalah lain menai lobster, smean setuju gak kalau yang kan katanya menteri yang sekarang ada kebijakan masalah benur. Nah itu gimana menurut smean sebagai juragan lobster?

Informan : kalau sama mengkaji kehidupan rakyat seluruh indonesia bukannya beradu argumen kita paling benar kita paling pinter, kalau saya selagi tujuannya positif dan isa bener-bener mengangkat semua perokonomian masyarakat atau khususnya nelayan its okay.

Peneliti : berarti setuju ya ?

Informan : ya. Dari pada toh ketika dilarang kita tetep ada oknum-onum yang cari celah kesempatan untuk mengekspor. Dan dari situ kita bisa simpulkan yang bisa berkembang Cuma orang-orang yang punya uang. Sedangkan yang jadi korban dari kelas menengah kebawah. Bisa-bisa juga rakyatnya jadi korban. Karena apa, karena keegoisan orang-orang

ada di atas. Yang saya pikirkan kalau vietman aja bisa mengelola sampai sebesar itu kenapa indonesia gak bisa? Toh barang itu dari indo. Ya kan?

Peneliti : itu kan maksudnya kayaknya kalau kataku sih mas lebih merugikan indonesia gak sih ? kalau seumpama dilarangkan oknum-oknum yang tadi masih punya sungkan.

Informan : malah lebih merugikan ketika seandainya itu masih tetep dilarang dan tetep ada pelaku-pelaku yang mengambil celah untuk mereka mengekspor, yang paling dirugikan sebenarnya negara. Nomor satu itu negara, nomor 2 baru nelayan. Kenapa saya bilang kayak gitu, negara sudah berapa triliun yang seharusnya jadi asetnya negara malah keluar sia-sia. Yang kedua kenapa nelayan, nelayan tidak pernah mendapat standar harga

Peneliti : oh memang gak ada standar harga mas?

Informan : enggak tiap hari berubah-ubah tergantung mereka. Karena apa mereka sudah memonopli dari atas. Iming-iming mereka apa bahasa mereka gimana ? satu untuk biaya inilah untuk kasi uang jalainilah, padahal semua fiktif sama-sama kita gak tau. Tapi kalau semuanya sudah di cover oleh negara, untung lagi kalau negara bisa memback up semua benur untuk dikelola dan dibesarkan di indo ketika sudah layak ekspor baru dikeluarkan itu malah bagus. Negara juga bisa menyerap dari lokal khususnya indo sendiri. Kalau memang indo gak punya teknisi khusus toh mereka masih bisa ngambil to untuk sementara waktu dari luar, ya kan ? tapi dam artia semua pihak tidak menjadi korban. Tapi selama ini yang saya kaji semuanya menjadi korban. Dan acuan menteri sendiri yang bilang lobster mutiara dari ukuranaggap lah setengah kilo keatas itu bisa mencapai harga 8 juta atau 5 jt itu harga dimana ? yang jadi pertanyaan, jangan pernah bodohi masyarakat awam, yakan. Kalau yang ibu menteri bilang harga 8 jt atau 5 jt itu harga restoran jangan dibandingkan harga pengepul kesupplier, karena apa di restoran dia semua kena pajak. Pajak bangunan aak usaha yakan, pajak wisata juga kena belum lagi biaya untuk karyawan, untuk penyimpana barang itu juga kena, akhirnya yang seharusnya haganya itu anggaplah 2 atau 3 jt bisa mencapai sampai 8 jt. Cuma masyarakat awam kan kesanna wah lobster begitu mahalnyah sih, sampai harga segitu, karena mereka gak tau. Cukup dengan bahasa menteri yang kayak gitu ya kan. Mereka mengiyakan padahal mereka gak tau. Coba seandainya mereka ada insting sedikit saja, coba sih saya cari tau kebenarannya.dtelii bener-

bener sesuai gak? Tapi toh nyatana selama ini yang dibodohi siapa? Rakyat.

Peneliti : iya soalnya kan banyak yang gak tau juga mas..

Informan : iya, ininya yang dibodohi rakyat sih mbak. Bukan saya ini ga pro bu susi bukan, saya akui bu susi itu empol lah bagi saya karena dia disamping basicnya dia wanita dia juga punya kecerdasan kayak gitu, tapi yang disayangkan kenapa sih kalau memang ada aturan yang melarang harusnya kan dia bisa mengcover. Dalam artian mengcover kebijakan yang gimana sih untuk rakyat sama ini khususnya nelayan bisa tercukupi. Yang mata pencahariannya dibidang lobster gimana saya bisa mengelola orang-orang ini supaya mereka tetep bisa aktif mereka tidak merugi. Nelayan yang mencari benur itu sebenarnya juga terpaksa. Karena ketika sudah mau menghadapi musim paceklik kayak sekarang, mulai awal bulan satu sampai ke bulan dua itu menghadapi musim paceklik. Dalam artian nelayan itu tidak bisa satu bulan mereka kerja terus itu gak bisa, karena faktor cuaca. Tapi ketika musim benur itu berlaku mereka masih bisa tetep bekerja. Dalam artian jarak tempuh mereka untuk cari barabf fak terlalu jauh. Jadi seandainya ditengah laut itu ada cuaca ekstrim mereka bisa langsung cepet sandar.

Peneliti : tapi mas kalau seumpama benurnya jadi di legalkan itu apa gak mempengaruhi yang di laut? Kalau misal yang masih kecil sudah di ambil

Informan : itu kan ilmu pemikiran logis. suatu contoh kita nyimpen barang di kolam, kapasitas 100 ekor kalau kita ambil satu persatu abis kan? Itu dikolam. Tapi ini dilaut, jadi jangan samakan kita punya dikolam sama kita punya di laut. Satu contoh ikan berapa ribu ton. Sedangkan yang di dalam perut ikan itu kita sama-sama gak tau loh itu ada telurnya atau enggak. Toh kalau sudah musim itu gak keluar toh gak ada. Kalau masih belum musim ikan itu gak ada mau di cari kemana pun gak ada. karena mereka semua migrasi bukan gak ada loh. Sama halnya kaya lobster. Lobster itu juga sistemnya migrasi. Jadi ketika ada yang beranggapan lobster sekarang habis karena benurnya sudah di legalkan itu gak bener.

Peneliti : api kan juga bisa mas kalau sering diambil gituloh..

Informan : kalau bibitnya kita ambil toh gak semua ketangkap toh. Iukan Cuma bayangan kita sendiri. Dalam artian rasa takut. Saya mengkaji dari

tahun 2000 sampai tahun 2020 sekarang ini. Tahun 2000 ketika bulan-bulan tertentu waktu musim lobster itu gak keluar, jangankan nelayan 10 kg dapet 1 kg ajaloh susahnya minta ampun. Padahal di tahun 2000 benur masih belum di ekspor. Nah kita mengkaji kok bisa ? ya kita simpulkan dari itu tadi karena lobster sistemnya migrasi. Dalam artian sekarang rutanya sini jember dibuat area migrasi mereka ya jember membludak. Bulan depan banyuwangi ya banyuwangi membludak. Sama halnya dengan ikan lah mbak. Waktu sekarang musim sisni sepi, musim utara toh yang rame. Karena siklusnya tidak sama.

Peneliti : tapi kalau seumpama nelayannya dapet benur terus di besarkan sendiri terus di jual kan lebih banyak untungnya mas ?

Informan : satu nelayan itu bisa gak mengelola? Karena tidak semua nelayan tingkat SDM nya mampu. Yang kedua fasilitas mereka punya gak. Karena apa ketika kita ingin mengelola benur ketika wujud masih bening anggap lah ukurannya masih 1 atau 2 gram mereka butuh air yang bener-bener steril jadi kita gak bisa pake kolam, harus dari laut. Sedangkan di laut kita punya gak titik area yang bener-bener memadai untuk kita membuat keramba, arusnya bisa gak kita kondisikan? Kalau di area jember gak bisa.

Peneliti : berarti disini gak ada keramba ya mas?

Informan : gak bisa karena disini kurang memadai.

Peneliti : terus yang di pojokan ada bangunan pagar tinggi itu apa mas?

Informan : tambak udang. Bukan lobster.

Peneliti : itu punya orang sini?

Informan : bukan.

Peneliti : tapi yang mengelola orang sini?

Informan : yang mengelola tetep orang sini sih mbak, Cuma yang punya saham. Tapi sebagian pekerjanya orang sini.

Peneiti : jadi smean kalau seumpama benurnya dilegalkan setuju?

Informan : oh saya setuju, kenapa saya bilang setuju, selagi itu tujuannya untuk semua dan tidak merugikan semua saya sangat setuju. Toh emang bener to kajian bapak mentri yang sekarang, sekarang kita larang masih aja ada oknum yang dengan sengaja menyelundupkan. Ketika sudah

bahasa menyelundupkan bayang-bayang kita tambah rumit mbak, berapa M berapa triliun aset negara yang ilang itu aja. Tapi ketika semua dikelola negara yang dapet keuntungan kan juga negara. Ketika negara sudah mendapatkan banyak income dari sekian banyak faktor dari segala penjuru tujuannya kesiapa? Ke rakyat. Ya kan. Gimana negara kita mau maju kalau negara kita sendir gak mau mengelola apa yang kita punya. Kalau di bandingkan indonesia sama malaysia lebih besar mana, lebih besar indonesia tapi kenapa rakyatnya lebih makmur di sana karena mereka bener-bener menerapkan aturan. Bukan membuat-buat aturan. Jadi beda antara menerapkan aturan sama membuat-buat aturan.

Peneliti : tapi kan aku Cuma baca ya mas. Yang ngerti realnya di lapangan gimana kan ya yang kayak smean-smean gitu yang memang sudah pekerjaannya. Tapi kalau kita jual benurnya dari nelayan untuk di ekspor itu brpa sih mas?

Informan : dulu masih belum ada per size pasir sama mutiara itu harga beli di nelayan itu bisa mencapai harga beli 35 ribu per ekor. Dan itupun nyampe di vietnam kurang lebih di kisaran harga 150 atau 200 an. Yang jadi pertanyaan mau gak pemerintah kita mengcover semua itu. dari pada selisih harga itu diberikan kepada oknum yang tidak bertanggung jawab, kenapa gak dikelola negara kalau negara merasa dirugikan ? sudah benihnya kita rugi nominalnya kita tambah rugi. Yang untung siapa ? oknumnya, jadi ya apa ya mbak. Memang negara ini dalam artian semua dibuat kacau. Dan orang sekarang itu lebih percaya smart phone. Berita di media sosial. Padahal kita mengkaji smart phone itu ponsel pintar loh, masak kia mau kalah pintar sama ponselnya. Seharusnya manusianya lebih pintar dari ponselnya. Kita menyaring info dari edia itu boleh sangat bagus. Tapi kita harus mencari data realnya, kebenarannya kita juga harus cari jangan Cuma baca, kok gini. Akhirnya apa mereka yang tidak tau akhirnya sok tau. Akhirnya terjadilah perdebatan antara orang yang mengerti dan tidak mengerti. Jadi beda antara orang yang sok ngerti sama orang yang ngerti. Perbedaannya dimana, orang yang sik ngerti mereka Cuma membaca. Mereka Cuma bisa teori, tapi suru prakter jeblok.

Peneliti : ya soalnya memang kayak yaudah itu ada ranahnya masing-masing. Aku kan Cuma bisa baca memang aku bukan di ranahnya gituloh mas. Jadi kayak porsinya msing-masih sih. Cuma kalau seumpama kyk gitu dari juragan-juragan lobster itu ada yang perkumpulan gk sih mas ?

Informan : kalau perkumpulan kita mesti ada. Entah itu bulanan atau tahunan kita tetep ada.

Peneliti : itu seumpama sudah kumpul biasanya sering sharing gitu gak sih mas?

Informan : tetep ada. 1 kita sharing untuk bagaimana kedepannya kita mengelola pelanggan yang kedua bagaimana kita untuk persaingan dilapangan. Ketika ada pemain luar masuk ke daerah kita itu aja. Dan yang ke 3 bagaimana sih kita tidak hanya cukup membeli dari nelayan tapi dalam artian kita juga beli dari nelayan yang kedua kita juga bisa memberi arahan kepada nelayan. Dalam artian tujuannya untuk meningkatkan perekonomian mereka. Karena rata-rata kehidupan masyarakat nelayan pesisir bukan hanya di jember pola hidup mereka pikiran mereka saya sekarang keluar 100 besok saa ngambil 10 bahkan lebih bisa. Padahal hidup gak kayak gitu mbak. Jadi kalau kita bandingkan orang jawa. Orang yang di luar lingkup pesisir, mengapa hidup mereka itu kita kaji perbedaannya sangat banyak. Kalau pesisir rata-rata berada mbak.

Peneliti : apa yang bikin beda mas ?

Informan : karena mereka sudah ranggapan saya mencari nafkah gampang, saya tidak perlu tanam, saya tidak merawat tinggal ambil aja, ta dapet hasil tinggal jual. Tapi kalau orang yang di luar pesisir, suatu contoh petani mereka harus membebi bibit, merawat, membiayai pekerja, belum kalau gagal panen. Contoh lain anggaah karyawan atau PNS mereka di gaji, cukup gak gaji kita dalam fase satu bulan dapet gaji 2 jt atau 3 jlah maksimal. Kita bagi gaji itu satu bulan itu berapa kalabiaya kehidupan sehari-hari semua datanya rea, kita bisa mengcover semuanya, tapi faktor X nya itu, ketika kita sakit. Gak usah sakit lah. Ketika sudah musim menikah banyak kondangan itu sudah faktor X.

Peneliti : tapi kenapa kok kebanyakan orang itu melihat kalau orang pesisir atau nelayan itu ekonominya menenga kebawah ?

Informan : mungkin salah satunya faktor pendidikan, karna pola pikir mereka sebagian nelayan itu monoton. Pola pikir dari yang kuno dulu diterapkan sampai sekarang. Tapi ketika nelayan yang sudah bisa bersaing pola pikirnya dari jaman ke jaman meeka tep ada wacana lain. Jadi bukan hasil dari laut dihabiskan di laut. Tapi hasil dari laukita kelola di darat. Tujuannya untuk menghadapi musim paceklik. Kalau dulu kan enggak, kalau sudah musim paceklik yaudah habis. Gak adasumber enghasilan lain. Tapi kalau sekarang saya rasa sebagian

nelayan cari orang miskin susah sih mbak. Karena pola pikir mereka saya rasa sudah beda. Dari tahun ke tahun sudah berubah.

Peneliti : terus kalau menurut smean sendiri apasih bedanya nelayan biasa sama nelayan lobster ?

Informan : sebetulnya sama. Gak ada yang spesifik. Tergantung kita bisa mengelola gak hasil yang kita dapat.

Peneliti : berarti semua nelayan bisa cari lobster ?

Informan : bisa. Cuma caranya yang beda. Ada yang mereka selam, ada yang mereka Cuma pasag perangkap. It aja yang membedakan.

Peneliti : terus dapetnya anyakan man mas selam sama perangkap?

Informan : kalau kita kaji penghasilan volume barangnya memang lebih banyak orang selam. Tapi inget volume barang itu tidamenjam laba yang kita dapat. Karena etika selam mereka di bagi berapa orang.

Peneliti : oh kalau selam berarti orang terbanyak ya mas ?

Informan : iya, karena disitu ada kapten ada ABK ada penyelam. Hasilnya harus dibagi.

Peneliti : biasanya berapa orang kalau sekali berangkat ?

Informan : kalau ikut rata-ranya ada 3 orang sih biasanya mbak. Satu penyelam, satu kapten dan satu ABK.

Peneliti : emm terus hasilnya dibagi bertiga itu ?

Informan : bukandibagi bertiga, biasanya dibagi 5 atau dibagi 4.

Peneliti : yang dua ?

Informan : yang dua itu untuk fasilitas, kapal dapat satu gabian, alat selam jaga dapat satu bagian.

Peneliti : berarti alatnya bukan punya mereka mas ?

Informan : tetep alatnya punya mereka. Tapi punya baian sendiri-sendiri. Dalam artian kan bagian untuk alat slam itu disimpan ketika ada trobel atau kerusakan entah apanya. Jadi mereka bisa mengambil uang dari penghasilan itu sendiri. Anggaphlah saya selam, saya dapat bagian, alat saya juga dapat bagian sendiri , yang saya makan bagian saya pribadi.

Yang bagian alat itu nanti saya simpan. Syukur –syukur kalau dalam u tahun itu gak ada kerusakan toh itu bisa jadi tabungan. Atau bisa kita fungsikan untuk memperbaiki fasilitas kita.

Peneliti : ohh, jadi kalau lagi masa paceklik gini nelayan gak nari dong mas ? apa tetep nyari ?

Informan : tetep nyari Cuma dalam artian bisa gak meeka cari celah waktu gelombang, angin itu mendukung baru mereka terjumelaut. Ketika memang cuaca tidak bersahabat kita memang lebih memilih untuk parkir.

Peneliti : berarti harus punya cadangan pekerjaan lain?

Informan : iya.

Peneliti : berarti cari ikan mas ?

Informan : enggak juga sih mbak. Ikan juga sama aja, kalau sudah musim angin mau cari ikan mau cari lobster tetep berdampak. Ya paling tidak ops mereka kalau mereka punya peliharaan ternak ya mereka sementara waktu beralih kesitu, atau bisa palingtidak mereka beralih kesektor pertanian. Jai kita kembalikan ke masing-masing nelayannya aja. Ya kata saya tadi, bisa gk mereka mengelela hasil laut di darat untuk mencukupi penghasilan selama mereka hidup untuk mengcover idup meka selama musim paceklik kayak sekarang.

Peneliti : tapi kalau pas mereka itu gak nyari lobster ya mas itu peran juragan itu bagaimana? Atau sudahlepas?

Informan : enggak, tetep sih mbak. Komunikasi tetep kita jaga.kedua kalinya dalah satu atau dua pelanggan itu ketika mereka butuh mereka tetep. Dalam artian mereka mau pinjem uang tau gimana itu tetep.tapi mereka komitmen, ketika mereka sudah bekerja lagi dan dapat hasil semua di ganti.

Peneliti : terus kalau pas gak ada hasil tanapan ternyata ada orang yang butuh lobster itu gimana mas?

Informan : kita kan selalu punya stok barang mbak. Jadi paling tidak kita punya catatan siapa aja yang butuh kita cover untuk pemenuhan lobster. Dan permintaanya seperti apa, yatu aja yang kita kelola. Kita sud punya susunan barang-barang yang mau kita kirim , kita antisipasiya dari itu.

Peneliti : terus kan jenis lobster kan banya ya mas, yang sering di dapet sama yang susah di dapet itu apa mas?

Informan : kalau yang paling umum didapet itu ada 4. Ada batu, batik, bambu, sama pasir. Kalau yang kipas itu susah-susah gampang. Kalau jenis kips itu juga mungkin ada 5 jenis. Yang biasa kita dapet itu biasanya kipas eah sama kipas hitam. Kalau kipas anduk kalau kipas badak itu kita susah.

Peneliti :terus kalau pelanggan itu minta jenis apa enggak?

Informan : enggak, dalam artian global jenis lobster semua layak kita beli tetep kita beli. Tapi dari jenis-jenis itu beda harga. Ang paling mahal jenis mutiara. itu pun kita lihat ukuran.

Peneliti : ideaya ukuran berapa sih mas lobster di jual ?

Informan : kalau lobster idealnya 2 gram ke atas. Cuma dari 200 gram keatas itu kan juga ada fase-fasenya sendiri. Dalam artian ukuran sizenya. Dari perusahaan pengekspor mereka tetep ada standartna. Jadi meskipun satu jenis itu beda harga. Dapahal satu jes, karena dari ukuran mereka sudah beda. Contohnya muiara 200 gram keatas itu anggap sekarang 250 an lah perkilo.

Peneliti : sedangkan kalau satu ekor biasanya berapa beratnya mas ?

Informan : kalau satu ekor kita paling besar pernah dapet it 2,6 kg.

Peneliti : berarti smean jualnya per kilo?

Informan : kalau untuk standart jualnya itu memang perkilo sebenarnya bukan perkilo kalau di eksportir. Karena selisih satu gram aja udah beda. Jadigitunya lebih ke gram.

Peneliti : ini yang di timbun disini ada yang bertelur gak mas?

Informan : gak ada.

Peneliti : kalau seumpama dapet yang bertelur gitu gimana?

Informan : kalau dapet yang bertelur sih mereka dilepas lagi.

Peneliti : kok gak ada nelayan yang setor ya mas ?

Informan : kurang pagi mbak. Tiap hari ada yang kesini, tapi kita kan gak monoton ke nelayan selam, dinelayan jaring juga ada. biasanya kalau nelayan jaring itu jam 7 sampai jam 9 maksimal

Peneliti : kalau untuk durasi naruh jaringnya itu berapa lama mas ?

Informan : biasanya 24 jam mbak. Kalau dapet enggakya tergantung rejeki masing-masing sih mbak. Cuma banyak sedikitnya kita sama-sama gak tau. Kalau naruh jaringnya kita pas di jalur migrasinya lobster jaring kita bisa penuh. Tapi kalau pas gak jlurigrasinya mereka ya kadang cma dapet beberapa ekor aja.

Peneliti : aku juga butuh informasi dari nelayan lobster mas, smean ada nelayan lobster yang aku bisa nanya-nanya juga ?

Informan : ada mbak nanti saya kasi nomor telfonnya ,smean hubungin sendiri.

Informan : pak Yuli

Pekerjaan : nelayan lobster (selam)

Catatan lapang:

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 januari 2020 sesaat setelah peneliti melakukan wawancara dengan pak rendra. Peneliti melakukan wawancara dengan pak yuli di gudang lobster milik pak rendra. Pak yuli ini merupakan salah satu nelayan lobster yang bekerja kepada pak rendra. Pak yuli merupakan salah satu nelayan selam yang baru saja selesai pergi melaut. Sebelum melakukan wawancara dengan pak yuli, pertama-tama informan memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menyampaikan apa tujuan peneliti melakukan wawancara ini. Setelah melakukan perkenalan peneliti pun mewawancarai pak yuli seputar topik penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Wawancara ini berjalan dengan lancar, pak yuli sebagai informan pun cukup jelas dalam menjelaskan hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti. Komunikasi juga berjalan dengan lancar karena informan dapat menggunakan bahasa indonesia dengan baik.

Peneliti : jadi gini pak saya mahasiswa unej sedang melakukan penelitian tentang lobster untuk skripsi saya. Ini dengan bapak siapa ?

Informan : bapak yuli

Peneliti : ikut kerja sama mas rendra mulai kapan pak ?

Informan : mulai tahun 2000

- Peneliti : jadi smean juga nelayan lobster ?
- Informan : iya
- Peneliti : memang Cuma nyari lobster apa kadang-kadang nyari ikan juga ?
- Informan : memang cari lobster. Kalau musim bengini ya cari lobster. Kalau sudah paceklik sudah gak ada orang kerja.
- Peneliti : terus kalau musim paceklik gitu biasanya ngapain mas kerja tambahannya ?
- Informan : ya gak ada mbak. Gak ada kerjaan sama sekali.
- Peneliti : gak ganti cari ikan mas ?
- Informan : gak bisa, kalau paceklik gak bisa melaut mbak.
- Peneliti : jadi semua nelayan kalau pas paceklik gak ada yang melaut ya ?
- Informan : iya, gak bisa melaut soalnya cuaca lagi ekstrim mbak. Palig bisa-bisanya Cuma dipinggir sungai cari kerang.
- Peneliti : terus masnya mulai umur berapa jadi nelayan lobster ?
- Informan : kalau saya umur 17 sudah kerja.
- Peneliti : itu dapet ilmunya otodidak atau gimana mas ?
- Informan : ya diajari sama orang tua, sama temen, sama kakak.
- Peneliti : kenapa kok milih jadi nelayan lobster mas ? kok gak nelayan ikan aja?
- Informan : ya gimana ya mbak, soalnya kalau ikan ya ikan kan hasilnya sedikit. Kalau lobster kan lebih banyak kalau pas untung. Kalau gak untung ya sama aja, meskipun cari ikan kalau pas gak untung ya sama aja. Gak mesti kalau bukan rejekinya.
- Peneliti : terus apasih mas bedanya cari lobster sama cari ikan? Lebih susah mana ?
- Informan : sama aja sih mbak, kalau ikan itu pas musim bulan ikan susah. Kalau lobster juga susah. Kalau pas terang bulan gak muncul juga,
- Peneliti : terus smean biasanya kalau cari lobster langsung selam apa pake jaring mas ?

Informan : ya kadang kalau susah itu ya perangkap, kadang kalau ga ada bulan ya selam. Soalnya kalau pas gak ada bulan kan lobster diluar batu, jadi lebih gampang ngambilnya.

Peneliti : kalau resikonya gimana mas? Pastikan beda antara selam sama pake jaring. Kalau selam itu apa aja alat-alaynya mas ? pake oksigen apa langsung nyelam aja ?

Informan : ya alatnya pake kompresor yang buat alat pompa ban, terus pake selang. Sama aja meskipun cari ikan juga pake alat itu. Cuman kan kalau ketemu sama lobster kadang d ambil kalau orang yang cari ikan. Sama aja kaya saya kalau pas buth ikan ya kadang ngambil, tapi fokusnya ya tetep ke lobster, karan lobster itu kalau disini itu beda, gak akayak pengepul lainnya.

Peneliti : bedanya apa mas ?

Informan : kalau disini kan membantu sama nelayan. Kalau pengepul lainkan entah yang kerja itu parah apa lebih susah dilaut gak peduli. Tapi kalau disini kan bukan gudangnya dek rendra atau mas fatur bukan. Jadi gudang bersama gitulo

Peneliti : terus yang bantuan dari sini apa mas? Kan smean tadi bilangya disini beda sama yang lain. Bantuannya apa ?

Informan : kalau disini dibantu tapi dia gak langsung nagih. Bilanya nanti kalau kamu punya langsung di kasi uang gapapa.

Peneliti : oh jadi bantuannya berupa uang?

Informan : ya enggak, berupa alat cuman nanti yang beliin sini. Nanti kalau saya ada rejeki dek rendra sudah beliin semuanya alat, nanti kalau saya mau bayarin atau enggak dari sisni bilang kalau terserah saya. Kan disini bukan seolah-olah bukan bos, semua itu sama jadi gak ada bedanya. Jadi istilahnya begini lo mbak, gak terlalu menyulitkan nelayan. Kalau terlalu menyulitkan nelayan kan udah nelayannya kerjanya mati-matian, disini mau enakya aja kan ya susah. Karna dek rendra terus mas fatur kan juga pernah jadi nelayan, jadi sedikit banyak pasti tau rasanya. Jadi masak sih nelayan udah kerjanya susah masih mau ngambil untung dari nelayan lebih banyak, karna kita udah tau kerjanya gimana kalau di laut. Tapi kalau masih kayak daerah watu ulo itu gak sama kayak disini

Peneliti : jadi tiap juragan beda-beda sistem kerjanya ya mas ?

Informan : beda-beda

Peneliti : selain itu apa yang jadi alasan smean kerja disini?

Informan : ya kadang-kadang kalau gak bisa cari lobster ya cai kerang. Tapi kerang tadi gak semuanya di jual. Kadang di bagiin sama tetangga. Kadang ya di makan sendiri

Peneliti : kalau smena biasanya sekali berangkat buat cari lobster kalau selam durasinya berapa lama mas ?

Informan : itu satu hari mbak. Dari jam 7 sampai jam 5 kadang kalau pas rejekinya banyak paling jam 1 jam 12 itu sudah pulang?

Peneliti : terus kalau sekali berangkat itu berapa orang biasanya ?

Informan : kalau saya itu 4 orang. Yang di laut sama saya sodara saya, yang di kapal 2 orang.

Peneliti : tapi alat-alatnya itu punya sendiri apa punya orang ?

Informan : punyanya sodara saya. Saya Cuma ikut tapi meskipun ikut ya sodara saya gak perhitungan, yah masih ada untungnya lah.

Peneliti : kalau dari sini gak nyediaiin fasilitas berarti ya mas ?

Informan : ya dulunya nyedain. Ada anak buahnya yang udah di enakin sekarang udah enak pas gak mau kesini. Jadi sekarang gak mau terulang dua kali, cukup sekali aja. Jadi ada orang ya kalau kamu memang bisa dipercaya saya baru ngasi bantuan berupa bon lah. Nanti pas kamu pindah baru bisa di ganti. Tapi kamu harus bener, kalau kamu gak bener saya gak kasih.

Peneliti : berarti tergantung kalau dari nelayannya minta bantuan ya di bantu gitu ya. Tap gak menyediakan alau setiap cari lobster pake ini aja alatnya kan enggak ya mas?

Informan : tergantung rangnya yang mencarilah ya. Kalau dia punya pikiran gimana caranya jaring itu gak ilang dan tetep awet. Namanya orang pingin punya ya mbak, dilepas terus taruh di karang-dikarang kan biar enak makenya kalau buat kerja. Kadang kan orang ada yang pikirannya kayak gitu. Ada yang punya jaring dilepas setelah 2 hari di ambil lagi, itu kalau pas gak beruntung jaringnya hilang.

Peneliti : oh hilangnya karena ikut ombak apa di ambil orang ?

Informan : ya kadang kalau pas arusnya sama ombaknya besar kebawa arus, tapi kalau ombaknya gak besar itu kadang diambil sama nelayan juga. Tapi bukan nelayan sini, gak mesti sih. Kadang nelayan dari puger, kadang nelayan dari sini juga ada. Cuma ak semuanya. Kadang-kadang orang sini itu ada yang baik ada yang buruk. Gak mestilah

Peneliti : iya orang kan macem-macem ya mas. Tapi selain disini smean ada gak sih juragan lain. Hasil tangkapannya gak di jual disini semuanya gitu ? apa memang Cuma disini aja?

Informan : ya enggak semuanya disini mbak. Ada pengepul lainnya. Meskipun yang kerja itu juga gak semuanya disini. Kesini kalau gak salah dari orang selam sama jaring itu perkiraan kalau dikumpulin hampir 100 orang lah.

Peneliti : dari 100 orang itu pasti ada nelayan inti yang mesti Cuma setor disini kan mas ?

Informan : ya ada, tapi kalau yang udah tau karakternya disini kan ngapain pindah sama orang lain. Mungkin kan pikirnya orang sama aja, gak tau kalau bos yang lain itu kadang gak sama. Cuma taunya kok disana harganya lebih tinggi dari pada disini. Ya mungkin disana lebih mahal tapi kan gak tau aslinya kayak gimana, kita mau dikerjain juga kan gak tau. Cuma taunya untungnya agak besar. Kita jangan mandang untungnya besar tapi kalau kita itu hatinya disini sama pengepul lainnya itu gak sama ngapain cari untung yang besar. Untung yang besar itu kalau gak bermanfaat buat apa. Mending cari yang sedikit tapi manfaat. Yang penting barokah.

Peneliti : berarti tiapp nelayan juga udah tau harga kalau dimana yang mau beli lobster lebih mahal dari nelayan gitu ya mas?

Informan : iya, karena gini lo kadang orang yang gak terbuka hatinya itu di gudangnya mas rendra itu harganya kok tetep aja, istilahnya harga 100 yang lain 150. Disini udah tau kalau yang lain itu harga 150 tapi kan kayak nota dari atasan itu gak di kasi tau, timbangannya juga udah gak sama kayak disini. Jadi mereka ambil harga mahal tapi timbangan juga dimainin. Kan itu aja udah gak barokah. Kalau disini harga dari atasan di keluarin di kasi tau ke nelayan. Timbangannya juga udah tau sendiri. Gak ada kata-kata ngambil berat ditimbangan gak ada.

Peneliti : berarti terang-terangan gitu ya mas?

Informan : iya, soalnya kalau disini jarang-jarang ada orang jujur mbak. Cuma kalau disini kan udah tau, udah pernah krja di laut. Kalau yang gak mikir dari situ ya pasti ada yang blang mau jual kesana karena mahal. Kalau orang yang udah berpikiran enggak, ngapain meskipun disana mahal tapi timbangannya gak sama. Anggapannya kan udah sama kayak harga disini kan. Misalnya disana harga 150 tapi timbangannya disini 200 gram disana 220 gram. Kalau 200 gak masuk kan disana, itu udah ambil timbangan. Udah ngambil untung udah ngambil beratnya lobster

Peneliti : berarti nelayan sendiri kan udah tau sebenarnya ya mas. Terus disini berarti juga gak perah ngelarang untuk jual ke yang lain ya mas?

Informan : gak pernah mbak, terserah mau jual kemana aja, karena gak ada patokan dalam ikatan. Terserah. Yang disini emnag bener membantu, Cuma kalau nelayan yang udah dibantu tapi dia gak bisa ngasi imbalan ang baik, sini juga udah gak maksa. Soalnya disini yang punya gudang bukan Cuma orang satu dua. Ini gudang bersama gitulo. Mas fatur sama mas rendra itu bilang, ini bukan gudang saya aja, emang yang ngebiayain saya tapi ini khusus nelayan, gudang bersama. Jadi kalau ada apa-apa jangan sungkan. Gak ada tekanan, kalau emang nelayan butuh ya dikasi. Kalau yang lain kan meskipun nelayannya tetep gak peduli meskipun anak buah. Harus patokannya sekian dari kita harus ambil untung lagi. Kalau disini enggak. Seumpama smean nelayan disini, terus smean lagi butuh apa, itu gimana lah enakya sama temen. Kalau yang lain enggak udah dikasi untung mbaknya masi ambil untung lagi sama saya. Kalau disini meskipun bukan sodara ya tetep transparan. Ada keluarga mau beli disini, bilang sama yang jaga pasti harganya beda. Jadi beli sama saya 100 paling sama gudag dijual 110 kalo sama pembeli yang masi keluarga sama nelayan. Ya wajar lah digudang juga butuh bayar listrik sama air. Tapi kalau beli di orang lain meskipun yang beli sodaranya nelaya yang setor disitu tetep harga mahal.

Peneliti : terus kalau nelayan sendiri yang mau jual kesini ada syarat harus gimana dulu baru boleh di jual mas ?

Informan : gak ada semuanya boleh dijual, Cuma kalau yang masi kecil itu kalau anu itu kadang dimita buat dikolam.

Peneliti : nah kalu tadi kan katanya setiap cari lobstr yang berangkat 4 orang. Itu sekali dapet biasanya berapa banyak mas ?

Informan : kalau saya pas ombaknya landai paling gak dapet itu 20 kg. Kalau pas banyak itu bisa sampai 60 sampai 70 kg.

Peneliti : itu di jual semua ?

Informan : iya dijual semua.

Peneliti : terus uangnya langsung di dapet apa ditabung disini?

Informan : ya kalau pas bos atasannya belum diabyar sama sini juga gak langsung dikasi uang. Ya gak papa. Karena namanya belum dikasi uang sama bosnya ya gak papa yang penting dari pengepul digudang ga bohong. Kan saling mnitipkan. Yang gudang menitipan ke kita, kita juga titip digudang. Saling percaya.

saya dulu itu pernah berbuat curang mbak, jadi kalau hasil lobster yang saya dapat lagi banyak saya bagi dua. Nanti lobster itu juga saya setorkan ke dua juragan yang berbeda. Yang satu ke juragan saya, yang satu ke juragan lain biar saya dapat uang lebih. Saya sadar yang saya lakukan ini salah tapi gimana lagi mbak namanya orang berumah tangga kadang-kadang kita ada masalah keuangan pengen dapet hasil yang lebih tapi bukan dengan cara utang. Jadi terpaksa saya kayak gitu

setelah itu saya sadar mbak, juragan saya ini tetep baik sama saya padahal dia tau kalau saya udah bikin dia kecewa ya kasarannya. Tapi abah itu bilang gini ke saya “mon bedeh pa apah ceretah ke engkok, mon engko bisa nolong etolongnah bik engkok, taosa ngaleng ke engkok be'en jih lah eyanggep teretan bik engkok.tausa kan sungkan” dari situ saya mikir iya ya, kenapa saya harus berbuat bikin bos kecewa padahal bos baik sama saya. Dari situ saya sudah gak mau buat setor ke yang lain lagi mbak. Orang kalau saya butuh apa-apa yang bantuin saya bukan orang lain tapi ya bos.

Peneliti : terus kalau udah dapet uang itu pembagiannya gimana ?

Informan : kalau di saya itu pembagiannya ada lima. empat orang, perahunya satu. Awalnya di bagi enam, sekarang diganti lima. Yang sebagian itu dibagi dua. Istilahnya ya yang satu dapat seratus, yang satunya itu seratus dibagi dua, jadi dapat lima puluh. Terus yang perahu seratus.

Peneliti : terus yang dapat seratus dibagi dua ini siapa ?

Informan : itu yang jaga perahu. Cuma kalau ada lebih pasti dilebihin. Kalau pas ya udah di pasin. Karena kan pbagiannya udah pas. Tapi kalau ada hasil lebih pasti ditambahin.

Peneliti : kenapa yang jaga perahu Cuma dapat setengah mas ?

Informan : kan Cuma jaga kondisi yang dibawah, nanti pakai isyarat. Nanti kalau kurang angin ada kodenya. Nanti kalau yang bawah kurang angin selangnya di tarik. Kalau di atas kompresornya mati, nanti yang atas juga ngasih kode selangnya ditarik berapa kali gitu biar naik.

Peneliti : itu berarti sebelumnya sudah ada kesepakatan?nanti simbol-simbolnya gimana.

Informan : iya memang sudah sepakat, nanti kalau anginnya mati pake kode. Kalau gak pake kode kan takutnya nelayan yang dibawah masuk ke dalam batu, ke goa. Nanti kalau gak dikode kan kehabisan angin. Yang dibawah gak tau.

Peneliti : berarti kan sebenarnya keselamatan nelayan yang dibawah tergantung yang di atas ?

Informan : iya. Cuma bagiannya beda. Kalau diatas kan Cuma duduk sama megangin selang. Kalau yang dibawah kan resikonya nyawa, kalau yang atas taunya Cuma selang yang dibawah itu ngambang, tapi yang dibawah itu gimana kan gak tau yang diatas.

Peneliti : tapi selama smean jadi nelayan lobster pernah ada kejadian apa gitu dilaut ?

Informan : alhamdulillah gak ada. Cuma dulu waktu saya masih belum bekerja itu teman saya pernah ditakutin sama ikan besar. Dulu tapi. Mungkin itu ikan beneran atau enggak gak tau. Kalau ikan liar kan pasti mudah mandir kan. Tapi gak tau apa ikan beneran atau jadi-jadian.

Peneliti : terus kalau ada kejadian kayak gitu tetep nyari atau kembali ke kapal ?

Informan : ya tetep nyaricuma was-was. Tapi kalau didatangi kayak gitu biasanya hasil tangkapannya itu lebih banyak. Tapi namanya orang didalam air kan, apalagi sendirian di alam bebas jadi pasti ada rasa takut. Kalau mau acara petik laut itu menang libur, gak boleh kerja

Informan : pak Suryanto

Pekerjaan : nelayan lobster (jaring)

Catatan lapang :

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 januari 2020, bertempat di gudang lobster. Sesaat setelah melakukan wawancara dengan pak yuli, tiba-tiba pak suryanto datang dengan membawa sekarung lobster yang akan ia serahkan kepada juragan lobster yaitu pak rendra. Dengan baju yang masih setengah kering oleh air laut dan tidak menggunakan alas kaki, pak suryanto menyetorkan lobster hasil tangkapannya dilaut yang dibawanya dengan menggunakan kantong jaring berwarna hijau yang penuh dengan lobster. Penelitipun berinisiatif untuk memwawancarai pak suryanto sebagai informan selanjutnya. Setelah urusan pak suryanto menyetorkan lobsternya kepada pak rendra selesai penelitipun meminta izin kepada pak suryanto apakah beliau berkenan untuk diwawancarai, karena melihat pak suryanto yang masih menggunakan pakaian yang belum sepenuhnya kering membuat peneliti khawatir apabila pak suryanto tidak mau untuk diwawancarai. Setelah menanyakan izin dan beliau bersedia untuk diwawancarai, penelitipun memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan wawancara ini dilakukan kepada informan. Wawancara berjalan lancar dan informan pun sangat komunikatif dalam menyampaikan informasi yang ia punya kepada peneliti. setelah beberapa lama informan pun meminta izin untuk pulang karena masih ada urusan yang harus diselesaikan hari itu. penelitipun berterimakasih kepada informan karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Ia pun memberikan nomor teleponnya kepada peneliti apabila ada pertanyaan yang perlu peneliti tanyakan kembali kepada informan.

Peneliti :sejak kapan jadi nelayan lobster mas ?

Informan :mulai tahun 2014.

Peneliti :itu langsung nyari lobster atau nyari ikan juga?

Informan :bervariasi ya mbak, untuk nelayan sendiri kan musim-musiman. Kalau lagi musim lobster kita cari lobster, kalau musim ikan ya kita cari ikan. Tergantung musim

Peneliti :kalau disini ada gak sih mas kelompok nelayan lobster?

Informan :kalau perkelompok gak ada. Karena disini banyak kelompok sampai 29 kelompok dibidangnya masing-masing. Sebagai contoh ada kelompok cemara laut itu bidangnya ke terumbu karang, terus ada kelompok lumba-lumba itu positifnya ke penghijauan. Banyak juga kelompok-kelompok yang lain Cuma baut dapet hibah dari dinas perikanan itu sendiri.

Peneliti :oh, kalau penelitian ini kan tentang relasi antara juragan sama nelayan lobster. Nah kalau juragannya masnya ini siapa ?

Informan :kalau juragan saya mas rendra.

Peneliti :Cuma satu apa ada lagi?

Informan :Cuma satu mbak. Karena kalau orang jaring sendiri kalau jual lobster harus punya ikatan. Jadi kami kayak bos ini kan ngasi jaring ke kita, jadi kita kan punya ikatan gak bisa kemana-mana.

Peneliti :terus ikatannya itu biasanya berapa lama?

Informan :tergantung orang bosanya. Kalau kita enak seterusnya

Peneliti :terus untuk dapetin ikatan berupa jaring itu ngasinya perindividu atau kelompok ?

Informan :per individu mbak.

Peneliti :berarti tiap orang kalau yang mau difasilitasi dikasi atau gimana ?

Informan :iya, nanti kalau jaringnya udah rusak kita minta jaring ke bos. Baru nanti dikasi, kalau gak minta ya gk dikasih. Berarti jaringnya masih bisa diperbaiki.

Peneliti :kalau seumpama nelayan jaring tapi punya jaring sendiri itu gimana mas ?

Informan :harganya beda mbak. Jadi kalau kita jaring dari bos itu selisih harganya 20ribu perkilo mbak. Kalau kita jaring sendiri itu harga perkilonya 250, kalau jaringnya kita dipet dari bos itu harganya 230 gitu.

Peneliti :oh begitu. Tapi kalau menurut smean enakan gimana ? dapet jaring dari bos apa punya sendiri?

Informan :menurut saya enakan difasilitasi. Karena untuk nelayan sendiri harga jaring kan mahal, gak mungkin kita lepas jaring terus hancur, uangnya dibuat beli jaring lagi. Kalau istilahnya kita menabung, dipotong perduapuluh, nanti dibelikan jaring lagi.

Peneliti :kan tadi kalau udah difasilitasi berarti harus setornya ke juragan yang udah ngasi fasilitas, kalau masnya punya dua juragan itu gak bisa ya?

Informan :gak boleh mbak, tergantung orangnya masing-masing sih mbak, karna untuk pengepul lobster sendiri kan banyak. Cuma yang terdepat disini dan juga saudara itu mas rendra.

Peneliti :terus yang difasilitasi selain jaring apa mas ?

Informan :udah jaring aja.

Peneliti :terus nanti kalau jarinya rusak yang benerin juga bosnya gitu?

Informan :enggak mbak, karna kalau jaring yang masih bisa diperbaiki itu nanti yang benerin nelayan. Cuman kalau jaring itu sudah hancur total gk bisa diperbaiki baru nanti dibelikan lagi sama bosnya.

Peneliti :kalau pake jaring durasi naruh jaringnya berapa lama mas?

Informan :kalau kita biasanya lepas pagi, angkatnya juga pagi lagi. Biasanya kita tebar jaring jam 7 besok jam 7 lagi kita angkat.

Peneliti :itu bisa dilakukan perseorangan atau gimana ?

Informan :oh gak bisa, istilahnya berkelompokkan lah. Entar kalausatu perahu itu ada 4 atau 5 orang. Kalau jaringan kita narik mbak, jadi kalau kena karang nanti kita tarik, kalau sendirian itu kan gak kuat jadi kita tarik rame-rame.

Peneliti :terus pembagian hasilnya gimana mas ?

Informan :kalau untuk pembagiannya kan kita punya jaring sendiri-sendiri. Yang lain Cuma bantuin aja. Tadi aja yang ikut saya yang jaringnya dapet aja Cuma 4 orang, yang satu gak dapet sama sekali.

Peneliti :terus yang gak dapet sama sekali gitu gimana mas?

Informan :ya zonk mbak. Tergantung temen-temen. Nanti kan ada temen-temen yang dapetnya agak lumayan nanti di kasi uang. Soalnya kan udah sama-sama narik.

Peneliti :tak pikir satu perahu jarinya Cuma satu terus hasilnya dibagi.

Informan :oh enggak mbak. Kalau yang satu perahu hasilnya dibagi itu nelayan ikan mbak. Tukar cincin.

Peneliti :kemarin kan aku tanya juga ya mas, ke nelayan lobster tapi selam. Kok katanya juga gitu dalam satu perahu ada 4 orang nanti yang satu di perahu sambil pegang selang terus yang 3 kebawah. Gitu apa aku yang gak paham.

Informan :oh gini, kalau untuk yang selam itu kan maksimal 3 sampai 4 orang. Yang satu itu pegang selang, yang satu itu pegeng pengemudi yang dua taupun yang satu itu yang selam. Nanti hasilnya dibagi. Karena itu kerjanya bareng-bareng.

Peneliti :kalau yang jaring kan jug pake perahu mas, sedangkan kemarin yang aku tanya itu perahunya sendiri juga dapet bagian, nah yang jaring perahunya juga dapet bagian apa enggak ?

Informan :kalau yang yang selam itu kan ibaratkan ada 4 orang, nanti hasilnya dibagi 6. Yang selam, perahu sama yang punya kompresor. Kalau yang jaring bergini mbak, anak buah saya, mereka udah jual dapet hasil 200 ribu nanti dipotong 15%

Peneliti :berarti masnya punya anak buah lagi ?

Informan :iya, kan yang punya perahu saya, trus yang ikut di perahu saya kan dibidang anak buah mbak. Jadi kalau lepas jaring saya gak dapet lobster, temen-temen yang dapet mereka jual dapet uang 200, nanti mereka bayar perahu 15% dari hasil yang mereka dapet.

Peneliti :terus anak buahnya sendiri itu bisa ganti-ganti apa cumaitu aja yang boleh ikut di perahunya smean?

Informan :bisa ganti-ganti mbak, terserah siapapun yang mau ikut. Karena kalau orang jaring itu kalau udah habis jaringnya atau masih libur, masih benerin jaringnya itu gantian sama nelayan yang lainnya.

Peneliti :terus untuk nyari anak buahnya itu gimana ? smean yang nyari apa mereka yang datang ?

Informan :mereka yang dateng. “mas saya ikut njaring nanti”. “mas saya ikut besok”, “oh udah asa lima orang, ikut yang lain aja”.

Peneliti :kalau udah di laut gitu ada iri-irian gak sih mas sama nelayan yang lain?

Informan :kalau itu namanya sifat manusia pasti ada mbak. Tapi kalau kata orang sini “mon alakoh bisa eteru, mon rejeki tak bisa eteru”. Maksudnya kamu boleh niru pekerjaan saya, tapi kalau rejeki gak bisa ditiru mbak, udah ada yang ngatur. Cuman saya sebagai juragan kapal, saya akan

mengatur seadil-adilnya. Nanti kalau memang ini tempatnya lobster yang paling banyak, nanti bergilir. Kalau ada lima orang kita mabil dua hari, kalau hari ini si A, nanti ganti si B, kemudian di C, kemudian di D. Nanti kita bergilir. Kalau emang nyampe ke si A lepas pertama gak ada lobster, mungkin bukan rejeki dia, mungkin rejeki di B atau si C. Kalau untuk kesadaranya alhamdulillah mereka sadar mbak. Cuma kalau mereka gak dapet pasti kan juga mikir mbak, untungya dari temen-temen saya kalau yang gak daet pasti dikasih. Jadinya mereka yang gak dapet gak terlalu mikri “oh aku gak dapet”. Tapi “oh yaudah, nanti saya dikasi sama temen-temen”.

Peneliti :terus nanti ngasihnya seikhlasnya atau ada patokannya?

Informan :oh kalau itu seikhlasnya orangnya mbka, mau kasi 10 ribu atau 15 ribu itu terserah.

Peneliti :terus untuk juragan kenapa milih juragan yang sekarang ? selain faktor keluarga.

Informan :kalau untuk yang lain, yang pertama jauh mbak, karna ini menurut saya yang paling dekat. Yang kedua harga mbak. Harganya beda kalau sama pengepul yang lain. Kalau buat nelayan beda 20ribu udah mahal mbak, perkilo. Kalau diwatu ulu itu lobster pasir perkilonya 230, kalau disini 250. Walaupun jaring itu milik sendiri. Jadi ketertarikan hargalah.

Peneliti :selain harga?

Informan :kalau untuk cara kerjanya, disini dibilang famili juga. Jadi kalau ada lobster yang masi loyo, nitip dulu, siapa tau nanti masuk, siapa tau nanti sadar. Kalau ditempat lain enggak mbak. “oh ini stres, loyo, beli batu udah”. Langung dibeli mati. Ternyata sama mereka udah dirawat etrnyata masih bisa hidup. sekarang nelayan sendiri udah bisa milih mbak juragan mana yang sistem kerjanya lebih santai dan gak merugikan nelayan. Dulu ada juragan yang kayak gitu akhirnya

sekarang bangkrut gara-gara gak punya anak buah. Namanya kita kerja bareng kan ya pasti saling membutuhkan mbak. Kalau orangnya karpadibik ya siapa yang mau kerja sama dia kan. Saya gak bisa kasi tau orangnya yang mana. Kita kan juga harus tetep menjaga mbak. Namanya tetangga sendiri kasian juga kalau di umbar-umbar. Tapi ya dulu ada yang kayak gitu mbak

Peneliti :kalau dibeli mati itu harganya bisa turun berapa ?

Informan :murah mbak, bisa turun sampai 50%. Kalau haraga 250, bisa-bisa dihargai 125.

Peneliti :kalau perkilo biasanya lobster isi berapa sih mas ?

Informan :tergantung losbternya mbak, bisa satu kilo isi satu biji, bisa 12 biji atau 8 biji. Kalau yang 12 biji itu kecil-kecil. Sekarang lagi murah mbak, 7oribu perkilo, harga nelayan mbak.

Peneliti :oh, terus kalau ambil lobster pake jaring berarti kan lebih rentan untuk kakinya patah, terus itu gimana ?

Informan :untuk kita mengantisipasi patanya kaki, jalan satu-satunya jaringnya digunting. Nanti kalau udah dapet lobster jaringnya digunting, biar gak kena kakinya. Karena kakinya lobster memang rentan patah.

Peneliti :jadi lebih baik jaringnya yang rusak ya dari pada kakinya lobster yang patah. Sebelum ke juragan yang ini pernah nyoba ke juragan yang lain gak ?

Informan :pernah dulu mbak, sebelum ada gudang disini mas rendra kan dulu kerja di gudangnya mas munib, atau di pak haji sahri. Karena disana udah tutup jadi saya pindah kesini.

Peneliti :terus setiap juragan menurut smean beda-beda gak sih mas?

Informan :beda-beda.

Peneliti :bedanya apa?

Informan :beda pemikiran mbak, dan yang kedua kalinya beda tentang harga kayak yang saya tadi bilang. Sama beda tentang merawat lobster.

Peneliti :kalau beda pemikiranya gimana ?

Informan :yang juragan dulu, bedanya gini, kita punya lobster banyaknya 3 kilo, terus yang loyo setengah kilo, itu terkadang lobster yang loyo gak dirawat seperti yang disini mbak. Kalau disini ngerawat lobster kalau dibilang sepenuh hati, sepenuh hati. Kalau yang lain kadang semena-mena, taruh aja, mati terserah, hidup ya terserah.

Peneliti :terus tadi kanpemikiran, harga sama sistem kerja, kalau sistem kerjanya beda gak sih mas?

Informan :beda mbak, menurut saya untuk kinerja pengepul-pengepul lobster yang bagus menurut saya disini, bukan karena disini famili saya.

Peneliti :bagusnya ini gimana ? bagus berarti kan ada faktor lainnya.

Informan :untuk mau mengukur lobster mereka lebih hati-hati, bukan karena mereka pengepul jadi seenaknya itu enggak, mereka lebih hati-hati. Kan kalau kaki lobster udah patah tiga itu gak laku mbak. Kalau disini kalau kakinya patah dua dirawat. Kalau dilain malah senekanya, dipegang kan jadi patah lagi. Jadinya menurut saya untuk pengepul lobster mending disini, menurut saya.

Peneliti :tapi selain disini pasti kan ada yang lain kan mas?

Informan :ada mbak banyak. Sini kalau gudang lobster kalau gak salah ada 10 gudang. Di payangan ada 7 sisanya di watu ulo.

Peneliti :terus untuk fasilitasnya jaring, sedangkan yang dikasi jaring itu yang minta. Berarti semuanya boleh dong mas minta?

Informan :boleh

Peneliti :ada syaratnya gak untuk dapet jaring ?

Informan :gak ada sih mbak, intinya mereka jujur. Kalau gak jujur kan pasti dikemudian hari pasti ketahuan. Contohnya saya minta jaring kemas rendra, saya dapet 5 kilo. “oh ada harga yang lebih tinggi, saya jual ke mas rendra satu kilo aja, yang emapt kilo saya jual kesana”. Itu pasti ada gak enak nya di kemudian hari, apalagi sampek ketahuan.

Peneliti :tapi ada yang kayak gitu ?

Informan :banyak sih mbak, karena untuk nelayan sendiri kan cari harga yang lebih tinggi.

Peneliti :nah kalau udah kayak gitu kan berarti untuk ngasih jaring itu kan seharusnya pikir-pikir dulu?

Informan :kalau untuk yang ngasih jaring pasti mikirnya mereka ini bisa dipercaya apa enggak. Kalau unyuk ABK saya alhamdulillah mereka semua bisa di percaya. Kalau untuk yang lain ya saya kurang paham.

Peneliti :terus kalau masalah harga untuk nelayan jaring sama nelayan selam itu sama ?

Informan :gak sama, kalau untuk nelayan selam itu lebih rentan lobster mati.

Peneliti :kenapa kok gitu?

Informan :karena kan mereka diambil paksa. Mereka kan berpegangan di karang kemudian diambil paksa, jadi ada yang mati ekor, ada yang patah. Ya menurut juragan banyak yang mati. Kalau yang lobster hasil jaring kan lobster sendiri yang menabrak jaring, karena bukan paksaan buat mereka berontak, jadi menurut juragan lebih sehat.

Peneliti :tapi dapetnya kan lebih banyak yang selam mas?

Informan :iya, kalau untuk pendapatanya lebih banyak yang selam. Kalau jaring kan mereka nunggu. Kalau selam kita smaperin kerumahnya langsung kita ambil.

Peneliti :jadi harganya beda?

Informan :beda. Lebih mahal yang jaring

Peneliti :terus kalau jualnya itu perjenis apa semua yang didapat dijual jadi satu?

Informan :perjenis mbak, untuk harga juga beda-beda. Kalau yang paling mahal itu lobster mutiara mbak. Perkilo sampe satu jutaan lebih.

Peneliti :kalau yang biasa didapat ?

Informan :lobster pasir. Perkilo 150.

Peneliti :berarti yang mutiara jarang ya ?

Informan :kalau yang mutiara dari daratan kita harus ada 3 mil sampai 4 mil. Kalau saya kan nelayan pinggie, jadi saya nyarinya yang di pinggiriran batu.

Peneliti :terus kalau udah dapet kan langsung disetor, setelah itu langsung dibayar?

Informan :iya, langsung dibayar. Kalau saya barusan ini belum dibayar karna ada losbter yang masih titip, loyo. Jadinya nanti sekalian kalau lobster itu masuk bari dibayar. Mungkin nanti jam 1.

Peneliti :oh jadi kalau lobsternya loyo belum bisa dibayar. Itu semuanya apa Cuma satu ekor?

Informan :Cuma satu ekor. Yang lainnya udah mau di bayar, saya bilang tunggu yang satu ini dulu, sekalian nanti aja.

Peneliti :kalau udahgitu kan udah ga ada urusan sama lobster atau smaa gudang ya mas? Kayak ikut packing atau gimana gitu?

Informan :oh enggak mbak, kalau untuk urusan itu ditanggung sepenuhnya sama pengepul. Itu barusan kan ada satu keranjang yang mati, itu udah kerugian gudang mbak.

Peneliti :kenapa biasanya matinya mas ?

Informan :karena sekarang kan cuaca ekstrim mbak, panas. Jadi air yang kita ambil dari laut itu fresh, nyampe gudang itu jadinya air itu panas.

Peneliti :terus kalo masalah ukuran gimana mas? Kalau dulu aturan mentri kan harus di atas 200 gram baru boleh diambil.

Informan :itu tetep sampai sekarang mbak. Walaupun pak edi prabowo pun meresmikan kalau benur lobster boleh diambil, tapi sekarang gagal total mbak.

Peneliti :gagalnya gimana mas ?

Informan :kalau benur lobster itu kita ekspor, suatu saat kalau udah di luar negri udah banyak mereka sudah gak akan ekspor dari indonesia.

Peneliti :kalau smean sebagai nelayan merasa dirugikan apa enggak akalu benur itu di ekspor?

Informan :merasa dirugikan sekali karena kalau kita sekarang menikmati hasil memang kerjaan ambil benur lobster itu enak mbak. Kita lepas tinggal tidur ditengah laut. Nanti jam 2 jam 3 subuh kita angkat kita udah dapet hasil. Itu penghasilannya banyak mbak, sampek 5 juta. Kalau untuk saya nelayan pinggiran menurut saya penghasilannya banyak. Tapi kan untuk kami nelayan, kami memikirkan suatu saat nanti, anak susu kita yang merasakan. Kalau sekarang mbak kita gk merasakan.

Peneliti :terus kalau masalah harga bukannya sebenarnya lebih mahal kalo udah jadi lobster dewasa ya mas ? berapa sih harga benur ?

Informan :kalau benur variasi mbak. Kalau benur mutiara itu bisa sampek 50 ribu per ekor. Kalau lobster pasir itu bisa 10 ribu sampai 15 ribu. Kalau dapet itu gak satu ekor dua ekor mbak. Bisa ribuan. Banyak memang uangnya, tapi suatu saat nanti pasti ada dampaknya.

Peneliti :itukan pemikirannya smean ya mas? Tapi pasti banyak nelayan-nelayan lain yang gak mikirin itu. terus bagaimana?

Informan :iya, karna kembali lagi saya bilang kan pemikiran orang gak sama. Saya pernah usul seperti itu nelayan bilangny kayak gini “iya sok kaya kamu”. Karna nelayan kan banyak. Perbandingannya kan gini mbak. Ada yang bilang suka cari benur, ada yang suka cari lobsternya. Kalau menurut saya, kalau bibit lobster itu terus-terusan diambil dan di ekspor, nanti kalau dari luar negri udah bisa ditenak, mereka gak mungkin ambil dari indonesia lagi. Contohnya sekarang di vietnam panen sampe 70 ton. Harga losbter pasir kemarin nyampek 600 ribu sebelum ada benur, sekarang 200 ribu. Itu dampak 2 tahun ini mbak. Kalau 10 tahun ? paling 50rb lobster indonesia.

Peneliti :berarti meskipun menteri kemarin sudah melarang masih banyak oknum yang main dibelakang dong ?

Informan :iya banyak kalau masalah itu, apalagi kalau malah di bebasain. Kembali lagi bu susi melarang penangkapan benur itu kan ada tindak lanjutannya mbak. Bu susi tidak melarang penangkapan benur asalkan dibudidayakan di indonesia. Kalau mereka menangkap benur dan di kirim ke luar negeri itu yang fatal mbak. Ini sudah 2 tahun pengiriman lobster, sekarang udah dampaknya ke nelayan. Ini kan sudah lama gak ada penangkapan lobster, ada mungkin 8 bulan. Sekarang udah mau dibuka lagi. Lobster mutiara itu 40 ribu, pasirnya 10 ribu. Tapi masih belum.

Peneliti :itu yang ngasih tau harganya siapa mas ?

Informan :pengepul mbak. Ada yang memang pengepul benur. Kalau orang sini bilangnyanya “pencoleng-pencoleng” mbak. Karena mereka penyelundup.

Peneliti :itu juga dari orang sini ?

Informan :iya disuru kerja. “suru kerja, susu kerja”. “nanti kalau ada apa-apa giamana”. “alah gak ada apa-apa”

Peneliti :oh berarti nelayan sendiri benernya juga takut ?

Informan :iya nelayan sendiri juga cari aman mbak. Kata pencoleng-pencoleng tadi bilangnyanya gini mbak “aparaparat itu sudah banyak yang ikut juga” mendekengi gitu.

Peneliti :kalau ada apa-apanya itu maksudnya ada apa mas ?

Informan :takutnya kan ada operasi besar-besaran mbak, entah itu dari polda atau dari mabas. Operasi orang pake potasium apa orang cari lobster, kita kan gak tau mbak. Intinya kalau ada operasi kita pasti tangkap tangan nanti. Pernah dulu ada operasi suruh pulang, untungnyanya masih dari kapolda disuruh pulang. “pulang pak, ini dilarang”. Kalau dari polda apa gak diringkus kita. kalau menurut saya, tapi nelayan kan banyak, pemikirannya berbeda-beda. Benur ini dilanjutkan sangat merugikan suatu saat nanti, bukan sekarang. contoh ini harga lobster sekarang bukan aturannya mbak. Tahun 2018 harga lobster pasir bisa 650 ribu perkilonya. Sekarang 2020 harga lobster pasir 250, yang 400 ribu kemana. Kembali lagi kenapa kok harganya segitu. Karna dari vietnam sendiri melepas harga gak sebegitu mahal mbak. Karena mereka kan budidaya mbak. Mereka lepas harga 500 ribu harga sini udah anjlok.

Peneliti :terus kalau disini ada budidayanya gak sih mas ?

Informan :kalau untuk pantai selatan menurut sendiri gak bisa untuk budidaya. Karena gak bisanya dari gelombang. Pernah dulu ada keramba, kita

buat keramba, kalau gak salah danya lebih dari 15 juta kena gelombang putus hancur mbak. Karena gelombangnya besar.

Peneliti :berarti budidayanya tetep dilaut ya mas ?

Informan :iya kalau budidayanya di laut, kita gak usah kasi makan. Apa yang mereka makan sudah.

Peneliti :kalau pas smean jaring dapet benur dilepas lagi berarti ?

Informan :ya dilepas mbak, kok benur mbak. Saya sendiri kalau dapet lobster 100 gram saya lepas. Kalau yang 100 gram keatas kita ambil klo enggak 4 atau 5 buat lauk pauk makan. Dimakan sendiri. Tapi kalau sering-serig kan bosan mbak. Gak mungkin kita tiap hari makan losbter aja bisa-bisa kena kolesterol kita. kalau untuk nelayan jaring itu kita gak lama-lama dilaut, kita berangkatnya jam 7 pagi paling kita jam10 sudah pulang.

Peneliti :kenapa smean milih jadi nelayan jaring?

Informan :karena saya gak bisa selam mbak.

Peneliti :berarti kalau nelayan selam itu harus punya ilmu sulamnya atau gimana mbak ?

Informa :kalau ilmu enggak sih, Cuma mereka kan harus punya ketahanan tubuh yang baik. Dan harus punya prinsip masing-masing. Kalau kita selam, banyak lobter, kalau kita jaring kan gak banyak.

Peneliti :oh gitu, jasi sudah berapa tahun ya mas kerja sama juragan yang sekarang ?

Informan :kalau saya lama sudah mbak, lebih 6 tahunan.

Peneliti :terus hubungannya gimana ? tadi kan masnya bilang kalau disini ngasi pinjangam berupa jaring. Kalau smean sendiri selain setor lobster disini itu ngasi tanda terimakasih atau apa.

Informan :oh gak ada mbak, malah nelayan nanti yang dikasi. Kalau pas hari raya kita malah di kasi THR. Nanti bisa dikasi baju koko sama sarung. Kalau nelayan dikasi kayak gitukan udah seneng mbak. Merasa di hormai, karna itu yang dibutuhkan nelayan.

Peneliti :terus kalau seumpama ada apa-apa kebutuhan yang mendesak gitu di keluarga itu larinya juga ke juragan? Kayak minjam uang atau apa gitu.

Informan :bisa juga, karena kan dari temen-temen saya juga banyak yang punya pinjaman ke juragan. Saya sendiri juga punya pinjaman kok 1 juta. Karena keperluan mendadak jadi saya pinjam ke juargan kurang lebihnya 2 juta yang 1 juta saya sudah bisa bayar.

Peneliti :untuk pinjaman itu gak harus untuk kepentingan dilaut ya mas ?

Informan :oh enggak mbak, kepentingan pribadi juga gak papa. Pinjemnya ya tinggal minjem aja. Gak ada bunga.

Peneliti :kira-kira berapa nelayan yang setor kesini mas?

Informan :banyak mbak. Ada 30 puluhan nelayan mungkin.

Peneliti :itu antara nelayan saling kenal ?

Informan :saling kenal mbak, ada nelayan selam, ada nelayan jaring. Ya kenal semuanya mbak. Akalu di payangan ini kan gak kayak dikota. Kalau dikota kan rumah sini sama sepan udah gak kenl kan. Udah sendiri-sendiri. Kalau disini dari ujung teluk love sapai watu ulo tanya namanya suryanto ataupun mas rendra pasti kenal. Oh itu anaknya ini ya. Karna kan kita silaturahmi yang dibutuhkan. Dulu disini pernah ada demo besar-besaran soal benur. Menurut pribadi saya bukan saya yang melapor, Cuma ada yang menuduh kalau saya yang melapor. Kan saya memang gak setuju untuk ada penangkapan benur. Saya lapor ke dinas perikanan gak di tanggapin, saya datang ke koran memo mereka gak menanggapi. Karena ini tentang larangan. “saya ingin melaporkan mas,

tolong dicatet, tolong dikirimkan ke kantor DPRD ke kantor perikanan, bahwa penangkapan benur ini tidak disukai untuk masyarakat”. Mereka gak mau. Terus sama lapor ke tv antara, beliau merespon. “monngo mas, mau dibuatkan video monggo”. Itu saya dibilang melapor. Jadi disini saya sama pakde saya dimasa besar-besaran oleh masyarakat. Karena sebelum ini, tahun 2017 penangkapan benur memang besar-besaran, harganya juga lumayan mahal. Jadi saya bukannya gak suka, saya pemikirannya suatu saat nanti. Jadi rumah saya yang didemo besar-besaran oleh masyarakat.

Peneliti :itu yang demo nelayan sama juragan apa nelayan aja ?

Informan :nelayan semuanya. Karena mereka pemikirannya gini “kita punya kerjaan enak kok dilapor-laporkan, masa saya yanto ini”. Untuk saya pribadi gak takut mbak. Gak takutnya tadi bukannya saya ada yang dekengin tidak mbak. Saya bukan mau melapor, saya Cuma tanyak penjelasan. Kalau benur ini mau di larang mohon di tutup, kalau benur ini mau di ekspor silahkan dibuka, tapi tanggung sendiri akibatnya suatu saat nanti. Ternyata dari polsek sendiri dateng, dari polres juga dateng terus dari polair dan dandim juga dateng. Ternyata saya ini bukan melapor. “yanto ini bukan melapor tapi dia ini malah tanya di buka atau tidak” jadi ada kesalah pahaman.

Peneliti :terus jadinya dari aparat itu yang ngejelasi ke masyarakat ?

Informan :iya, jadinya untuk satu hari itu full rumah saya di demo. Jadi dikasih pengarahan gini-gini. Ternyata mereka bubar dengan sendirinya. Malah rumah pakde saya mau di bakar sama masa gara-gara itu. tapi saya bilang jangan takut, kita di jalan yang benar. Jutaan menang hasilnya benur itu, puluhan juga malah. Ada yang satu malem itu dapet uang sampai 15 juta. Kalau kita jaring paling banyak 500 ribu, tapi yang dipikirkan suatu saat nanti, bukan sekarang aja.

Peneliti :tapi ada gak sih mas kayak penyuluhan atau sosialisasi dari perikanan ?

Informan :ada, malah dari perikanan sendiri malah meyarankan jangan menangkap benur, tapikan mereka gak mengikuti dari perikanan mbak, tapi mereka mengikuti dari pengepul, “boleh apa enggak” “boleh” kalau boleh ya mereka kerja.

Peneliti :berarti benurnya itu beda juragan ?

Informan :beda juragan. Memang ada juragan untuk benur.

Peneliti :kalau mas rendra sendiri gak menerima benur ?

Informan :gak diterima, karena kalau disini memang pengepul lobster besar, bukan benurnya. Memang kalau dilihat lebih gampang cari benur, kita gak usah benerin jaring, kita gak usah ngadepin ombak besar, duitnya juga lebih banyak. Tapi suatu saat nanti. Kenapa kalau kita Cuma mau cari pekerjaan yang enak. Kita kalau mau cari pekerjaan yang enak, ini kan laut bukan kolam. Kita pake troll sekalian, kenapa kalau troll di larang. Yang di jaga gak suatu saat nanti. Saya punya perahu busar, dulu waktunya saya di masa, saya langsung beli payang troll, saya langsung praktekin. Itu dilihat orang yang cari benur. Saya lepas dari papuma, saya tarik ke merubetiri. Jarak satu malam. Pulangnya dilihat sama orang dapet apa. Semua yang ada dibawah laut kena. Benur lobster itu apapalgi. Enakan pake ini saya bilang, gak usah nungguin kita cari tarik pake mesin kita nyantai kok nanti kalau udah di angkat kita taruh ke box. Enakan kayak gini. Di demo lagi. Apa alasannya, merusak ekosistem. Anda itu juga merusak ekosistem. Ayo kalau benur diperbolehkan troll juga diperbolehkan. Troll itu bukan sebangsa jaring, kalau bahasa perikanan kan ada gelnet capung ada gelnet dasar, kalau itu pukot mbak, ditarik oleh mesin. Jadi sepanjang pesisir ini kita lepas dari papuma kita tarik. Jadi itu digiring sepanjang pantai. Ikan apa yang gak ikut. Semua ikan kena.

Peneliti :terus setelah demo itu ?

Informan :setelah demo itu datang lagi orang padi polsek. Ini gimana ini. Kalau benur udah ada larangan dari menteri perikanan kalau dilarang, ada sankinya. Tapi nelayan tetep kok. Kok saya dilarang. Pukat itu juga dilarang. “kalau saya dilarang mereka juga diarang pak”. Menang saya, menangnya tadi karena sama-sama dilarang. Kalau mereka boleh, saya dategin lagi payang yang lebih besar mbak.

Peneliti :berarti untuk harga trollnya itukan juga mahal mas ?

Informan :mahal mbak. Sampe 27 juta. Setelah itu gak dipake lagi. Bukan dibuang. Saya beli alat ini asalkan benur gak ditangkap lagi.

Peneliti :tapikan nyatanya masih mas?

Informan :kalau untuk sekarang udah enggak.

Peneliti :setelah peristiwa itu apa akhirnya nelayan sadar ?

Informan :bukan, karena dari menteri perikanan yang lalu itu masih tetep ada pengetatan di bandara. Walaupun sekarang dari menteri edi prabowo sendiri mau meresmikan lobster itu akan boleh di ambil. Saya kan orang pesisir saya tidak tau untu negara-negara. Kalau menurut saya fatal, rusak.

Peneliti :terus selain negara kan orang-orang pesisir sendiri yang dirugikan sebenarnya mas ?

Informan :iya betul. Kalau menurut saya, kalau mau dihabiskan sekalian, kita disini banyak kok perahu-perahu besar. Pake troll sekalian, langsung habil sekalian biar enak. Laut ini kaya lo mbak.

Peneliti :kalau aku kan bisanya Cuma liat dan baca sih mas. Kalau seumpama petani kan harus merawat dan menanam. Sedangkan nelayan kan tinggal ambil aja mas.

Informan :iya, betul kata mbak. Mereka gak ngasi makan. Mereka gk ganti air. Mereka tinggal ambil. Mereka masi kurang bersyukur mbak. Ini mohon maaf mbak masuk kepayangan, keluar dari payangan. Ke watu ulo aja mungkin cuacanya agak beda ya mbak, dipayangan agak panas. Agak keluar ke desa dikit itu adem. Karena apa, ekosistemnya itu panas mbak.

Peneliti :ekosistemny panas itu maksudnya gimana mas ?

Informan :iya kerjanya itu saling panas-panasan

Peneliti :tapi ada gak sih mas, dijamin moderen ini masi pake hal yang di sisi lain. Kayak ke dukun atau kemana gitu.

Informan :kayak tuyul ngepet gitu ?

Peneliti :bukan, untuk dapet ikan.

Informan :itu sih kepercayaan masing-masing ya mbak. Karena 80% disini masi kayak gitu. Tapi bukan ke dukun sih mbak. Tapi ke ustad. Kalau ke dukun kan otomatis jin nya yang jalan. Kalau ke ustad ya kita gak tau juga. Kalau kata pepatah mengatahan ada jin hitam ada jin putih. Kalau kita ke ustad yang mendapatkan hasil mungkin gak begitu panas. Banyak mbak apalagi kita tebar jaring ada yang gak dapet lobster selama satu minggu. Banyak yang bawa air dari ustad A. Itu udah biasa mbak, malah kalo ABK yang gak bawa air itu malah “ini gak kernah ke ustad” malah disalahkan, gak dapet losbter sama sekali.

Peneliti :masih percaya itu ya berarti mas?

Informan :iya gak 100% Cuma 80%.

Peneliti :tapi memang berpengaruh apa enggak mas ?

Informan :ngaruh sih mbak menurut saya. Karena saya bukti bukan teori. Saya pernah lepas jaring selama 3 hari saya gak dapet apa-apa. Saya ke ustad

saya, Cuma mereka perinsipnya gini mbak. Kalau saya sampe ke ustad saya disuru pulang, ke orang tua minta doa dan barokahnya ke orang tua. Kalau pake pemikiran modern memang gak masuk di akal, tapi kalau tidak praktek tidak ada yang tau.

Informan: Bapak Bunawi

Pekerjaan : juragan lobster

Catatan lapang:

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 3 februari 2020. Pada jam 11 siang di rumah informan. Informan ini merupakan ayah dari pak rendra informan peneliti sebelumnya yang beliau ini juga merupakan salah satu juragan lobster yang ada di payangan. Peneliti mendatangi rumah informan, saat peneliti sapa di rumah informan. Peneliti melihat informan dan sang istri sedang berada di teras rumah sembari membenahi jaring. Setelah melihat kedatangan peneliti pak bunawi selaku informan mempersilahkan peneliti untuk masuk kedalam rumah beliau. setelah itu peneliti pun memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada informan. Setelah melakukan perkenalan penelitipun melakukan sesi wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar topik penelitian. Wawancara ini berjalan dengan lancar. Informan pun tidak kesulitan dalam memahami pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh peneliti. Informan sangat baik kepada peneliti dan menganggap peneliti sebagai anaknya sendiri. Ia selalu menawarkan diri untuk bersedia membantu peneliti kapan saja apabila peneliti membutuhkan berupa informasi seputar lobster dan nelayan lobster kepadanya. Setelah dirasa cukup penelitipun berpamitan dan berterimakasih kepada informan karena sudah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti.

Peneliti :saya mau tanya-tanya sedikit bapak mboten sibuk nggih ?

Informan :oh iya nduk mau tanya apa? Kalau ada kurang apa-apa smean kesini aja, dari pada cari orang yang smean belum kenal.

Peneliti :enggeh pak. Kalau nelayan losbter itu apa semua nelayan bisa mencari lobster apa gimana pak ?

Informan :kalau caranya lobster semuanya nelayan bisa, Cuma kan sebagian, karna apa? Terkendala dengan kapasitasnya itu, seperti alat tangkap, jaringnya gak ada. Kan kalau cari lobster itu pake jaring. Ini karangnya jaringnya itu di cul dipinggirnya karang itu nanti kalau kena arus nyangkut di karang kan sudah rusak semua jaringnya.

Peneliti :oh sebenarnya semua nelayan bisa cari lobster?

Informa :bisa, jaring. Tapi kalau selam sebagian. Karena ada ahlinya kalo orang silam itu cari lobster. Tapi kalau seperti nelayan jaring semuanya bisa. Wong aslinya cari lobster itu gampang-gampang susah kalau kata saya. Cuma seperti ini saya cerita ya, cari lobster mutiara cari di tengah sana, dilaut lepas, jaring itu di cul ini kalau ada rejeki yang jelas lobsternya kena tangkap jaring. Karena lobster itu mendatangi jaring itu. gitulo ceritanya. Lha kalau orang silam itu enggak, tempatnya lobsternya itu didatangi. Terus kalau siang makenya potasium itu.

Peneliti : potasium itu apa pak ?

Informan :potasium itu untuk anu nduk, lobsternya biar teler. Kalau gak dibius kayak gitu ya gak bisa ditangkap. Masuk kelubang-lubang karang yang kecil itu. itu yang untuk nelayan selam. Kalau yang nelayan jaring enggak, Cuma di cul dipinggir karang, ya kalau rejekinya itu alhamdulillah banyak yang nyangkut ke jaring itu. kan gini lo nduk, kalau nelayan itu bapak ini mulai 79 udah terjun ke laut dulu. Tapi masalah ceritanya nelayan itu saya paham betul.

Peneliti :terus untuk hasil tangkapannya itu pak, ada selisih harga apa enggak antara nelayan silam dengan nelayan jaring ?

Informan :kalau perselisihan ada, Cuma perselisihan harga itu seumpamanya kalau dapat silam itu 100 ribu kalau dapat jaring 110 atau 120 meskipun beratnya sama. Lebih mahal yang jaring karena apa, kalau jaring itu mayoritas biaya sendiri, kalau silam itu seperti potasium itu kan minta sama bosnya. Jadi di potong melewati harga itu, gitulo nduk.

Peneliti :berarti untuk alat yang dibutuhkan apa aja pak ? untuk mencari lobster?

Informan :jaring, kalau jaring itu yang untuk lobster pasir 4 inch lebarnya itu atau 3 inch. Kalau lobster seperti mutiara itu kan besar, ada yang satu ekor ituberatnya 2 kg ada yang 1,5 kg itu 5,5 inch untuk ukuran jaring.

- Peneliti :berarti bukan satu jaring untuk semuanya ya pak ?
- Informan :oh enggak nduk, itu kan macem-macem jaringnya. Jadi gini loh nduk, ini semumpama saya buat jaring ini untuk lobster yang besar 5,5 inch. Kalau untuk lobster kecil misalnya untuk lobster pasir ya itu kan paling kecil 1 ons, itu ukuran lebar jaring-jaringnya 4 inch atau 3 inch mata jaringnya itu lo nduk. Terus nomornya itu kalau yang untuk pasir Cuma nomor 100 untuk senarnya. Atau kalau yang besar 120 nomornya jaring itu.
- Peneliti :kalau untuk yang selam pak ?
- Informan : kalau untuk yang selam gak ada nduk, Cuma pake kompresor itu.
- Peneliti :kompresor itu biasanya punya siapa pak ?
- Informan :ya punya juragannya. Seperti saya punya anak buah terus saya yang punya kompresor orang itu yang selam. Jadi semuanya itu kebutuhan dari saya semua.
- Peneliti :oh berarti kalau nelayan-nelayan itumau cari lobster harus lewat bapak dulu ya ?
- Informan :iya, perahunya juga. Jadi minta apa seumpama obatnya gak ada, terus alatnya kurang minta sama juragannya, gitu ceritanya.
- Peneliti :kalau untuk sekali berangkat satu perahu isinya orang berapa pak ?
- Informan :orang 4. Yang silam terkadang 2 kadang 1. Kalau yang silam 1 itu satu perahu orang 3. Kalau yang selam 2 berarti 1 perahu orang 4.
- Peneliti :terus untuk pembagiannya gimana ?
- Informan :pembagiannya dibagi 5. Seumpama dapet hasil penjualan 5juta itu dipotong bahan bakarnya baru dibagi hasilnya.
- Peneliti :terus yang dibutuhkan apa aja pak selain alat ? apa uang atau apa? Yang dibutuhkan anak buah sekali bernagkat.
- Informan :ya kalau yang dibutuhkan anak buah itu kalau ada ebutuhan uang seperti ada keluarga sakit terus dianya itu lagi gak pegang uang, ya pinjem sama bos.
- Peneliti :kalau untuk berangkat melaut ?

Informan :gak ada nduk, ya minta sama bosnya. Ceritanya kan begini, uang rokok seumpama, itu kan semuanya di tanggung. Nanti kalau dapet dipotong semua, gitulo ceritanya. Termasuk bahan bakar, rokok, beli makanan, beli minuman. Semuanya itu dipotong. Seumpama habis 1 juta, ya 1 juta dipotong.

Peneliti :oh berarti pas nelayan mau berangkat bapak ngasih sanga gitu ?

Informan :ya iya, smean belanja wes ke toko, minta rokok minta ini, terus yang penting ada nota. Terus saya kasi nota. Nanti kalau sudah pulang kerja dapetnya berapa, seumpamanya dapetnya sedikit, ya cukup dipotong bahan bakarnya aja. Karena apa, bos itu gak mau nanggung resiko utang. Gitulo ceritanya. Jadi semuanya dipotong. Seumpama dapet hasil penjualan 500 ya itu. kalau memang belum bisa mencukupi, pekerja itu punya utang. Termasuk saya punya utang. Soalnya kompresor itu juga dapet bagian. Gitulo nduk ceritanya. Smean tanya ya tak jelaskan ya. Jadi kalau silam pake kompresor itu kalau orang satu yang selama dia dapet dua bagian. Penambangnya yang jaga diatas perahu itu dapat setengah bagian, kalau orang dua kan berarti satu bagian. Terus perahunya itu dapat satu bagian, terus kompresornya itu dapat satu bagian.

Peneliti :berarti yang dapetnya banyak yang selama ya pak?

Informan :iya yang selama, tapi resikonya ya itu, nyawa kan gitu ceritanya. Jadi cuam itu pembagiannya. Tapi kalau menurut saya yang sangat membutuhkan termasuk bantuan sebetulnya nelayan-nelayan jaring ini. Yang sangat membutuhkan. Tapi kalau nelayan selama itu gak terlalu membutuhkan karena sudah punya bos. Kalau yang nelayan jaring itu kan gak ada bosnya nduk. Kalau jarinya rusak ya dia utang sama saya itu. nanti habis di cicilatau gak dicicil terus rusak lagi yaudah utang lagi sama saya. Sampe ada yang punya hutang 4 juta ada yang 5 juta gitu satu nelayan.

Peneliti :oh kalau nelayan jaring itu untuk perahunya juga punya mereka sendiri pak ?

Informan :ya iya nduk, ya utang sama juragan itu. jadi perahu misalnya orang itu punya uang 10 juta, perahu sama mesin sama jaring itu menghabiskan uang 20 juta, yang kurangnya 10 juta itu utang sama juragan, sama pengepulnya itu.

Peneliti :terus bayarnya gimana pak ?

Informan :ya terserah apa kata orangnya. Yang mau di cicil ya ngonggo, gak ,au di cicil ya gak masalah yang penting pendapatan di jual sama saya. Dapat ikan atau dapat apa semua hasil laut harus di jual ke saya. Itu kalau sudah punya utang sama saya, gitulo. Trus anu, sama seperti kan gini. Sebagian orang nelayan itu, seperti saya, saya kan punya perahu ada yang mengerjakan, itu kan lepas, dianya gak nanggung resiko. Cuma dianya resikonya kalau gak dapat hasil. Jadi jaring, perahu itu dari saya. Nanti kalau nelayannya itu ada kebutuhan ya utangnya sama saya. Tapi selamanya ikut perahu saya, gitulo nduk ceritanya. Kan makanya saya terangkan sama smean itu yang dibebankan itu, seumpamanya ada toleransi dari pemerintah, kami sebagai orang nelayan ya itu. yang sangat memnutuhkan bantuan itu nelayan jaring. Karena penghasilan orang jaring itu minus nduk. Sekarang dapat besok belum tentu dapat. Sedangkan jaringnya yang jelas rusak kena karang. Karena ngelepas jaring itu didekat karang, kalau gak di tepi karang itu gak dapet lobster. Lain sama jaring kayak cari ikan, kan jauh dari karang. Seperti perahu saya cari ikan tongkol misalnya itu di laut lepas sana, dikembangkan. Dulu saya pernah di kasi bantuan sama perikanan dapat 20 unit jaring, tapi saya mengajukan proposal. Karena waktu itu jaring saya kena ikan paus semuanya ikut, tersangkut sama ikannya itu. kalau sekarang minimal kalo 20 unit itu sekitaran 20 jutaan kalo sekarang.

Peneliti :terus untuk nelayan jaring kan gak ikut juragan ya pak. Itu dalam satu perahu berapa orang pak ?

Informan :kalau seperti itu anu nduk, kalau misalnya nelayan jaring itu punya jaring sendiri, gak punya perahu, itu ikut orang yang punya perahu. Itu ya terkadang kalau orang yang cari ikan itu terkadang orang 3 smpe orang 4. Cuma nanti kalau sudah dapet hasil, seumpama hasil pendapatan 1 juta, itu yang gak punya perahu ngasi yang punya perahu 250, istilahnya bayar ongkos perahu. Kalau gak dapet hasil ya gak ngasih, karena gak dapat. Waktu dapat aja ngasihnya.

Peneliti :oh kalau gak dapet gak papa gak ngasi ongkos perahu ya pak ?

Informan :ya gak papa gak ngasih, apa yang mau di kasih wong gak dapat.

Peneliti :berarti perseorangan ya pak ? gak ada bagi hasil kayak yang selam tadi?

- Informan :gak ada, gak kayak selam. Kalau yang punya saya itukan dibagi. Karena yang kerja ikut saya itukan gak punya jaring, yang punya jaring yang punya perahu saya jadi orang 4 itu ikut mengerjakan perahu saya. Itu kalau orang 4 itu kalau saya dibagi 7. Kalau jaring ikan tongkol itu kalau saya.
- Peneliti :yang 3 untuk apa pak ?
- Informan :yang 3 untuk perahu sama bahan bakar. Untuk bahan bakar itu gak motong, ditanggung saya. Habisnya berapapun saya yang nanggung. Kalau orang selam semuanya motong. Kalau orang jaring gak ada yang motong.
- Peneliti :terus untuk hasinya itu apa harus di setorkan ke juragan ?
- Informan :ya kalau say itu, siapa biasanya yang beli. Contoh seumpama smean pelanggan saya, ya saya kadang telpon smean. “ini saya punya ikan, smean ambil apa enggak ?” “iya bah saya ambil, diantarkan ke saya”. Trus saya ada kendaraan yang nganterkan itu, seperti pick up. Diantarkan ke rumah pemindang-pemindang itu.
- Peneliti :kalau untuk nelayan lobster sendiri itu pak ? boleh dijual ke selain juragan apa enggak ?
- Informan :kalau lobster itu gak boleh, karena itu ada ikatan utang itu. wong nelayan selam itu lebih banyak utangnya dari pada nelayan jaring.
- Peneliti :kalau seumpama, ternyata di jual ke selain juragan gimana pak ? contohnya saya nelayan hasil tangkapan saya gak saya jual ke bapak tapi langsung saya jual ke pembeli apa sanksinya pak ?
- Informan :ya di tegur sama saya. Ya kalau memang smean gak mau setor sama saya ya tolong dibayar dulu hutangnya. Terus semuanya alat-alat itu dikembalikan semua ke saya. Karena alat-alat itu punya saya semua, seumpama saya bosnya.
- Peneliti :terus untuk sistemnya gimana bah ? kalau seumpama bapak punya anak buah kan minjem. Itu memang langsung di kasih atau ada perjanjian dulu ?
- Informan :kalau perjanjian gak ada nduk, Cuma dianya kalau ada kebutuhan ya ngutang. Ya di catat sama saya.

Peneliti :berarti hubunganya secara gak langsung hutangnya tadi mengikat nggih ?

Informan :iya, mengikat urusan kerja itu. ya kalau memang gak ada orang kerja ya gak masalah. Kan seperti angin, ombak besar, kan libur gak kerja. Berapa bulan wis saya gak utik-utik. Malah anak buahkalau ada keperluan datang ke saya. Mintak tambah lagi utangnya.

Peneliti :berarti kalau anak buah nelayan harus setor ke juragan.

Informan :iya, kalau punya ikatan utang itu.

Peneliti :kalau gak ada ikatan pak?

Informan :terserah. Siapa yang lebih mahal ya dijual.

Peneliti :tapi tetep dijual ke juragan lain ?

Informan :Iya ke juragan lain. Gak bisa nyetor sendiri.

Peneliti :kenapa pak ?

Informan :karena yang jelas kayak nelayan sendiri gak tau nduk setornya kemana. Ya paling jauh itu jualnya ke puger. Kalau setor ke daerah banyuwangi atau surabaya kan gak tau alurnya. Istilahnya mau dijual kesiapa kan gitu. Cuma taunya itu kalau nelayan itu kepengepul. Kalau pengepul itu langsung setor ke suplier kan gitu. Yang tau saya suplier kan pengepulnya. Kalau nelayannya gak tau.

Peneliti :kalau nelayannya sendiri ada yang gak punya juragan apa enggak pak ?

Informan :semua nelayan itu pasti punya juragan nduk, juragan perahu juragan perahu itu punya semuanya. Cuma ada yang punya utang ada yang gak punya. Ada yang utangnya banyak ada yang utangnya sedikit. Jadi aklau bagi juragan, kayak saya, kalau utangnya anak buah sedikit itu mesti khawatir di ambil orang lain. Tapi kalau utangnya anak buah sudah banyak, misalnya 10 juta, 20 juta itu kan gak khawatir. Orang mau ambil anak buah saya itu pasti mikir, karna orang itu sudah banyak utangnya.

Peneliti :kalau sanksinya tadi Cuma di tegur atau ada lagi pak ?

Informan :ya iya di tegur aja. “terus smean ini gimana, saya dapet informasi smean tadi dapet banyak, di jual sama siapa ?” gitu, kan ada gitu nduk,

sudah ada orangnya. Seperti saya sudah punya orangnya. Meskipun saya gak tau anak buah saya yang lain itu yang ngomong ke saya. “bah ini dapet banyak, mana kok gak setor sama smean?” gitu. Informasi dari orang-orang nelayan juga.

Peneliti :oh itu pernah terjadi pak ?

Informan :iya sering kayak gitu.

Peneliti :terus setelah itu bagaimana ?

Informan :ya cuman di tegor, kalau memang smean sudah gak mau jual sama saya, ya smean bayar dulu hutangnya. Tapi kalau smean gak bayar, yang beli itu langsung saya telfon, saya kasi peringatan. “kalau memang smean mau beli barangnya anak buah saya tolong orang itu punya utang sekian sama saya” gitu. “kalau smean gak bisa bayar hutangnya jangan macem-macem beli punya itu” kan di ancam itu sama saya. Kan gak masalah nduk, permasalahannya kan gini. Bisnis pinggir laut itu kan semuanya saingan keras, tapi alhamdulillah saingannya sehat. Cuman ada perselisihan kalau misalnya anak buah gak jujur, dapet misalnya 15 kg, 10 kg nya di kasi saya. 5 kg nya di jual sama orang lain. Karena kalo orang lainnya harganya kan lebih tinggi dari juragan. Misalnya saya ngasih harga 100, juragan lain ngasi 110. Kan nelayan itu tergiur, akhirnya di jual kesana. Tapi awas kalau sudah ketemu. Kadang-kadang sebagian anak buah yang gak punya rumah dibuatkan rumah sama juragan itu. wong penyelam aja dulu waktu saya muda ada yang punya utang 40 juta. 40 juta apa ya gampang ta, karena buat rumah kurang, biayanya itu pinjam sama bos. Muali dulu sistemnya orang sini kayak gitu. Jadi kalau sudah dapat hasil ya dicicil utangnya.

Peneliti :oh jadi anak buah terikatnya karena adanya pinjaman itu. dan itu biasanya beratah berapa lama ikatannya pak ?

Informan :ya terserah nduk. Kalau sudah lunas ya terserah. Terkadang orang itu kalau sudah punya perasaan waktu susah belum punya apa-apa yang nolongin abah, meskipun sudah lunas masi tetep di jual kesaya. Gituloh ceritanya. Karena orang punya perasaan gak enak. “Wong abah yang nolong saya dulu”. Kalau sekarang udah mendingan masak mau macem-macem jual ke orang lain, gak boleh. Tapi lain kalau dengan ikan nduk. Seperti orang jaring kayak ikan tongkol, orang mayang gitu, itu juragannya bukan orang satu. Tapi banyak. Jadi sumpama saya punya kapal 1. Dapet 500 timba kaporit itu. itu dibagi orang 5 gitu yang

beli. Kalau Cuma orang 1 yang beli gak mampu. Pemindang-pemindang itu. dibagi orang 5 kadang orang 3. Makanya nelayan-nelayan khusus kapal payang itu, sekarang itu udah gak butuh apa-apa. Cuma sini itu penataannya kurang pas. Ada perikanannya, ada TPInya, gak fungsi.

Peneliti :ada sebenarnya pak ?

Informan :iya ada disana. Kenapa, saya sebagai nelayan malah gak senang, saya sebagai nelayan mengambil hasil laut terus saya gak pernah diberi distribusi, saya malah gak senang. Pinginnya malah ada biar saya diperhatikan sama menteri perikanan. Contohnya seperti di banyuwangi puger muncar. Semuanya kan ada distribusi.

Peneliti :apa distribusinya pak ?

Informan :distribusinya misalnya dapet hasil 1 kwintal. Itu kena distribusi 100 ribu entah seribu gitu nduk. Tapi nelayan sini gak ada kan makanya kemajuan sini gak ada, karena perhatian itu kurang. Sebetulnya saya sebagai wakil masyarakat. Sebetulnya saya itu malu kalo ada masyarakat saya mengajukan proposal mintak ini minta itu, sebetulnya saya itu malu.

Peneliti :tapi masalahnya kalo gak bikin proposal kan susah ya pak dapetnya?

Informan :lha iya nduk. Kalau gak buat proposal itu ya susah, karena gak ada perhatian dari dinas. Tapi kalo ada distribusi yang jelas kan ada. “Wong saya punya nelayan disana”, yang jelas kan datang, turun. Sekarang setahun di kasih jaring. Yang jelas jaring satu tahun sudah rusak. Yang jelas karena saya merasa punya bapak, yang jelas saya merasa diperhatikan sama bapak. “oh ini sudah satu tahun lebih, yang jelas alat tangkapnya sudah banyak yang rusak”. Lha itu kan tinggal beli lagi. Biasanya gitu kalo daerah pancer, daerah banyuwangi muncar. Semuanya ada distribusi.

Peneliti :kalau disini gak ada karena apa pak?

Informan :dulu tahun 86 ada distribusi cuman dari orang dinasnya yang gak jujur. Dipangan sendirilah ceritanya gak sampe kesini. Tapi akhirnya kayak masyarakat itu gak mau. Tapi imbasnya bagi saya sendiri ya ini. Yang jelas sini ini kurang perhatian. Contoh seperti tempatnya perahu, karna disini kan gak punya tempatnya perahu. Ini kan rencananya mau di ukur untuk tangkis ombak, mana, sampe sekarang belum ada, katanya 2020

mau dibangun. Kan makanya ya itu kurang perhatian. Tapi dengan adanya distribusi saya yakin pasti di perhatikan dengan orang atas itu. kalau sini 0 nduk, distribusi gak ada. Cuma istilahnya saya sadar sebagai rakyat itu sadar, pemerintah kalau gak dapat uang dari rakyat dapat dari mana ? sebetulnya kita sebagai rakyat itu harus sadar seperti itu. karna gini lo nduk dari orang dinas itu gak pernah ada yang datang ke saya. Cuma datangnya sama orang-orang mau di ajak main gak bener. “ini dapat bantuan sekian, terus untuk orang dinas sekian”. Itu yang paling berbahaya sebenarnya. Paling nyampeknnya seumpama dapat bantuan 100 juta, sampe sini Cuma 25 juga. Kan saya mohon kalau memang smean bisa untuk bantuan nelayan kecil ini harus ada. Karena semuanya minus. Bayangkan nduk, cari ikan dasar itu lo, cul jaring itu ya ada yang dapet penjualan 50 ribu ada yang 20 ribu, paling banyak 300 ribu.

Peneliti :terus modalnya berapa pak ?

Informan :lha ya itu, gausa tanya modal kalo sudah seperti itu. jaringnya aja berapa. Sekarang jaring yang namanya arida itu harganya 270 satu pcs, bawahnya itu berapa set, berapa unit. Kan gitu. Minimal kan bawah itu paling enggak 15 sampe 20 set. Nah makanya saya itu terkadang mau mengeluh sama siapa, dengan terpaksa ya utang nduk sama tengkulak, sama dagangnya itu kalau orang nelayan ikan itu. seperti saya seumpama ngulak ikan ya itu “smean ini mau tak kasi utang untuk beli jaring, tapi nanti kalo dapet ikan jual sama saya” gitu.

Peneliti :oh berarti kalau sistemnya nelayan lobster sama nelayan ikan beda ya pak ?

Informan :beda, lebih mudah nelayan ikan. Kalau nelayan ikan boleh jual kesiapa aja yang penting orang itu gak punya tanggungan sama pelanggannya itu. semua nelayan bisa cari lobster, Cuma terkendala sama alat tangkapnya itu nduk, ada yang mampu beli ada yang gak mampu. Karena jaring untuk nangkap ,obster itu cepet rusak nduk. Di cul 2x 3x sudah rusak semua, kena karang. Sedangkn kalau selam ya kari masuk kari ambil. Istilahnya seperti panen jagung kari metik i ngene wes di dalam laut itu. di kasi potas semuanya teler kari diambil semuanya.

Peneliti :berarti lobster yang di dapat selam sama jaring lebih sehat yang jaring ya pak ?

Informan :kalau masalah sehat, tetep kesehatannya sama. Gak adaracun gak ada apa, Cuma biar lobster itu gak lari. Nah gitu nduk makanya yang paling diperhatikan, saya sebagai toko, sebagai wakilnya masyarakat ya kalau seperti nelayan payang yang jelas itu sudah ada. Karena pembagiannya itu paling banyak. Kalau misalkan saya orangnya ada 20 dibagi 40 yang punya perahu itu dapet 20 bagian. Kalau satu orang dapet bagian 1 juta sekali kerja saya itu sudah dapet 20 juta. Tapi kalau jaring nduk naudubillah. Ya kata saya itu, wong tadi saya tanya “dapat?” “waduh bah jualan 20 ribu bah”, “solarnya smean habis berapa itu?” “ya gak nutut bah, gausah takon solar bah”. Kalau pendapatan seperti itu. kan makanya kalau masyarakat sini khususnya nelayan jaring itu sangat membutuhkan bantuan-bantuan dari pemerintah, Cuma gimana nanti penataannya itu, kan sebetulnya kan gini nduk, nelayan sini itu khususnya nelayan pinggir pantai gak ada banyuwangi gak ada jember gak ada malang, itu sebetulnya paling enak itu cari benru. Paling enak itu penghasilannya.

Peneliti :gimana cara tangkapnya benur itu pak ?

Informan :kalau alat tangkapnya benur itu ya, ngecul pocong dikasi kembang-kembang itu terus di cul.

Peneliti :dari apa pocongannya itu pak ?

Informan :dari jarinya payang, terus di kasi kembang-kembang. Kembang-kembanya itu dari dhuk, ada sebagian dari sepet. Terus sekarang ada biar gak terlalu banyak biaya make ghoni. Goni itu dilepit di kasi tali rafia.

Peneliti :terus caranya itu gimana pak ? apa sama kayak cari lobster ?

Informan :enggak, Cuma cul jangkar, pake lampu itu udah datang sendiri. Kan benur itu ngambang gak di dalam rong. Kalau sudah jadi udang itu semua masuk ke dalam rong. Kalau benurnya itu gak ada yang di dalam rong, semuanya ngambang. Kan itu makany ikan sebenarnya. Yang benar itu kata pak edi prabowo itu yang debat di tvOne itu. saya kalau tiap malam nengok kalau ada itu. ya itu karena nelayan sekarang itu kehilangan mata pencaharian, padahal yang paling menghasilkan bagi nelayan itu ya cari benur itu.

Peneliti :berapa harganya untuk benur itu pak ?

- Informan :kalau benur ya minimal paling murah 2 ribu 3 ribu per ekor. Sedangkan dapetnya banyak. Kadang 500 ekor. Kan makanya kalau ngomong seperti masalah itu kalau memang ini gak boleh di setor ke luar, apa indonesia gak bisa ta membudidayakan sendiri. Wong tempatnya ada, seperti di kalimantan kan gak ada gelombang disana. Kalau disini susah nduk, karena tempatnya arus tempanya ombak disini. Kan pantai selatan memang tempatnya arus tempatnya ombak. Ya benar katanya itu, ayok kalau mau di ijin kan ngambil benur, tapi jangan sampai di setor ke luar negeri.
- Peneliti :tapi sebenarnya benuryang sudah jadi lobster kanharganya lebih mahal pak ?
- Informan :ya lebih mahal lobsternya nduk, tapi yo ngunu bagi nelayan jaring itu sekarang dapat misalnya 5 ekor, besok belum tentu dapat kalau jaring itu nduk. Kalau benur itu jelas paling minimal penghasilan untuk nelayan itu dapet bagian 50 ribu wes. Itu gak dapet kata orang sini. Ada yang dapet bagian 200 300 tiap hari.
- Peneliti :terus untuk sistemnya nyari benur sendiri-sendiri apa bagi hasil ?
- Informan :ya bagi hasil dalam satu perahu itu ada 2 orang, hasilnya dibagi 4 ada yang dibagi 5.tugasnya ya Cuma narik itu sama jaga lampu. Jaga jangkar. Durasinya satu malam. Berangkat jam 4 sore kadang-kadang pulangny pagi. Apa kata cuaca.
- Peneliti :itu ditungguin pak ?
- Informan :iya ditunggu di laut sana. Perahunya di kasi jangkar yang depan sama yang belakang. Terus kerambanya itu di cul wes di talikan sama perahunya itu. diem disitu wes. Kalau cari benur itu paling enak untuk nelayan.
- Peneliti :terus hasilnya di jaul ke siapa pak ?
- Informan :ya sama pengepul, ada juragannya sendiri. Misalnya saya, anak buah saya dijual kesaya. Kan banyak pengepul nduk.
- Peneliti :sistem kerjanya juga sama pak ?
- Informan :sama, makanya mulai benur di tutup nelayan semuanya wes kehilangan mata pencaharian.

Peneliti :tapikan meskipun dilarang masi ada oknum yang mencoba untuk jual lewat belakang pak ?

Informan :lha ya itu nduk. Saya malah gak senang kalau memang ini sudah di larang oemerintah kenapa ini masi ada permainan seperti ini. Ya diperbolehkan, cari nelayannya tapi kok pendatanya di tangkap. Ini permainan gimana. Kan saya sudah ngomong sebetulnya kekayaan negara itu punya siapa ? kan untuk rakyat sebenarnya. Yang penting rakyat itu gak mencuri. Lha kalau orang asing ya jangan boleh, kan gitu. Ya tulung aja sampekno yo. Ini ada omonganya abah seperti ini. Karena banyak masyarakat saya mengeluh nduk “ya gimana bah kalau benur ini gak di buka”. Katanya pak edi prabowo gitu, kataya bu susi gitu. Katanya pak jokowi “saya ada ditengah-tengah” gak mau ikut ini gak mau ikut itu, terserah apa kata masyarakat itu. masyarakat kalau gak ada kepastian apa ya berani.

Peneliti :kalau untuk benur sendiri itu semua nelayan bisa cari benur ?

Informan :bisa nduk, anak sek mambu kencur ya bisa. Karena paling gampang itu. istilahnya keramba dicul di tali ke perahu, perahunya di kasi jangkar belakang sama depan gak kemana-mana. Setelah keramba di cul, bari di kasi lampu. Ditinggal tidur semalam itu. Cuma nanti bangun di tengok, takutnya ada arus, mbulet jadi satu kan gitu. Kalau gak ada arus ya tenang satu malem itu

Peneliti :abah punya contohnya alat yang buat nangkap benur ?

Informan :ada, ayo saya kasi tau sini. Minimal paling gak dapat untuk nangkap benur itu 50 ribu satu orang. Wong saya itu pernah satu orang itu dapet bagian 400, 500 gitu, sekali berangkat

Peneliti :paling banyak berapa dapetnya pak ?

Informan :kadang-kadang ya ada yang 2000 ekor ada yang 1000.

Peneliti :itu nati hasilnya langsung diserahkan ke juragan ?

Informan :lha iya.

Peneliti :tiap juragan ngasi harganya sama apa beda pak ?

Informan :ya sama nduk. Lobster itu harga sama. Kalau saya ambil 5 ribu semuanya 5 ribu. Karena setornya ke suplier itu sama. Gak ada yang

berani, karna istilahnya itu ada kompromi, “ini besok harganya 5ribu” semuanya harganya 5 ribu.

Peneliti :itu kompromi antar juragannya ?

Informan :iya pembelinya itu, pengepulnya. Jadi seperti saya juragan, saya telfon sama pengepul. “bos saya punya sekian, berapa sekarang?” “5000” gitu.

Peneliti :yang bikin harga itu siapa bah ?

Informan :ya pengepulnya. Gak ada nelayan ngasi harga. Terserah apa kata pengepul. Kalau ikan tawar menawar nduk. Misalnya smean mau beli ikan “ini berapa?” 100 misalnya, smean beraninya berapa. Tapi kalau lobster, benur yang menentukan harga pengepulnya. Nelayannya tinggal manut wes. Makanya saya mohon kalau memang ini belum ada keputusan masalah benur, ya yolong lah masyarakat kami diperhatikan. Contoh seperti alat bantuan jaring mesin, karena nelayan kecil itu apa lagi pas ada kerusakan mesin, masyaallah, utangnya itu sampe numpuk-numpuk nduk. Wong ini aja ya, utang sama saya sampe 30 juta. Rumah sebelah ini.

Peneliti :satu orang itu ya bah, sedangkan abah punya berapa anak buah ?

Informan :ya lumayan nduk (ketawa), wong perahunya aja ada 3. Kan makanya kalau sudah jadi orang ajak mendingan sama saya yang jelas gak membutuhkan bantuan nduk, Cuma apa bedanya wong sama-sama rakyat, ada dinas perikanan, kok sebagian ada yang di kasi sebagian ada yang enggak. Contohnya seperti sekarang. sekarang itu kalau orang itu gak dekat sama orang dinasnya ya gak kebagian. Ya itu penyakitnya sini ya seperti itu.

Peneliti :kalau nelayan sini ada gak sih pak yang mencoba ke dinas perikanan ?

Informan :ya sudah dulu, karena sini kan sistemnya kelompok. Jadi ketua kelompok sekertaris, bendahara ketua. Kelompok nelayan. Kan dilihat dari KTP kalo KTPnya nelayan ya ikut. Ya yang saya pikirkan ya itu nduk. Untuk masyarakat kami permasalahannya ya itu. sekarang penghasilan itu gak ada. Minus seakan-akan berahu kecil kalo gak kerja cari benur itu seakan-akan mau punah.

Peneliti :tapi sampe sekarang tetep cari benur apa enggak pak ?

Informan :ya mau cari benur gimana wong dilarang sekarang. gak boleh. Kalau macem-macem ya di tangkap sama aparat. Seperti saya mau cari, oh

jangan macem-macem pasti datang kesini. Disuruh siapa, ijin sama siapa kan gitu. Makanya kalau memang anu monggo lah di tata sebaik mungkin, biar rakyat itu kerjanya enak, biar gak merasa ketakutan. Ya kalau memang dilarang dilarang wes gausa, gak masalah wong memang pemerintah punya kebijakan. Gak boleh ya sudah. Seindonesia jangan diperbolehkan. Takutnya kan masih ada yang nyari tapi didiemin. Kalau sudah ada main sama aparatnya itu. contohnya bulan-bulan yang lalu, ada pengepul yang di tangkap ada yang kerja. Orang sini ada yang di tangkap, namanya yudi kena vonis hukuman berapa bulan, didenda berapa ratus juta. Itu sebagai pengepul. Padahal pengepul banyak. Seperti bakri itu sampe kena tangkap 3 kali. Ya itu ada main gimana itu. waktu orang itu ditangkap orang nelayan banyak yang cari. Siapa yang mau beli itu. padahal gak ada yang di tangkap kan. Kalau memang dilarang kenapa ada yang ditangkap ada yang beli. Permainan gimana itu. sangking abah ini mau anu yaopo nduk, wes kadung tuek, wes kadung meneng nang omah. Padahal onok ae, seperti anak saya, tahu jalurnya, sebetulnya gak melanggar itu bah. Cuma yang melanggar itu cara pengirimannya itu ilegal. Gak ada surat resmi pengiriman kan. Kalau nelayannya itu kan siapa yang mau nangkap nelayan, wong itu gak ada pelanggaran apa-apa. Wong alatnya ya seperti itu. dikasi andem ya batu atau derigen dikasi pasir di cul wes ke dasar laut. Di kasi lampu. Apa itu ngerusak? wong iti gak ngerusak. Kecuali contohnya seperti ngerusak karang, bom, payang troll. Itu gak boleh. Ya tolong lah nduk, disini butuh bantuan. Kalau memang smean yang mengajukan kesana ya tolong kasi tau abah nduk. Karena disini ini pencoleng-pencolengnya itu yang gak kuat. Paham yah. Malah nanti dibagi sama sodara-sodaranya sendiri. Yang layak menerima mahal gak di kasi. Seperti saya, saya sebenarnya berhak menerima, tapi saya ini layak apa enggak. Mosok seperti saya mau ambil batuan, wong saya ini bisa beli. Yang paling diutamakan orang yang gak bisa beli itu. kenapa kok sekarang malah sebaliknya. Orang yang mampu yag dapat, orang yang gak mampu malah gak dapat. Itulo yang saya herankan. “Bah ini bulan ini tanggal sekian ada bantuan mau turun bah”, smean sudah akrab sama saya, terus saya itu sempama orang-orang itu “yowes nduk smean gausa omong sopo-sopo” utuk saya setengah setengahnya untuk smean, sopo seng weroh?. gak ada yang tau, makanya saya gak seneng seng koyok ngunu nduk. Kalau memang ini bantuan dari pemerintah monggo lah, kalau memang dianya minta ganti bensin ya wajar lah. Kene jember piro bensine. Wong dee yowes ndue gaji. Kan iyo. Makane aku tulung kalau memang smean mau tanya masalh kehidupannya nelayan sini ya

itu wes. Jadi masalah cari lobster kalo orang selam itu ceritanya seperti tadi itu kalau elayan jaring ya itu pake alat jaring. Ada yang kuat beli ada yang gak kuat beli. Karena cari lobster itu untuk jaring sekarang dapat besok belum tentu dapat. Kalau orang selam yang penting cuacanya enak ya sudah, masuk ke dalam rong kari ambil. Pasti dapat. Minimal paling gak dapat 10 kg.

Peneliti :satu kilonya berapa bah ?

Informan :satu kilonya kalo sekarang kan murah misalnya yang dulu-dulu 300 sekarang jadi 150. Kan gitu kalau yang super. Kalo yang dulunya 600 sekarang jadi 300, malah gak nyampek. Ya ini gara-gara ada isu corona itu. jadi katanya di stop gak mau pengiriman, takutnya kena virus itu. pokok sekarang pengangguran di daerah watu ulo malah tambah banyak. Kalo gak percaya ayo sama saya liat perahu-perahu yang gak kerja itu. kalau pas kerja ya habis gak ada perahu sama sekali, ada di laut semua. Ada di papuma sandarnya. Tapi kalau sekarang yang punya jaring sebagian yang kerja. Yang gak punya jaring gak kerja nduk, karena gak bisa beli.

Peneliti :harga jaring itu smape berapa bah ?

Informan :jaring itu perpics itu kalo yang arida 250 atau 270 per pics kalau saya itu buat jaring makenya itu 3 pics atau 2pics, satu unit atau 1 set. Itu sudah uang berapa, banyangkan wes seumpama ini 250 pemakaian satu set itu 3 pics, jaringnya aja udah 750. Terus tamparnya, pelampungnya, temanya. Untuk yang ngerakut jaring itu kan ya butuh ongkos. Itu minimal 1,5 juta satu set. Saya punya jaring 20 set apa wes gak 30 juta itu. wong barusan itu gak memadai hasilnya. Jaring semuanya rusak kena arus, hasilnya gak memadai, sekarang sampe gak punya jaring. Gak kuat beli maksdunya.

Peneliti :kalau yang sudah kena karang itu gak bisa dibenerin bah ?

Informan :ya gak bisa nduk, sopo seng ate ngayomi iku wong wes rusak semua, ya langsung digati. Di ambil tamparnya aja. Makanya smean kalau mau tanya urusan nelayan wes gaus atanya kesiapa-siapa. Mau datangin orang-orang itu smean. Wong kene wes mbah e orang nelayan.

Informan : pak Rosid

Pekerjaan : juragan lobster

Catatan lapang :

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 9 februari 2020 jam 3 sore yang bertempat di gudang lobster milik informan. Sebelem bertemu dengan informan peneliti menghubungi informan terlebih dahulu melalui telepon untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta menanyakan apakah informan bersedia untuk meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti tentang topik penelitian yang sedang diteliti. Setelah informan bersedia bertemu dengan peneliti untuk melakukan wawancara penelitipun segera menuju ke gudang lobster milik informan yaitu pak Rosid yang berada di payangan. Setelah sampai ditempat, bangunan gudang tersebut seperti rumah yang baru saja jadi tetapi belum di cat. Peneliti dipersilahkan masuk oleh informan. Suasana gudang saat itu cukup sepi hanya ada beberapa orang saja. Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, wawancara pun dilakukan dengan lancar. Informan tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung informan mengajak peneliti untuk kebelakang melihat kolam lobster. Disana peneliti melihat ada 2 kolam yang terisi oleh lobster-lobster. Setelah selesai melakukan wawancara informan mengarahkan peneliti kepada salah satu nelayan yang bekerja kepadanya untuk menjadi informan selanjutnya bagi peneliti.

Informan :kalau mau narasumber lebih detail ya di watuulo. Soalnya itu udah bekerja sama sama infopol. Jadi pengiriman itu bekerjasama sama kepolisian. Jadi dari sini langsung dikirim ke Surabaya terus langsung ke Jakarta, itu nanti keluar langsung ke importir.

Peneliti :tapi itu tetep lobster dari payangan ?

Informan :iya, ada beberapa. Tapi kalau aku gak ikut sana. Ada beberapa yang masuk kesitu.

Peneliti : masnya jadi juragan lobster ini merintis sendiri atau usaha keluarga ?

Informan :dari orang tua terus turun ke saya. Ngelanjutin aja. Orang tua kan kebetulan juga cari lobster.

Peneliti : terus kalau menurut smean juragan lobster itu siapa sih mas ?

Informan : kalau menurutku sih juragan itu kan menampung dari hasil dari nelayan, terus kebetulan nelayan kan ada satu ikatan lah sama yang punya gudang (juragan).

Peneliti : ikatannya itu berupa apa mas ?

Informan : ya sipan pinjam itu.

Peneliti : oh kayak utang piutang gitu ? atau gimana ?

Informan : ya bisa disebut seperti itu. tapi kalau itu kan bahasa kasarnya tapi lebih halusnya ya simpan pinjam itu. jadi kayak mitra kerja gitu. Mereka pinjam ala-alat untuk kerja itu.

Peneliti : terus untuk bisa jadi mitra kerja itu harus gimana? Ada syaratnya apa enggak ?

Informan : ada sih, kalau syaratnya simpel aja sih yang penting yang pertama harus berani kalau untuk pencari lobster ya, harus punya tekat.

Peneliti : berani untuk ?

Informan : ya terjun. Itukan pekerjaan yang lumayan susah cari lobster itu. kita harus nyelam pake kompresor. Kalau juragannya kan harus nyiapin alat-alatnya kayak kompresor terus selan, kacamata, snorkel terus keamanan juga.

Peneliti : oh berarti yang nyiapin alat-alatnya juragan?

Informan : iya.

Peneliti : terus apalagi yang dibutuhkan untuk bisa jadi mitra kerja?

Informan : ya yang terutama ya itu. harus punya skil kemampuan untuk dilaut.

Peneliti : selain itu ada lagi gak mas? Kalau mitra kerja kan harus saling menguntungkan. Juragan dapet apa nelayan dapet apa gitu.

Informan : oh ya. Kalau itu yang didapat nelayan itukan ini kayak saya mau kerja gitu, tapi gak mampu beli alat-alat kayak kaca mata, sarung tangan juga kan. Kalau untuk uragannya sendiri itu lobster hasil tangkapan nelayan itu harus masuk kejuragan sendiri biar enak gitu untuk pengolahan usahanya.

Peneliti : terus kalau hasilnya ternyata gak dijual ke juragan gimana mas?

Informan : ya gimana ini, harus sesuai perjanjian awal. Kalau memang tidak dikasikan ya kita kembali lagi dicabut gitu.

Peneliti : ada sanksi tidak mas ?

Informan : kalau sanksi sih tidak ada. Soalnya kalau disini kan hubungan mitranya kayak keluarga. Jadi saling percaya.

Peneliti : kalau seumpama tadi mas nya bilang hubungan kerjanya hanya saling percaya. Kalau salah satu nelayan merusak kepercayaan gimana ?

Informan : nelayan juga ada yang curang mbak. Gak Cuma juragan aja. Kalau mereka lagi dapat hasil banyak tidak semua disetor ke juragannya. Ada juga yang mereka setor ke juragan lain biar dapat uang lebih banyak. Soalnya kan kalau mereka setor ke juragannya sendiri harganya beda sama juragan lain. Mungkin selisih 10% lah. Kalau nelayan yang nakal kan meskipun Cuma selisih sedikit juga lumayan mbak baut tambah-tambah. kalau memang ada ya harus ganti rugi atas apa yang sudah dipinjami, ya harus diganti barang baru. Soalnya kan kita ngasi barang baru semua. Masak iya orangnya mau balikin atau ngelepas barang yang udah dipake.

Peneliti : tapi selama ini belum ada yang kayak gitu ya mas?

Informan : alhamdulillah belum pernah.

Peneliti : terus nelayan semuanya itu harus punya juragan apa bisa mandiri?

Informan : ya ada, itu namanya nelayan tidak terikat. Sama-sama nelayan lobster tapi ga ada ikatan. Kau tidak terikat itu beli sendiri semua. Alat-alatnya itu beli sendiri. Tapi kalau disini rata-rata terikat semua.

Peneliti : kalau perahunya yang nyediain siapa ? juragan atau nelayannya sendiri?

Informan : tergantung, kalau memang nelayan gakmampu beli perahu ya kita bantu.

Peneliti : berarti memang ada nelayan yang punya perahu tapi alatnya tidak ada ?

Informan : iya, kadang ada yang tidak punya perahu tapi punya alat. Kadang ada yang ga punya semuanya. Tapi kita punya skill punya kemampuan untuk menyelam.

Peneliti : terus ada perbedaan harga jual tidak mas ?

- Informan : ada, kalau nelayan terikat itu memang selisih dengan nelayan yang gak terikat.
- Peneliti : berapa selisihnya kalau yang nelayan terikat, gak terikat, sama nelayan yang cuma pinjam alatnya atau Cuma ikut perahu aja?
- Informan : kalau itu sih sama aja sih mbak. Cuma yang membedakan antara yang terikat atau gak terikat itu kalau yang terikat itu yang menjem semuanya Cuma selisih harga 20 ribu perkilo.
- Peneliti : kalau harga awalnya berapa mas? Yang belum ke potong.
- Informan : ya tergantung. Tergantung jenis lobsternya. Setiap jenis lobster kan harganya berbeda-beda. Kalau emang lobster pasir kan ya sekarang harga 230 per kilo. Ya jadi dipotong jadi 210. Itu yang terikat. Kalau gak terikat ya harga awal.
- Peneliti : itu kan tadi yang juragan ya mas. Kalau yang nelayan itu apa semua nelayan bisa cari lobster apa Cuma tertentu yang bisa disebut nelayan lobster?
- Informan : iya, kalau nelayan selam hanya nelayan-nelayan tertentu sih. Nelayan yang tangguh. Yang punya keahlian menyelam. Soalnya cari lobster kan gak Cuma di dasar aja, tapi harus di karang-karang juga.
- Peneliti : berarti gak semua nelayan bisa jadi nelayan lobster ?
- Informan : iya, soalnya disini gak banyak yang punya keahlian sih.
- Peneliti : kan katanya nelayan lobster ada dua metode penangkapan ya mas? Yang satu nelayan selam yang satu jaring?
- Informan : iya, kalau yang jaring bukan disebut nelayan lobster. Disebut nelayan jaring. Kan kadang dapet lobster, kadang dapet ikan.
- Peneliti : berarti sedapetnya gitu ?
- Informan : iya kalau emang nelayan lobster itu kan mencarinya Cuma fokus ke lobster aja, gak sembarang.
- Peneliti : ada yang pake perangkap enggak pas cari lobsternya ?
- Informan : ada
- Peneliti : itu termasuk nelayan lobster apa yang nelayan jaring?

Informan : beda, kalau yang nelayan jaring lobster sama asli pencari lobster itu beda. Terus ada lagi yang pake alat kayak perangkap.

Peneliti : itu yang pake siapa ?

Informan : nelayan juga.

Peneliti : berarti yang disebut nelayan lobster itu nelayan yang cari lobsternya menyelam ?

Informan : iya.

Peneliti : terus yang dibutuhin apa aja mas kalau mau cari lobster ?

Informan : ya terutama harus punya perahu. Yang kedua kompresor, yang ketiga selam, dakor, kaca mata, sarung tangan terus senter.

Peneliti : itu semua berarti dari juragan ?

Informan : iya,

Peneliti : kalau itu tadi kan berarti alat-alat pokok. Terus ada pendukung lainnya gak mas ? yang dibutuhin nelayan untuk melaut ?

Informan : ya kalo rokok makan itu dari nelayannya sendiri. Kalau dari juragan itu yang pokok-pokoknya aja. Kalau yang selebihnya itu nelayan bawa sendiri. Kalau kayak gitu lebih mendetailnya smean langsung tanya ke nelayannya aja. Kalau juragan kan Cuma sebatas meminjamkan alat kenelayan. Untuk selebihnya sudah lepas, kalo kebutuhan nelayan sendiri ya mereka bawa sendiri. Kita Cuma ngasi modal supaya tetep bisa jalan.

Peneliti : tadi kan juragan minjamen alat-alat, nanti kalau rusak itu minta ke juragan lagi ?

Informan : iya, tetep ke juragan.

Peneliti : terus itu nanti itungannya gimana mas ?

Informan : ya itu tadi. Mitranya kan mitra saudara bukan seperti mitra kerja yang lain, jadi kalau memang ada kerusakan kita bantu, apa yang rusak kita biayain. Supaya nelayan bisa tetep kerja gitu.

Peneliti : terus untuk bisa jadi mitra kerja juga ga ada syaratnya ?

Informan : siapa aja boleh, yang penting punya keahlian. Soalnya dia bisa berenang belum tentu dia bisa menyelam.

Peneliti : kan tadi smean bilangnya mitra dibangun dengan kepercayaan, gimana cara membangun kepercayaannya ? kalau seumpama mereka bukan saudara, mungkin Cuma tetangga. Terus gimana juragan bisa percaya kalau mereka bisa amanah gitu.

Informan : ya soalnya kalau nelayan itu kan asli dari madura semua, ya itu kalau orang madura gimana. Kalau emang sudah percaya ya percaya. Kita juga udah buat perjanjian dari awal kalau kita kasi perjanjian ini amanah masak orang mau ngecewain kita. kalau kita emang gak ada cacat dari nelayan ya itu pasti nelayan gak bakalan cacat juga sama kita.

Peneliti : perjanjiannya apa aja biasanya ?

Informan : ya itu kayak perjanjian kelaurga kalau disini.

Peneliti : ga ada perjanjian tertulis berarti ? Cuma ngomong-ngomong aja ?

Informan : kalau disini gak ada. Gatau kalau juragan yang lain. Soalnya sistemnya beda-beda. Kalau disini kan nelayannya Cuma saudara sendiri sama tetangga-tetangga. Kalau di watu ulu kan ambil nelayannya dari luar, dari luar kota. Jadi mungkin sistemnya beda, gak tau juga soalnya tergantung perjanjian dari juragan sama nelayan kan gitu.

Peneliti : terus untuk perjanjiannya itu intinya tentang apa ?

Informan : yang penting saya kasi alat untuk kerja, tapi kamu harus setor ke saya. Cuma itu aja perjanjiannya.

Peneliti : terus untuk ketentuan harga ada di perjanjian itu juga apa enggak ?

Informan : ada, Cuma kalau dari juragan sendiri kan ngasi harga. Kalau untuk pemotongan biaya itu urusannya ke nelayan. Soalnya kalau motong seperti bensin terus alat-alat semuanya tergantung sama nelayannya. Mau ambil uang berapa.

Peneliti : berarti dari nelayan juga masi dibagi-bagi lagi?

Informan : iya, soalnya tergantung sama yang nyelam tadi. Soalnya kan yang kerja tiga orang satu perahu.

Peneliti : hasil yang didapat kan disetor ke juragan, itu ada patokan harga ?

- Informan : kalau itu ketentuan dari atas, dari pasaran importirnya. Seumpama importir ngasi harga 250, biasanya ke nelayannya udah ada patokan harganya. Biasanya selisihnya antara 20 sampai 30.
- Peneliti : terus untuk hasil tangkapan nelayan tadi sampe sini masih disortir lagi apa enggak ?
- Informan : oh iya ada. Kalau dari nelayan itu lobster harus sehat. Yang dimaksud sehat itu gak empuk, masi segar. Masi hidup, kalau mati kan harga beda lagi. Terus kaki harus gak boleh patah lebih dari tiga. Itu ketentuan yang gak boleh dilewatin.
- Peneliti : terus kalau nelayan yang dapet ternyata hasilnya gak sesuai syarat tadi gimana mas?
- Informan : itu nanti beda lagi harganya. Tetep diterima tapi beda harga.
- Peneliti : berapa selisihnya ?
- Informan : separuh. Berarti kalau 250 dapetnya 125.
- Peneliti : terus untuk lobsternya tadi dikemanakan ?
- Informan : kalau yang sortiran kita masuk ke lokal-lokal biasanya. Tergantung permintaan. Jadi semua tetep diambil juragan tapi untuk pemasaran nanti kita yang nentuin. Makanya setiap nelayan harus punya juragan, biar nantinya lobster itu bisa terkontrol. Kayak harga gitu. Nanti juragan yang ngasi tau nelayan kalo harganya sekarang sekian sekian. Soalnya kan nelayan gak tau kalo soal itu.
- Peneliti : berarti relasi yang dibangun bukan sekedar cari lobster ya mas ? diluar itu masi ada relasi. Kalau seumpama nelayan butuh apa-apa diluar cari lobster masi bisa minta bantuan ke juragan ?
- Informan : kalau diluar cari lobster sih beda lagi, yang penting kan urusannya nelayan lobster ke juragan Cuma sebatas pencariannya aja. Kalau diluar itu itungannya beda. Tergantung nelayannya kebutuhan nelayannya apa. Seumpama kalau pas paceklik itu ya tergantung nanti mau nambah berapa, mau minjem berapa. Tapi ya itu gak boleh sampe jual hasilnya ke juragan lain. Kan biasanya ada, kalau orang pinjem sedikit jualnya ke yang lain. Tapi kalau emang pinjem banyak sih ga ada yang berani mau jual ke yang lain.

Peneliti : terus untuk bayar pinjamannya gimana ? pinjaman untuk dilaur alat tangkap tadi ?

Informan : ya kalau emang mau dicicil ya dicicil. Tapi sekarang ga ada dicicil sih. Kalau emang mau berhenti ya harus dilunasi semua. Kalau gak berhenti ya dicicil dengan hasil tangkapan tadi.

Peneliti : berarti hasil tangkapannya disetor terus dipotong gitu?

Informan : iya, kalau memang gak mau dipotong, tetep ya gapapa, kalau emang udah gamau ikut pembayaran langsung semua.

Peneliti : terus ada aturan-aturannya gak mas?

Informan : kalau aturan sih tergantung individual sih kalau saya.

Peneliti : kalau sistem disini gimana ?

Informan : kalau aturan sih gak ada, tergantung cuaca. Soalnya kalau ada aturan kan kayaknya terlalu menekan. Takutnya ada apa-apa sama nelayan. Kalau dipaksain juga resiko, taruhannya kan nyawa. Kalau kita targeen harus 10 kg kan resiko sendiri. Kitanya juga rugi. Yang penting kita cari. Kalau gak ada modal kita bantu modal. Kalo butuh apa-apa untuk melaut ya ngomong gitu kan. Apa yang kurang yaudah itu aja. Gak ada sih kalau disini, gak tau kalau di juragan yang lain. Soalnya kalau disini kan saudara semua.

Peneliti : terus kalau atauran antara juragan sama nelayan selain gak boleh jual ke juragan lain apalagi mas?

Informan : gak boleh keluar. Itu aja sih yang penting kita cari. Kalau emang ga ada modal kita biayain, kita kasi modal. Kalau emang butuh apa-apa langsung ngomong, kita butuhin apa yang kurang, yauda itu aja sih. Gak tau kalau pengepul yang lain soalnya kalau disini kan keluarga semua, tetangga, keluarga. Kalau di watu ulo kan di luar pulau lah istilahnya kalau disini.

Peneliti : kalau di payangan sendiri, juragan ini berapa orang kira-kira ?

Informan : kurang lebih 5 orang.

Peneliti : itu antara juragan-juragan juga masih tukar informasi tentang harga pasar taua gimana gitu juga mas?

Inforaman : iya, semua. Karena ketentuan kan dari importir, jadi turun kita udah dikasi patokan harga. Ke nelayan sekian gitu. Harganya sama rata. Kalau perinsipnya nelayan itu kamu boleh ngikutin pekerjaanku, tapi kamu gk bisa ngikutin rejekiku. itu kalau perinsipnya nelayan. Kalau juragan enggak sih.

Peneliti : gimana kalau juragan?

Inforaman : ya soalnya kita gak pernah narget. Jadi dapet seberapa kita tampun, udah dapet banyak kita kirim.

Peneliti : terus untuk hasil yang diapat nelayan perhari rata-ratanya berapa ?

Inforaman : kalau untuk nelayan saya sekali berangkat itu kurang lebih dapet 15 kg persekali berangkat, kadang bisa lebih.

Peneliti : terus setelah itu gimana mas ?

Inforaman : kita tampung dulu nanti ditimbang dari harga nelayan, setelah itu kita tampung dulu, kalau udah ada importir masuk kita kasih.

Peneliti : kalau belum ada pengiriman berarti ditampung dulu ?

Inforaman : iya ditampung dulu.

Peneliti : bertahan berapa lama mereka kalau ditampung mas?

Inforaman : tergantung kepenuhan kolamnya sih. Kalau kolam udah penuh kan sesek, rawan mati. Ada kapasitasnya juga perkolam.

Peneliti : oh, kalau sudah ditampung gini perawatan lobsternya gimana mas supaya tetep hidup sampai dikirim?

Inforaman : pokoknya blower itu jangan sampai mati. Kalau mati kan resiko. Untuk makannya kita Cuma kasi kerang aja. Yang penting oksigennya. Airnya juga pake air laut. Kalau seumpama mati harganya jadi setengah dari harga hidup.

Peneliti : terus untuk lobster yang mati jualnya kemana mas?

Inforaman : tergantung sih, tapi biasanya permintaan paling banyak dari lokal sih. Soalnya harga lebih miring.

Peneliti : kalau untuk packing sebelum pengiriman gimana mas?

Informan : kalau packing simpel aja sih, kita Cuma kasi pasir, bungkus koran sterofoam, kita bawa.

Peneliti : itu bertahan berapa lama?

Informan : kalau Cuma pengiriman dari sini sih sampai surabaya masi bertahan sih.

Informan : Pak Tohari

Pekerjaan : nelayan selam

Catatan lapang :

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 9 february 2020 sekitar jam 4 sore yang bertempat di tepi pantai tempat perahu-perahu milik nelayan bersandar. Narasumber yang menjadi informan bagi peneliti kali ini adalah salah satu nelayan lobster selam yang bekerja kepada pak rosid. Saat peneliti mewawancarai informan ini beliau baru saja pulang dari melaut dengan pakaian yang masih basah dan telanjang dada informan tersebut menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan baik. Meskipun terlihat lelah tapi pak tohari masih bersedia untuk meluangkan waktunya kepada peneliti untuk melakukan wawancara. Hal itu terlihat dari matanya yang masih merah dan tangannya yang masih keriput akibat terlalu lama di dalam laut tak menjadi alasan baginya untuk menolak permintaan dari juragannya untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Setelah melakukan wawancara ternyata pak tohari baru akan menyerahkan hasil lobster tangkapannya kepada juragannya tersebut. Setelah dirasa cukup peneliti pun menyudahi wawancara yang dilakukan dengan informan mengingat informan masih memiliki urusan yang harus ia selesaikan.

Peneliti : sudah berapa lama jadi nelayan lobster pak?

Informan : nelayan lobster sekitar 17 tahun.

Peneliti : bapak cuma cari lobster aja apa cari ikan juga ?

Informan : cari ikan juga. Kalau pas selam ya fokus cari lobster aja. Kalau cari ikan itu saya biasanya pake jaring.

Peneliti : tapi untuk sehari-hari bapak nyari ikan atau lobster ?

Informan : kalau itu wong namanya kerja dilaut itu gak mesti soanya kan dapet rejeki banyak kadang dikit. Kalau selam cari lobster kadang ya banyak kadang juga sedikit. Selam kan cari lobster kadang lamanya lima jam gak gapet apa-apa di dalam air.

Peneliti : terus untuk selam sendiri apa aja peralatan yang dibutuhin pak ?

Informan : gak ada, peralatannya ya tabung, kompresor, sebenarnya kalau ada itu tabung oksigen, kalau memang dibutuhkan untuk menyelam. Tapi gimana lagi dari dulu udah mengajukan tapi gak ada yang ngasih. Mau beli jua mahal. Jadi cara mengkapnya menyelam sama kecepatan tangan. Namanya ikan dilaut.

Peneliti : terus apa lagi yang dibutuhkan selama dilaut pak ?

Informan : kalau sekarang yang dibutuhkan untuk ora nelayankan sebenarnya pelampung untuk penyelamatan. Cuma sekarang dari pihak bupati udah ngasi, jadi untuk keringanan nelayan sudah ada. Jadi udah dibantu berupa pelampung, jaring.

Peneliti : itu bantuannya pernelayan atau perkelompok ?

Informan : perkelompok. Sebenarnya gak semua nelayan perkelompok Cuma yang sering dikasi bantuan itu perkelompok.

Peneliti : kalau nelayan lobster ada kelompoknya gak pak ?

Informan : gak ada. Cuma lobster itu kan nelayannya, siapa yang mau cari silahkan. Gak ada persatuannya. Cuma ada ini penyelam gitu aja.

Peneliti : terus untuk sekali selam satu perahu berapa orang pak ?

Informan : satu perahu 3 orang kadang 4 orang.

Peneliti : terus untuk pembagian tugasnya gimana ?

Informan : yang selam satu orang, yang diperahu 2 orang ang joki sama ngatur selang.

Peneliti : berarti yang cari lobster Cuma satu orang ? terus nanti hasilnya gimana pak ?

- Informan : hasilnya nanti dibagi. Pembagiannya itu dibagi 5. Seandainya dapat 100 ribu dibagi 5 berarti 20. Kalau yang selam dapat 2 bagian, yang diatas perahu dapat 1 bagian, alat-alatnya untuk penangkapan itu kan dari bos semua, itu dapat satu bagian. Kerja sama sama bos
- Peneliti : terus untuk hasnya disetor kejuragan ?
- Informan : iya, ke jragan
- Peneliti : kenapa harus ke juragan pak ?
- Informan : karena semuanya itu ada. Kalau kita nelayan kan agk punya kolam. Kalo bositu kan udah siap kolam. Kayak disini udah sap kolamnya. Kalau semua nelayan punya kolam kan gimana. Banyak sekali nelayan lobster. Kalau 100 nelayan semua punya koa dirumah kan gimana ya selak lah.
- Peneliti : kalau bapak tberartikan nelayannya pak rodis. Terus kalau bapak jual ke juran lain gimana ? soalnya kan pasti ada selisih harga?
- Informan : iya ada. Tapi kalau saya gak pernah jual ke yang lain, Cuma kalau harga sendiri untuk nelayan udah ada patokannya. Walaupun harga itu beda yang tau Cuma pengepul. Untu nelayan udah ada patokannya. Sekarang harganya sekian udah gitu. Kta gak pernah nuntut kok.
- Peneliti : berarti bapak gk pernah setor ke selain juragan ya?
- Informan : gak pernah
- Peneliti : kalau seumpama bapak jual ke yang lain gimana?
- Informan : ya gak apa apa, tergantung kita sendiri. Cuma untuk peralatan-peralatan yang dari bos tadi tetep dapat satu bagian. Sebenarnya kan kita-kita cari, timbang harga. Untuk lain-lain bosnya yang nganu.
- Peneliti : bapak termasuk nelayan yang terikat apa enggak ?
- Informan : terikat, memang saya terikat.
- Peneliti : berarti ada tanggungan untuk setor ke juragan.
- Informan : iya
- Peneliti : kalau seumpama pas lagi dapat banyak, setengah dijual ke juragannya bapak yang setengah dijual ke yang lain itu gimana?

Informan :ya bisa, semua kan tergantung ke orang sendiri. Kalau kita mau jual ke luar ya kita jual. Tapi kalo menurut saya itu rumit. Soalnya kan dapetnya satu kantong jadi satu langsung kasih. Jadi milihnya ke juragan dari pada kita pindah kesana sana. Cuma gak karuan uangnya. Kalau gini kan terserah juragan sudah. ada itu juragan yang semena-mena mbak. Jadi lobster yang kita setor itu dilempar-lempar pas ngecek itu. yaudah kadang yang kakinya gak patah jadi patah. Yang masih lemes bisa mati. Jadinya ya kita dapet uangnya sedikit. Soalnya lobster yang mati atau kakinya patah lebih dari 3 itu dikasi harga setengah. Jadi kalau misal lobster sekilo 150 itu saya Cuma dikasi 75 ribu. Itukan sudah merugikan kita sebagai nelayan mbak. Padahal kalau di juragan sini itu lobster yang lemes masi dirawat mbak, siapa tau nanti sehat lagi jadi harganya tetep normal.

kalau dulu ada juragan yang curang kita Cuma bisa diem mbak. Gak bisa protes macem-macem. Soalnya dulu kita mikirnya kalau kita yang butuh sama juragan. Tapi sekarang nelayan itu juga udah pinter-pinter mbak. Kalau juragan gak punya anak buah siapa yang mau nyediain lobster buat juragan. Yakan. Dari situ kita mikir kalau yang butuh itu bukan Cuma kita aja. Juragan juga butuh sama kita. jadi ya jangan terlalu semena-mena sama nelayannya lah. Toh kita kerja juga buat keuntungan bersama kan.

Peneliti :terus bapak dapet lobster sekali berangkat berapa banyak biasaya?

Informan : gak mesti

Peneliti : rata-ratanya?

Informan : rata-rata itu minimal dapet 2 kg atau 3 kilo paling enggak. Tapi kita bahan bakarnya aja satu kali berangkat 200 ribu.

Peneliti : untuk yang nyediain bahan bakar itu siapa pak ?

Informan : ya beli di toko. Beli sendiri

Peneliti : biaya untuk belinya dari juragan atau dari nelayan sendiri ?

- Informan : kalau masalah itu kita motong dari pendapatan. Seumpama kalau kita bahan bakar itu habis 100 ribu, itu kalau oendapatannya 500 ribu ya dipotong 100 ribu untuk bahan bakar tadi.
- Peneliti : oh berarti tetep dari hasil ya pak ?
- Informan : iya dari hasil yang kita tangkap. Bukan dari juragan.
- Peneliti : terus kalau selam kan berarti langsung diambil dari rumahnya lobster ya pak. Itu semua yang ada disana diambil atau ada aturannya ?
- Informan : enggak, minimal itu kan kalau ada pesenan yang kecil-kecil buat dimasak sendiri, kita ambil sedikit gak banyak. Kalau yang besar-besar kita ambil minimal 1 ons setengah atau 2 ons keatas itu yang diambil. Kalau yang kecil-kecil kita ambil buat masak.
- Peneliti : oh yang kecil-kecil gak ikut di setor berarti ya pak?
- Informan : enggak, gak ikut disetor. Yang masuk itu 1 ons setengah atau 2 ons keatas itu baru boleh disetor.
- Peneliti : kalau untuk setir tadi kalau ke selain juragan juga gak ada hukuman apapun ?
- Informan : gak ada, mungkin hanya teguran. Cuma kita kan udah sepakat kalau kamu gak kuat harga sekian saya bawa kesana. Untuk sanksi-sanksi gak ada.
- Peneliti : terus menurut bapak hubungannya nelayan sama juragan disini gimana pak?
- Informan : hubungan yang gimana ini ?
- Peneliti : hubungan kerja
- Informan : tergantung nelayannya itu sebenarnya. Kalau kaya juragannya itu kamu mau kerja mau enggak ya silahkan gak papa gitu. Tergantung kita yang mau kerja. Gak ada paksaan gak ada aturan juga. Saya kan punya juragan ini kan khusus selam. Cuma kalau untuk kerja cari ikan juga gak ada paksaan.
- Peneliti : itu kalau cari ikan ada juragan yang lain apa enggak pak ?
- Informan : gak ada.

Peneliti : kalau diluar pekerjaan bapak masi sering minta bantuan sama juragan apa enggak pak ?

Informan :iya kadang-kadang. Sebenarnya pekerjaan dilaut untuk nelayan itu banyak. Tergantung kita yang mau kerja. Kalau kita gak mau kerja yang lain untuk saya pribadi kalau ombak besar ga bisa selam bisa minta bantuan ke juragan. Tapi kalau saya gak bisa selam kerja yang lain, kayak cari ikan, gabisa jaring ya mancing gitu. Jadi ga ada penolakan pekerjaan, tergantung nelayannya. Tapi kalau nelayan mau minta tolong ke juragan ya bisa kalau musim paceklik.

Peneliti : terus bapak kenapa pilih lobsternya yang selam ? soalnya kalau ngomongin resiko kan lebih banyak yang selam pak ?

Informan : iya bener, kalau mau ngomongin resiko selam itu banyak sekali. Cuma untuk pengaturan itu dari kita sendiri. Kita itu selamnya terlalu dalam atau Cuma dangkal. Soalnya kalau terlalu dalam resikonya tambah lebih banyak lagi.

Peneliti : tapi dari bapak sendiri untuk punya tekad untuk bisa nyelam itu gimana ?

Informan : kalau punya tekad itu asalnya dari diajarin kakak saya. Gak semua nelayan bisa selam Cuma kalau sekarang sudah banyak yang selam. Sekitaran 200 orang. Resikonya kalau selam terlalu dalam itu bisa kena air kram, lumpuh bisa sampai kematian.

Peneliti : terus ada patokannya gak pak? Kayak kita gak boleh ini ini

Informan : ada, kita menyelam itu harus pakai kecepatan tangan ambil lobsternya. Yang dilarang itukan pake potasium.

Peneliti : bapak biasanya berangkat cari lobster jam berapa ?

Informan : saya itu berangkat kalau gak pagi ya malam.

Peneliti : pernah gak pak kalau sekali berangkat terus gak dapet gitu pak ?

Informan : pernah, sering malahan. Dapetnya ya Cuma untuk setor bahan bakar aja. Gak dapet apa-apa. Soalnya kalau bahan bakar habis 200 ribu kita dapet lobster Cuma dapet 200 yauda Cuma bisa buat bayar bahan bakar aja.

- Peneliti : pengaruhnya karna cuaca atau gimana pak ?
- Informan : kadang ya pengaruh cuaca, kadang ya ombak besar.
- Peneliti : kalau dari juragannya gimana pak ? kan sudah berangkat pakai perahu juragan .
- Informan : enggak mbak pakai perahu sendiri
- Peneliti : ada gak yang pakai perahu juragan pak ?
- Informan : kalau perahu juragan itu kebanyakan pakai kapal itu. kalau sekarang itu kita berangkat kerja Cuma peralatan aja yang kita pinjam dari juragan itu sistem kontrak. Kita dapet ini juragan dapet satu bagian dari alat-alatnya gitu.
- Peneliti : berarti alatnya sudah dikasikan bapak ?
- Informan : iya
- Peneliti : kalau alatnya rusak gimana pak ?
- Informan : ya diganti sama juragan
- Peneliti : biasanya bertahan berapa lama?
- Informan : tergantung kita yang pakai mbak. Kadang-kadang itu 10 tahun aja gak rusak. Kalau kacamata itu minimal 5 tahun baru rusak. Lama
- Peneliti : berarti tugasnya bapak Cuma nyari setor ke juragan gitu ya ?
- Informan : iya mbak, setelah itu apa kata juragan mau dijual kemana-kemana kita gak tau. Cuma kita tau ini lobster harganya sekian berapa kilo gitu aja.
- Peneliti : tapi sebelum dikasi uang kan di sortir dulu ya pak ?
- Informan : ya itu, itu kan sebelum ditimbang kita harus tau ini berapa kilo terus harganya berapa yauda. Setelah itu kita tinggalkan.